



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *RELATING, EXPERIENCING, APPLYING, COOPERATING, TRANSFERRING* REACT
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH
PESERTA DIDIK KELAS X 3 SMA NEGERI JATIROTO
TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Oleh

**Nuzulul Khoirunnisa'
NIM 120210302103**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *RELATING, EXPERIENCING, APPLYING, COOPERATING, TRANSFERRING* (REACT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK KELAS X 3 SMA NEGERI JATIROTO TAHUN AJARAN 2016/2017

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1), dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nuzulul Khoirunnisa'

NIM 120210302103

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

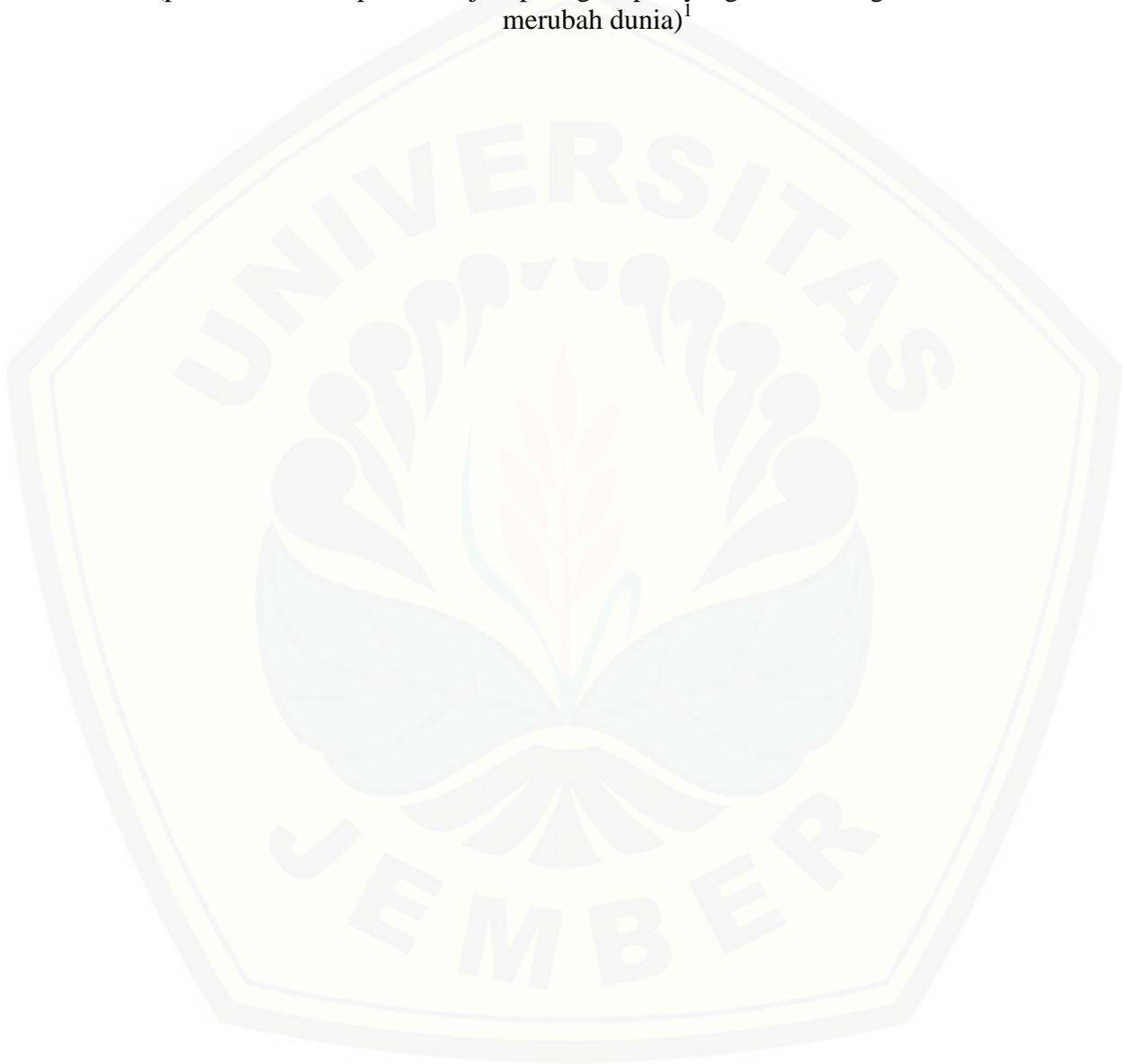
PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Birrul Musthofa dan Ibunda Mistiyawati, yang telah memberikan kasih sayang tulus dan doa di setiap langkah, memberikan bimbingan, perlindungan dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilan saya;
2. Bapak/Ibu Guru sejak MI sampai MAN dan Bapak/Ibu Dosen yang telah tulus membimbing, mengajarkan, dan membekali ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran dan tak kenal lelah;
3. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTO

Education is the most powerful weapon which can you use to change the world
(pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk
merubah dunia)¹



¹ Mandela, N. 2016. <http://thefilosofi.blogspot.co.id/2016/05/motto-pendidikan.html?m=1>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuzulul Khoirunnisa'

NIM : 120210302103

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: "Penerapan Model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X 3 SMA Negeri Jatiroto Tahun Ajaran 2016/2017" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Juni 2017

Yang menyatakan,

Nuzulul Khoirunnisa'

NIM 120210302103

SKRIPSI

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *RELATING, EXPERIENCING, APPLYING, COOPERATING, TRANSFERRING* (REACT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK KELAS X 3 SMA NEGERI JATIROTO TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh

Nuzulul Khoirunnisa'
NIM 120210302103

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Nurul Umamah, M.Pd

Dosen Pembimbing II : Dr. Sumardi, M.Hum

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X 3 SMA Negeri Jatiroto Tahun Ajaran 2016/2017 telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Selasa
tanggal : 13 Juni 2017
tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nurul Umamah, M.Pd

Dr. Sumardi, M.Hum

NIP 19690204 199303 2 008

NIP 196005181989 02 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sri Handayani, M.M

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd

NIP 1985 03 195212012 002

NIP 196006121987021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D

NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Penerapan Model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X 3 SMA Negeri Jatiroto Tahun Ajaran 2016/2017; Nuzulul Khoirunnisa', 120210302103; 2017: xxii + 351 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Perubahan kebijakan pemerintah dalam kurikulum pendidikan di Indonesia mendorong perubahan dari paradigma lama yang menempatkan pendidik sebagai pusat belajar (*teacher centered*) ke paradigma baru yang berfokus kepada peserta didik (*student centered*). Faktanya pembelajaran sejarah di lapangan masih berpusat pada pendidik, sedangkan peserta didik saat pembelajaran cenderung pasif dan tidak mampu berpikir secara analisis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan merubah gaya mengajar pendidik dengan menggunakan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) memfasilitasi peserta didik untuk turut serta secara aktif mengungkapkan pandangan mereka tentang topik pelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X 3 di SMA Negeri Jatiroto tahun ajaran 2016/2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar sejarah melalui penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) pada peserta didik kelas X 3 di SMA Negeri Jatiroto tahun ajaran 2016/2017.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X 3 SMA Negeri Jatiroto dengan jumlah 30 peserta didik. Desain penelitian ini menggunakan model penelitian penelitian tindakan

Hopkins yang berbentuk spiral dengan 4 tahapan tiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, tes dan dokumenter.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sejarah peserta didik. Hasil belajar ranah kognitif pada pra siklus peserta didik memperoleh skor ketuntasan 43,30%, siklus 1 peserta didik memperoleh ketuntasan 53,33%, terjadi peningkatan sebesar 23,07% dari pra siklus. Pada siklus 2 memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 63,33%, terjadi peningkatan 18,75% dari siklus 1. Pada siklus 3 meningkat 21,05% dengan memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 76,67%. Hasil belajar ranah psikomotorik pada pra siklus tidak diteliti, pada siklus 1 memperoleh skor rata-rata 2,62 dengan kriteria cukup (C). Pada siklus 2 memperoleh skor rata-rata 2,87 sehingga meningkat sebesar 0,25 dengan kriteria baik (B-). Pada siklus 3 meningkat sebesar 0,30 menjadi 3,17 dengan kriteria baik (B).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X 3 SMA Negeri Jatiroto tahun ajaran 2016/2017. Peningkatan hasil belajar sejarah diketahui setelah melakukan penelitian persiklus pada aspek kognitif dan psikomotorik menggunakan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT).

Manfaat dari penelitian ini yaitu bagi pendidik sebagai masukan dalam pengelolaan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dan sebagai sumbangan tentang penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dalam pembelajaran sejarah. Sedangkan bagi peserta didik dapat memberikan sajian pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga peserta didik tidak lagi menganggap pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang membosankan. Sementara bagi pihak sekolah dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengadakan variasi model pembelajaran untuk

meningkatkan hasil belajar peserta didik dan bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lain untuk mengadakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

Saran dari penelitian ini yaitu bagi pendidik sejarah sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sedangkan bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini merupakan sebuah masukan yang dapat berguna dan digunakan sebagai umpan balik bagi kebijaksanaan yang diambil dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan pembelajaran. Sementara bagi peneliti selanjutnya, agar dapat lebih mengembangkan penelitian pembelajaran dengan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) pada materi yang lain dalam ruang lingkup yang luas dan dalam jangka waktu yang lama.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah swt. atas segala rahmat, hidayah, dan petunjuknya yang tak terhitung sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X 3 SMA Negeri Jatiroto Tahun Ajaran 2016/2017”. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D, selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Drs. Dafik, M. Sc. Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember;
3. Dr. Sukidin, M.Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus sebagai pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
5. Dr. Sumardi, M.Hum, selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Sri Handayani, M.M, selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan pengarahan, kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini;
7. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd, selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan pengarahan kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini;

8. Christina Heni, S.Pd selaku pendidik mata pelajaran sejarah SMA Negeri Jatiroto yang telah memberikan kesempatan dan banyak membantu selama proses penelitian sampai selesai;
9. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berharga selama menyelesaikan studi di Pendidikan Sejarah;
10. Orang tua tercinta, Birrul Musthofa dan Mistiyawati, yang tiada henti-hentinya memberikan do'a, semangat, motivasi, dan nasehat yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;
11. Adikku Rifda Farnida serta teman-teman seperjuangan (Evie Eka Yuliati, Iftitah Dian Humairoh, Nur Ma'rifa, Rofiatul Nurjannah, Dwi Sulistiyoningsih, Lia Kusumawati, Sifah Arifah), Qurrotul A'yun, Nurida Kurnia Wati, Ana Chilqotuz Zahro, Ilma Atisyatur Rohmaniah dan semua teman yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini;
12. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 13 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pembelajaran Sejarah	9
2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah	11
2.1.2 Urgensi Pembelajaran Sejarah	17
2.2 Model Pembelajaran REACT	21
2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran REACT	21
2.2.2 Prinsip-prinsip Model Pembelajaran REACT	25
2.2.3 Karakteristik Model Pembelajaran REACT	25

2.2.4 Langkah-langkah Model Pembelajaran REACT	28
2.2.5 Implementasi Sintak Model Pembelajaran REACT	31
2.2.6 Kelebihan Model Pembelajaran REACT	33
2.3 Hasil Belajar	35
2.4 Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan REACT	39
2.5 Penelitian Relevan	41
2.6 Kerangka Berpikir	42
2.7 Hipotesis	45
BAB 3. METODE PENELITIAN	46
3.1 Tempat Penelitian	46
3.2 Subyek Penelitian	46
3.3 Definisi Operasional	47
3.3.1 Model Pembelajaran REACT	47
3.3.2 Hasil Belajar	48
3.4 Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
3.5 Rancangan Penelitian	50
3.5.1 Tindakan Awal	51
3.5.1.1 Pelaksanaan Siklus 1	52
3.5.1.2 Pelaksanaan Siklus 2	55
3.5.1.3 Pelaksanaan Siklus 3	59
3.6 Pengumpulan Data	63
3.6.1 Observasi	63
3.6.2 Wawancara	63
3.6.3 Tes	64
3.6.4 Dokumenter	64
3.7 Analisis Data	65
3.8 Indikator Keberhasilan	66
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	67
4.1 Hasil Penelitian	67

4.1.1 Hasil Observasi Pra Siklus	67
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus 1	74
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus 2	88
4.1.4 Hasil Penelitian Siklus 3	101
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	114
4.2.1 Peningkatan Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik	114
4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Ranah Psikomotor Peserta Didik	145
BAB 5. PENUTUP	155
5.1 Kesimpulan	155
5.2 Saran	156
DAFTAR PUSTAKA	157
Lampiran	161

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Implementasi sintak model pembelajaran <i>Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring</i> (REACT)	31
Tabel 3.1 Kriteria Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik	65
Tabel 4.1 Hasil belajar ranah kognitif peserta didik pra siklus	73
Tabel 4.2 Hasil belajar ranah kognitif peserta didik siklus 1	80
Tabel 4.3 Perbandingan hasil belajar ranah kognitif peserta didik siklus 1	82
Tabel 4.4 Hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik siklus 1	83
Tabel 4.5 Hasil belajar ranah kognitif peserta didik siklus 2	94
Tabel 4.6 Perbandingan hasil belajar ranah kognitif peserta didik siklus 2	96
Tabel 4.7 Hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik siklus 2	97
Tabel 4.8 Perbandingan hasil belajar ranah psikomotorik siklus 2	100
Tabel 4.9 Hasil belajar ranah kognitif peserta didik siklus 3	106
Tabel 4.10 Perbandingan hasil belajar ranah kognitif peserta didik siklus 3	109
Tabel 4.11 Hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik siklus 3	110
Tabel 4.12 Perbandingan hasil belajar psikomotorik peserta didik siklus 3	113
Tabel 4.13 Peningkatan hasil belajar ranah psikomotor peserta didik persiklus	153

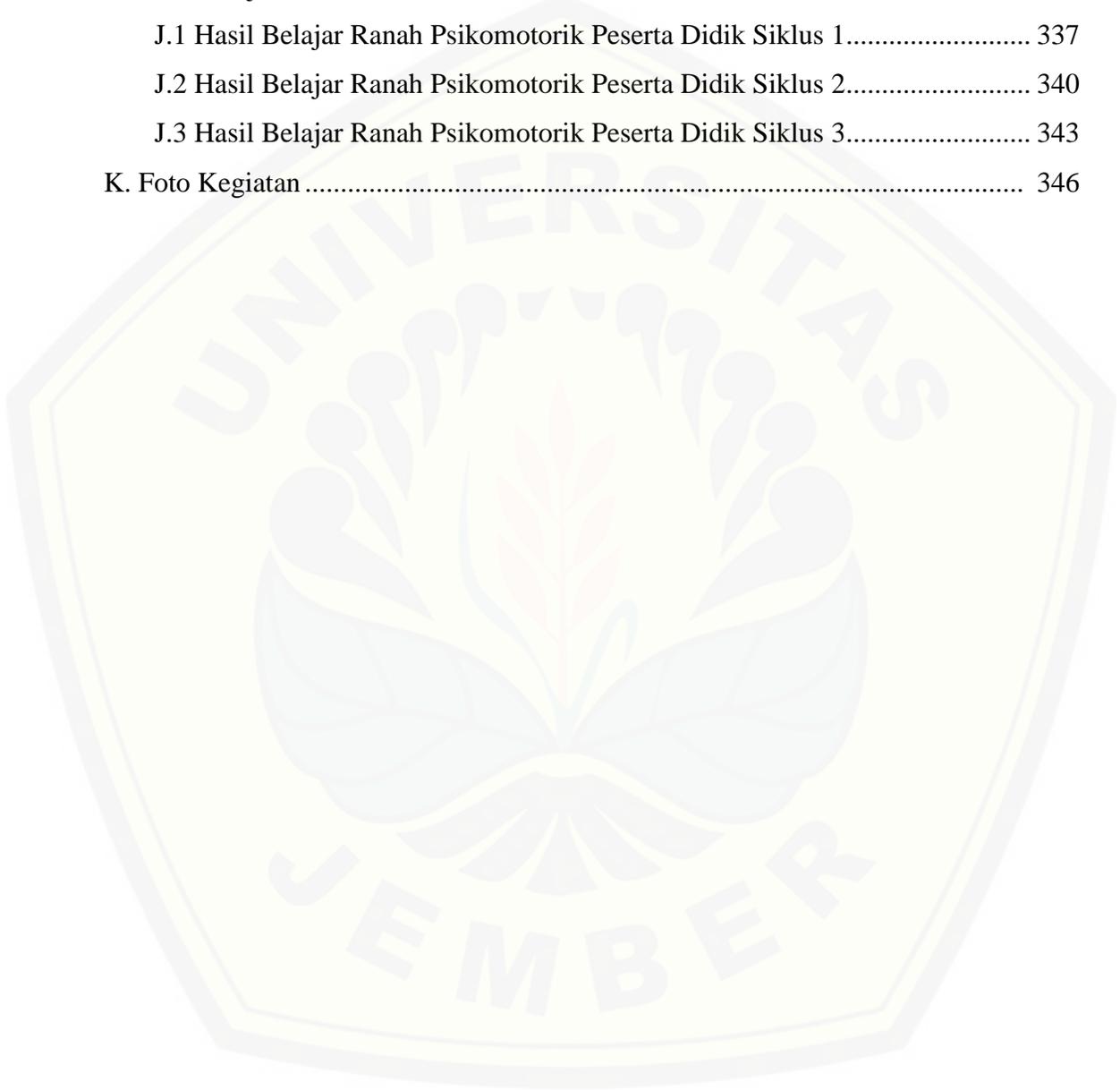
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir.....	44
Gambar 3.1 Penelitian tindakan kelas model Hopkins	51
Gambar 4.1 Hasil belajar ranah kognitif peserta didik pra siklus	74
Gambar 4.2 Hasil Belajar ranah kognitif siklus 1	81
Gambar 4.3 Hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik siklus 1	85
Gambar 4.4 Hasil Belajar ranah kognitif siklus 2	95
Gambar 4.5 Hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik siklus 2	99
Gambar 4.6 Hasil Belajar ranah kognitif siklus 3.....	108
Gambar 4.7 Rata-rata hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik siklus 3.....	112
Gambar 4.8 Peningkatan hasil belajar ranah kognitif peserta didik siklus 1, siklus 2 dan siklus 3	146
Gambar 4.9 Peningkatan ranah psikomotorik indikator sistematika penulisan	148
Gambar 4.10 Peningkatan ranah psikomotorik indikator kelengkapan materi	149
Gambar 4.11 Peningkatan ranah psikomotorik indikator keruntutan penyajian materi	150
Gambar 4.12 Peningkatan ranah psikomotorik indikator penggunaan referensi sumber	151
Gambar 4.13 Peningkatan hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik tiap indikator pada siklus 1,2, dan 3	152
Gambar 4.14 Peningkatan hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.....	153

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	161
B. Pedoman Pengumpulan Data	162
C. Lembar Observasi	165
C.1 Lembar Observasi Aktivitas Pendidik Selama Pembelajaran	165
C.2 Lembar Observasi Keterampilan Peserta Didik (Psikomotor)	175
D. Lembar Wawancara.....	177
D.1 Lembar Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan	177
D.2 Lembar Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan	178
D.3 Lembar Wawancara Pendidik Setelah Tindakan	179
D.4 Lembar Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan	180
D.5 Hasil Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan	181
D.6 Hasil Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan	183
D.7 Hasil Wawancara Pendidik Sesudah Tindakan	185
D.8 Hasil Wawancara Peserta Didik Sesudah Tindakan	187
E. Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik Pra Siklus	192
F. Silabus.....	194
G. Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP).....	201
G.1 Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) Siklus 1	201
G.2 Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) Siklus 2.....	228
G.3 Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) Siklus 3.....	254
H. Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran.....	285
H.1 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 1.....	285
H.2 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 2.....	288
H.3 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 3.....	291
I. Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik	331
I.1 Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik Siklus 1	331

I.2 Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik Siklus 2.....	333
I.3 Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik Siklus 3.....	335
J. Hasil Belajar Ranah Psikomotorik Peserta Didik.....	337
J.1 Hasil Belajar Ranah Psikomotorik Peserta Didik Siklus 1.....	337
J.2 Hasil Belajar Ranah Psikomotorik Peserta Didik Siklus 2.....	340
J.3 Hasil Belajar Ranah Psikomotorik Peserta Didik Siklus 3.....	343
K. Foto Kegiatan.....	346



BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan diantaranya yaitu: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; dan (4) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sejarah merupakan proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kesejarahan. Serangkaian peristiwa dirancang dan disusun untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik (Kemendikbud, 2013:88). Sejarah memberikan penilaian sebagai pedoman penentuan keadaan sekarang, serta cermin untuk masa yang akan datang. Sejarah dapat mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik melalui pesan-pesan sejarah agar menjadi masyarakat yang arif dan bermartabat. Pembelajaran sejarah diharapkan menjadi mata pelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran sejarah dirancang sedemikian rupa dengan tuntutan peserta didik mampu mengembangkan pengetahuannya, lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga merasa tertantang dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam melakukan konstruksi masa lampau yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah dengan mengaitkan pada kondisi masa sekarang (Subakti, 2010:4). Tujuan pembelajaran sejarah di sekolah adalah mengembangkan pengetahuan, pemahaman, pemikiran kritis, keterampilan praktis, minat, dan perilaku (Kochhar, 2008:51-53). Pendidikan sejarah bertujuan untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu, dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2004:6). Pendidik diharapkan dapat menciptakan pembelajaran sejarah yang

mengajak peserta didik untuk memiliki kesadaran sejarah dalam memahami masa lampau, masa kini dan masa depan. Tentunya, kondisi pembelajaran sejarah yang kondusif, aktif, kreatif, dan efisien sangat diharapkan demi mewujudkan tujuan pembelajaran sejarah tersebut. Dengan kondisi pembelajaran sejarah yang diharapkan tersebut, maka akan berdampak pula pada hasil belajar sejarah peserta didik.

Hasil belajar sejarah yang baik bukan hanya dilihat dari mengetahui masa lalu seperti menghafal, mengingat dan memahami setiap peristiwa sejarah yang terjadi, siapa saja tokoh-tokohnya dan lain-lain. Hasil belajar sejarah yang baik yaitu dapat memahami sejarah sebagai masa lalu, masa kini, dan masa depan. Masa lalu dapat dilakukan dengan mengerti dan memahami setiap peristiwa sejarah, masa kini dapat dilakukan dengan mengambil hikmah yang terdapat dalam setiap peristiwa sejarah tersebut dan masa yang akan datang dapat dilakukan dengan mengaplikasikan peristiwa sejarah beserta hikmah yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar sejarah ranah kognitif sesuai pada Kompetensi Dasar yang terdapat pada silabus SMA Kelas X, pemahaman peserta didik mengenai sejarah paling tidak sampai aspek menganalisis (C4). Hasil belajar sejarah ranah psikomotorik dapat dilihat dari keterampilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Fakta di lapangan menunjukkan berbagai masalah sering muncul pada pembelajaran sejarah di kelas, khususnya mengenai hasil belajar yang kurang optimal. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri Jatiroto, dapat diamati permasalahan yang sering terjadi adalah pembelajaran di kelas masih berpusat pada pendidik, sehingga kemampuan peserta didik kurang terasah dengan baik dan kemampuan berpikirnya hanya sampai tahap memahami (C2). Selain itu, model dan teknik pembelajaran juga kurang menarik, karena pendidik memulai pelajaran dengan cerita atau membacakan apa yang sudah ada di buku dan berakhir saat bel berbunyi (Widja, 1989:1). Berdasarkan observasi, kenyataan inilah yang

mengakibatkan lebih dari 50% peserta didik pasif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga keinginan untuk belajar sejarah kurang dan hasil belajarnya pun kurang optimal. Masalah tersebut berhubungan dengan sikap peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Permasalahan tersebut menyebabkan pada saat pendidik memberikan pertanyaan terkait materi yang diajarkan, peserta didik diam dan tidak ada yang menjawab. Pada saat pendidik memberikan tugas, peserta didik hanya mengerjakan tugas tanpa dikembangkan dengan informasi atau sumber yang lain, peserta didik hanya menyalin dan mencatat apa yang ada di buku tanpa dianalisis terlebih dahulu. Padahal dalam pembelajaran sejarah, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan individu yang baik yang berhubungan dengan aspek keterampilan. Berdasarkan materi, pelajaran sejarah memiliki materi yang khas dan unik hanya membahas mengenai peristiwa masa lampau yang terjadi, sehingga peserta didik menganggap materi sejarah sangatlah membosankan, mudah dan tidak penting.

Observasi melalui hasil studi dokumen dapat diamati permasalahan yang sering terjadi adalah masih seringnya pendidik memberikan tugas yang kurang mengasah kemampuan berpikir peserta didik, misal dengan memberikan soal yang tingkatannya hanya sampai aspek mengingat (C1) atau memahami (C2). Sedangkan dalam ranah kognitif berdasarkan Kompetensi Dasar yang terdapat pada silabus SMA Kelas X paling tidak tingkat kemampuan berpikir peserta didik sampai pada aspek menganalisis (C4). Permasalahan tersebut dapat dibuktikan dengan data-data yang ada, seperti Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) yang menunjukkan aspek mengingat (C1) dan memahami (C2) lebih banyak diterapkan dibanding aspek mengaplikasikan (C3) dan menganalisis (C4). Hal inilah yang membuat peserta didik tidak bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam kegiatan pembelajaran sejarah, karena peserta didik merasa pembelajaran sejarah sebagai pembelajaran yang hanya bersifat menghafal, mengingat dan memahami setiap peristiwa sejarah saja, sehingga peserta didik merasa bosan dan jenuh yang mengakibatkan

kemampuan berpikirnya kurang terasah dengan baik dan kebanyakan hanya sampai aspek memahami (C2) saja.

Permasalahan lain berdasarkan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) juga dapat dilihat dari teknik pembelajaran yang digunakan oleh pendidik masih kurang mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pendidik menyampaikan materi dengan ceramah, kemudian menggunakan metode tanya jawab, dan memberikan catatan untuk diingat oleh peserta didik. Selain itu, pendidik memberi penugasan kepada peserta didik baik melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) maupun tugas dari pendidik sendiri. Sumber belajarnya pun menggunakan buku paket dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai penunjang. Buku-buku tersebut berupa teks yang cenderung bersifat informative serta monoton, sehingga kurang menarik perhatian dan menggali kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, rata-rata nilai ulangan beberapa kelas IPS sebagai berikut: X 1 = 79,45, X 2 = 69,78, X 3 = 61,76, X 4 = 75,56, X 5 = 70,22. Berdasarkan nilai ulangan diatas, kelas X 3 mendapatkan rata-rata nilai ulangan terendah. Peserta didik kelas X 3 berjumlah 30 orang. Kelas tersebut memerlukan perhatian khusus. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas X 3 yaitu 29,42% peserta didik tuntas diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), 32,35% peserta didik tepat pada nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 38,23% peserta didik belum tuntas pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Suatu kelas dinyatakan tuntas dengan nilai ≥ 75 dari skor maksimal 100 dengan minimal 75%.

Mengatasi masalah dalam proses pembelajaran diatas, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai cara untuk menyajikan pelajaran sejarah lebih inovatif, mendorong peserta didik terlibat dalam memahami konsep sejarah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sejarah. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar sejarah yaitu model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). Dengan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT), peserta didik dapat menghubungkan antar peristiwa sejarah, dapat

menerapkan pemahaman peristiwa sejarah, dapat bekerjasama dengan teman, dan dapat menuangkan pemahaman peristiwa sejarah tersebut dalam bentuk tulisan.

Model pembelajaran sangatlah banyak. Beberapa model pembelajaran yang dapat menekankan pada hasil belajar peserta didik yaitu Problem Based Learning, Discovery Learning, Project Based Learning, *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dan lain-lain. Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim (Kemendikbud, 2014:44). Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dan dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri dan menemukan suatu bentuk akhir (Kemendikbud, 2014:41). Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran dikelas dengan melibatkan kerja proyek pada peserta didik. Kerja proyek akan melibatkan peserta didik dalam proses investigasi pemecahan masalah (Wena, 2011:144). *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) menurut Rahayu (dalam Yuliati, 2008:60) adalah model pembelajaran yang dapat membantu pendidik untuk menanamkan konsep pada peserta didik. Peserta didik diajak untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari, bekerjasama, menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mentransfer dalam kondisi baru.

Perbedaan keempat model pembelajaran tersebut adalah Problem Based Learning lebih menekankan pada pemecahan masalah, Discovery Learning lebih menekankan pada penemuan suatu konsep, Project Based Learning lebih menekankan pada kerja proyek yang dilakukan peserta didik, sedangkan *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) lebih menekankan pada peserta didik diajak untuk menemukan suatu konsep oleh pendidik, yang mana konsep tersebut diperoleh melalui kaitan dengan konsep sebelumnya yang peserta didik sudah alami, kemudian setelah menemukan konsep tersebut, antar peserta didik

berdiskusi, setelah mendapatkan hasil akhir, antar peserta didik menuangkan konsep yang telah dipelajari tersebut dalam bentuk tulisan sejarah. Dari penjelasan tersebut, *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) lebih tepat diterapkan pada kelas X 3 sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran, yang awalnya lebih pada pengetahuan mengingat atau memahami akan lebih bisa menganalisis suatu kasus dalam pembelajaran dan hasil belajar sejarahnya pun meningkat.

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) menurut Rahayu (dalam Yuliati, 2008:60) adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada pentingnya pemahaman dalam memaknai suatu konsep serta mampu mencari solusi dari suatu permasalahan dalam pembelajaran sejarah. Peserta didik diajak untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari, bekerjasama, menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mentransfer dalam kondisi baru. Peserta didik tidak akan cepat merasa bosan dan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran serta mudah untuk memahami materi yang akan mereka pelajari dan proses pembelajaran yang juga menghadirkan atau mengaitkan masalah-masalah yang mereka temukan di kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik akan mampu menganalisis, akan lebih mudah untuk menghubungkannya kedalam pembelajaran, mampu mengaplikasikan serta memanfaatkannya di kehidupan nyata (Muzdalifa, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut, *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) lebih tepat diterapkan pada kelas X 3 sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran, yang awalnya lebih pada pengetahuan mengingat atau memahami akan lebih bisa menganalisis suatu kasus dalam pembelajaran dan hasil belajar sejarahnya pun meningkat.

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) diharapkan mampu menjadi alternative stimulus belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah dengan meminimalisasi materi sejarah yang bersifat kering dan mampu menghadirkan peristiwa masa lampau ke dalam

proses belajar peserta didik. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) secara langsung menyebabkan peserta didik berbeda pendapat, yang mana perbedaan pendapat tersebut dapat melatih peserta didik untuk lebih kritis yang nantinya akan menimbulkan perbedaan pemikiran dan menjadikan peserta didik lebih aktif bertanya, menjawab, ataupun berpendapat. Peserta didik diajak untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan opini orang lain, mencari informasi, menyadari adanya perbedaan, membangun pengertian, memberikan kesimpulan. Dengan adanya perbedaan pendapat tersebut, dapat mengembangkan pendapat baru yang lebih baik. Pembelajaran menggunakan *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) diharapkan dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir analisis yang akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Kelebihan dari model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan peserta didik untuk mencari dan mendapatkan informasi, peserta didik secara langsung akan memiliki komunikasi melalui kerja kelompok dengan teman, meningkatkan semangat dan keterampilan berkolaborasi, serta meningkatkan keterampilan dalam manajemen berbagai sumber daya (Rahayu dalam Yuliati, 2008:61). Sehingga dengan kelebihan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) tersebut, hasil belajar sejarah peserta didik mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang mengkaji model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik antara lain penelitian yang dilakukan oleh Morris, *et.al.*, 2009:282 yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Chambliss, *et.al.*, 1998 yang

mengatakan bahwa model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan motivasi peserta didik di kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Cord. 2010:2 yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Crawford. 2001 yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson, EB. 2009 yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka perlu adanya kajian mendalam tentang penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) pada mata pelajaran sejarah. Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah SMA Negeri Jatiroto Kelas X 3 Tahun Ajaran 2016/2017”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah SMA Negeri Jatiroto kelas X 3 tahun ajaran 2016/2017?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk menganalisis peningkatan hasil belajar sejarah melalui

penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) di kelas X 3 di SMA Negeri Jatiroto tahun ajaran 2016/2017⁴.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bagi pendidik, sebagai masukan dalam pengelolaan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dan sebagai sumbangan tentang penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dalam pembelajaran sejarah.
- 2) Bagi peserta didik, memberikan sajian pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga peserta didik tidak lagi menganggap pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang membosankan.
- 3) Bagi pihak sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengadakan variasi model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 4) Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lain untuk mengadakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dikaji mengenai teori dan konsep-konsep yang relevan dengan masalah penelitian. Hal-hal yang akan dikaji ialah (1) pembelajaran sejarah; (2) model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT); (3) hasil belajar; (4) peningkatan hasil belajar sejarah melalui penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT); (5) penelitian yang relevan; (6) kerangka berpikir; (7) hipotesis tindakan. Berikut dijelaskan masing-masing.

2.1 Pembelajaran Sejarah

Sejarah merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang perkembangan masyarakat (Isjoni, 2007:71). Menurut Widja (1991:99), sejarah merupakan ilmu yang memaparkan tentang rangkaian perkembangan peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia di masa lampau dalam berbagai aspek. Pembelajaran sejarah yang baik menurut Subakti (2010:4) adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan ilmu yang menyelidiki perkembangan dan perubahan masyarakat serta kejadian-kejadian pada masa lampau. Sejarah dijadikan sebagai pedoman bagi penilaian dan penentuan masa sekarang serta masa yang akan datang dengan penuh kebijaksanaan. Pembelajaran sejarah berarti membawa rangkaian perkembangan peristiwa kehidupan manusia kedalam kelas untuk diinformasikan serta disimak oleh peserta didik. Pembelajaran sejarah memiliki fungsi sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sebab dalam sejarah dapat mengajarkan peserta didik bersikap arif yang belajar dari kesalahan masa lampau untuk menuju masa depan yang lebih baik dan membuat peserta didik mengetahui

makna dan nilai-nilai perjuangan suatu bangsa yang dapat dijadikan semangat nasionalisme oleh peserta didik.

Sejarah jika dilihat dari nilai pendidikan membantu peserta didik untuk menemukan posisi mereka di masa sekarang dengan cara menciptakan hubungan dengan masa lampau. Sejarah perlu diajarkan untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri; memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat; membuat peserta didik mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya; mengajarkan toleransi dan menanamkan sikap intelektual; memperluas cakrawala intelektualitas; mengajarkan prinsip moral; membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan; memperkuat rasa nasionalisme; mengembangkan pemahaman internasional dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang ada didalam dirinya (Kochhar, 2008:63). Berdasarkan pernyataan diatas, peran pendidik dalam pembelajaran sejarah memiliki peran yang utama, karena pendidik dihadapkan pada peristiwa sejarah yang bersifat khusus (unik) dan juga peristiwa sejarah yang bersifat umum, serta mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat yang dikembangkan dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks di masa kini maupun yang akan datang. Pendidik harus menyampaikan cerita sejarah sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi dan hal tersebut membutuhkan tingkat kecakapan, dan kematangan berpikir tinggi (Widja, 1989:22). Pendidik diharapkan menggambarkan materi sejarah semenarik mungkin agar dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik untuk mempelajari sejarah secara lebih dalam.

Pembelajaran sejarah mengandung kemampuan untuk mengaitkan atau menghubungkan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lainnya (*relating*), pembelajaran sejarah mengajak peserta didik masuk dalam peristiwa sejarah dan belajar sesuai pengalaman yang dimilikinya tersebut (*experiencing*), pembelajaran sejarah melatih pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang peristiwa sejarah yang dialami di atas dengan pemberian tugas oleh pendidik, dimana peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri konsep yang akan dipelajari

(*applying*), pembelajaran sejarah melatih peserta didik bersikap sosial dengan cara bekerja sama membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan konsep atau tugas tersebut (*cooperating*), pembelajaran sejarah melatih peserta didik mengungkapkan pendapatnya melalui hasil diskusi yang disampaikan kepada kelompok lain, sehingga kelompok lain menambah pengetahuan mereka melalui pendapat dari masing-masing kelompok dan menuangkannya dalam bentuk tulisan sesuai pemahaman yang diperoleh masing-masing peserta didik (*transferring*) (Muzdalifa, 2013). Hal tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT).

Proses mencari atau menemukan jelas menekankan pada model pembelajaran, serta menuntut untuk lebih diciptakan aktivitas fisik mental dan kemampuan peserta didik dalam belajar sejarah. Untuk memenuhi tuntutan dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang bermakna serta mampu meningkatkan hasil belajar sejarah dibutuhkan sebuah alternative yaitu *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) yang merupakan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena didalamnya terkandung aktivitas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari secara mendalam. Sejarah adalah ilmu yang menyelidiki secara sistematis perkembangan masyarakat serta kejadian-kejadian pada masa lampau. Sejarah digunakan sebagai pedoman bagi penilaian dan penentuan masa sekarang dan masa yang akan datang dengan penuh kebijaksanaan. Karakteristik ilmu sejarah menurut Kuntowijoyo (1995:12-16) yaitu.

- 1) Sejarah merupakan ilmu tentang waktu, sejarah mempelajari tentang waktu di masa lampau. Sejarah membuat babakan waktu untuk mempermudah mengidentifikasi peristiwa sejarah agar mudah dipahami.

Berdasarkan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT), babakan waktu termasuk dalam kegiatan *relating* (mengaitkan) antara peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah lainnya supaya mudah dipahami.

- 2) Sejarah merupakan ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial. Peristiwa masa lampau yang menjadi pokok perhatian sejarah adalah peristiwa masa lampau yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa yang dapat merubah suatu tatanan sosial atau suatu peristiwa yang menyebabkan perubahan besar.

Berdasarkan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT), hal ini berkaitan dengan kegiatan *experiencing* (pengalaman) yang mana dalam hal ini peserta didik diajak seolah-olah masuk dalam peristiwa sejarah dan belajar sejarah sesuai dengan pengalamannya, setelah itu peserta didik mendapatkan makna dari pengalamannya tersebut yang kemudian dituntut untuk *applying* (menerapkannya dengan menemukan konsep belajarnya) sendiri oleh pendidik dan diatasi melalui *cooperating* (kerja sama) antar peserta didik serta *transferring* (mentransfernya) atau memaparkan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas, setelah ditemui hasil akhir dari diskusi tersebut, barulah setiap peserta didik menuangkan pemahamannya tentang konsep tersebut dalam bentuk tulisan sejarah.

Karakteristik pembelajaran sejarah menurut Widja (1989:20-23) yaitu.

- 1) Peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang terjadi di masa lampau. Pendidik berusaha untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan sejarah dan membawanya ke dalam kelas.

Berdasarkan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT), hal ini berkaitan dengan kegiatan *relating* (mengaitkan) dan *experiencing* (mengalami) yang mana pendidik menghubungkan peristiwa sejarah tersebut dengan kondisi yang ada

dalam kelas dan membawa peserta didik masuk dalam peristiwa sejarah yang dipelajari.

- 2) Memandang masa lampau dalam pengajaran sejarah, artinya pendidik berusaha memproyeksikan (menghidupkan kembali) masa lampau ke masa kini. Sejarah merupakan pengabdian pengalaman masa lampau manusia untuk kepentingan bahan pertimbangan bagi pengambilan keputusan di masa kini dan di waktu yang akan datang.

Berdasarkan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT), hal ini berkaitan dengan kegiatan *experiencing* (mengalami) dan *transferring* yang mana dalam kegiatan mengalami, pendidik berusaha menghidupkan kembali peristiwa sejarah tersebut dalam kelas sehingga peserta didik merasa terbawa dalam peristiwa sejarah tersebut, misalnya dengan menggunakan media film yang berhubungan dengan peristiwa sejarah tersebut yang kemudian setelah melihat film tersebut, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya dan dikerjakan secara *cooperating* (bekerjasama) dengan peserta didik lainnya dan hasil diskusi tersebut dipaparkan *transferring* (transfer) didepan kelas, sehingga kelompok satu dapat mengetahui jawaban dari kelompok lainnya dengan maksud menambah pengetahuan dan keberagaman pendapat bagi peserta didik dan dari peristiwa sejarah yang dipelajari tersebut dapat diambil hikmahnya untuk masa kini dengan dituangkan kedalam tulisan sesuai dengan pemahaman masing-masing peserta didik mengenai materi sejarah yang dipelajari.

- 3) Sejarah itu bersifat unik, karena pada dasarnya peristiwa sejarah terjadi sekali dan tidak bisa terulang lagi.

Karakteristik pembelajaran sejarah menurut kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013:80-82) diantaranya adalah.

- 1) Pembelajaran sejarah mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap (keagamaan dan sosial), rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Berdasarkan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT), pengembangan sikap dapat dilakukan melalui *cooperating* (kerja kelompok) antar peserta didik untuk mendiskusikan tugas atau konsep yang telah ditemui, rasa ingin tahu dapat diperoleh melalui tugas yang diberikan pendidik didiskusikan dengan teman satu kelompok dan memaparkan hasil diskusinya didepan kelas, setelah itu *transferring* (mentransfer) dalam bentuk tulisan sejarah sesuai pemahaman masing-masing peserta didik.

- 2) Pembelajaran sejarah memberikan pengalaman belajar yang terencana.

Berdasarkan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT), terdapat langkah-langkah pembelajaran yang sudah jelas dan terencana mulai dari *relating* (mengaitkan), *experiencing* (mengalami), *applying* (menerapkan), *cooperating* (kerja sama), dan *transferring* (mentransfer) yang dapat memberikan pengalaman belajar yang baik bagi peserta didik.

- 3) Pembelajaran sejarah mengembangkan keterampilan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi di sekolah atau masyarakat sehingga menghilangkan verbalisme.

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat mengembangkan keterampilan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi di sekolah atau masyarakat melalui kegiatan *transferring* (mentransfer) yang mana dalam kegiatan ini peserta didik mengemukakan pendapatnya setelah berdiskusi dengan teman satu kelompoknya supaya kelompok lain dapat mengetahui hasil pembahasan dari kelompok lain dan dijadikan sebagai pengetahuan baru. Selain itu, dari peristiwa sejarah yang dipelajari tersebut tentunya

memiliki hikmah yang dapat diambil peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat melalui tulisan sejarah yang peserta didik tulis berdasarkan pemahaman masing-masing peserta didik.

- 4) Pembelajaran sejarah sederhana dalam struktur dan kurikulum, sehingga memberi waktu yang leluasa untuk mengembangkan sikap dan keterampilan.
- 5) Pembelajaran sejarah mengembangkan kualitas yang memberikan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dapat dibuktikan dengan peserta didik yang mengemukakan pendapatnya hasil dari diskusi didepan kelas dan masing-masing dari anggota kelompok tersebut harus ikut andil dalam diskusi dengan kelompok lain serta masing-masing peserta didik menuangkan pemahaman pelajaran yang diperoleh dalam bentuk tulisan.

Pembelajaran sejarah mengandung kemampuan untuk membuat peserta didik mencari sendiri konsep yang akan dipelajari, mengaitkan atau menghubungkan peristiwa sejarah satu dengan peristiwa sejarah yang lainnya (*relating*), pembelajaran sejarah mengajak peserta didik masuk dalam peristiwa sejarah tersebut dan belajar sesuai dengan pengalamannya (*experiencing*), pembelajaran sejarah melatih pengetahuan peserta didik tentang peristiwa sejarah yang dialami di atas dengan pemberian tugas oleh pendidik setelah mendapatkan konsep yang akan dipelajari (*applying*), pembelajaran sejarah melatih peserta didik bersikap sosial dengan cara bekerja sama membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan tugas yang diberikan pendidik di atas (*cooperating*), pembelajaran sejarah melatih peserta didik mengungkapkan pendapatnya melalui hasil diskusi yang disampaikan kepada kelompok lain, sehingga kelompok lain menambah pengetahuan mereka melalui pendapat dari masing-masing kelompok, yang mana setelah mendapatkan pengetahuan tersebut, masing-masing peserta didik menuangkannya dalam bentuk

tulisan sejarah sesuai pemahamannya masing-masing mengenai peristiwa sejarah tersebut (*transferring*).

Pembelajaran sejarah yang sesuai dengan karakteristik sejarah adalah sebagai berikut (Wiyanarti, 2010:11).

- a. Mengajak peserta didik berpikir kesejarahan dengan cara berpikir imajinatif, yakni membayangkan sesuatu peristiwa yang pernah ada dan benar-benar terjadi.

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat membuat peserta didik membayangkan seolah-olah ia masuk dalam peristiwa sejarah tersebut dan belajar sesuai pengalaman yang pernah dimilikinya (*experiencing*)

- b. Melatih intelektual peserta didik sehingga mampu menarik generalisasi-generalisasi dalam sejarah dengan menggunakan belajar penemuan dan belajar kooperatif.

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) membuat peserta didik mampu menarik generalisasi-generalisasi dalam sejarah dengan menggunakan belajar penemuan dan belajar kooperatif dengan belajar *applying* (mengaplikasikan), *cooperating* (kerjasama) dan *transferring* (mentransfer). Mengaplikasikan dengan cara setelah peserta didik menemukan konsep yang akan ia pelajari, peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan konsep yang telah ditemukan, setelah berdiskusi dengan teman sekelompok, masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusinya didepan kelas untuk didengar oleh kelompok lain, setelah berdiskusi dengan kelompok lain, barulah ditarik kesimpulan mengenai hasil diskusi akhir dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung, setelah itu, peserta didik dituntut untuk mampu memaparkan hasil diskusi tersebut sesuai pemahaman masing-masing peserta didik dalam bentuk tulisan sejarah.

- c. Membimbing peserta memahami konsep-konsep secara induktif maupun deduktif.
- d. Menunjukkan realita-realita yang hidup di masyarakat dengan menanamkan kesadaran kesejarahan dan perspektif.
- e. Membimbing peserta didik menemukan dan merasakan fungsi serta manfaat belajar sejarah di dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari baik secara individu maupun kelompok.

Karakteristik pembelajaran sejarah di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran sejarah mengandung nilai-nilai nasionalisme, kepahlawanan dan membangun karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Kurikulum 2013 menuntut peserta didik aktif dalam mengembangkan kemampuan dirinya, sehingga mampu memenuhi tuntutan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pembelajaran sejarah yang harus dicapai. Berdasarkan silabus kurikulum 2013 kelas X, membutuhkan adanya keaktifan peserta didik dalam menjelaskan, memahami, menganalisis, dan menciptakan. Kenyataan dilapangan menunjukkan pembelajaran sejarah dinilai kurang penting dan cenderung membosankan akibat masih banyaknya peserta didik yang kemampuan berpikirnya hanya sampai aspek memahami (C2), pembelajaran masih didominasi pendidik, teknik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran monoton, Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) yang masih kurang sesuai, penugasan dari pendidik yang kurang mengasah kemampuan berpikir peserta didik dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh pendidik yang kurang mengembangkan cara pembelajaran dengan paradigma baru dalam menyampaikan materi sejarah. Pendidik kebanyakan menggunakan ceramah dan penugasan yang dirasa oleh peserta didik kurang menarik, sehingga peserta didik kurang memperhatikan dan jenuh saat pembelajaran berlangsung. Dengan permasalahan tersebut, peserta didik kesulitan menemukan konsep belajarnya, menghubungkan antar peristiwa sejarah, mengeluarkan kemampuan menganalisisnya dengan baik, bekerjasama dengan baik karena menganggap enteng pelajaran, dan memaparkan pemahamannya tentang materi sejarah yang dipelajari dalam bentuk

tulisan sejarah. Hal ini berdampak pada kemampuan peserta didik yang kurang dikembangkan, yang menyebabkan hasil belajar peserta didik kurang optimal (Muzdalifa, 2013). Dengan pernyataan diatas, peneliti memanfaatkan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2.1.2 Urgensi Pembelajaran Sejarah

Belajar sejarah memiliki banyak guna. Menurut (Mays dalam Soewarsono, 2000:2) urgensi pembelajaran sejarah yaitu.

- 1) Sejarah dapat mengembangkan wawasan peserta didik tentang kehidupan pada masa lampau.
- 2) Sejarah dapat berperan dalam pembinaan kepribadian.
- 3) Sejarah dapat mendorong cara berpikir dalam pengembangan intelektualnya.

Pembelajaran sejarah juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran memberikan petunjuk mengenai pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran sejarah di sekolah menurut Meuler (1987: 82-84) antara lain.

- 1) Membangun kepribadian dan sikap mental peserta didik.
- 2) Membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi yang amat fundamental dalam eksistensi umat manusia, yaitu kontinuitas gerakan dan peralihan terus menerus dari masa lalu ke masa depan.
- 3) Melatih peserta didik agar bersikap jujur dan bijaksana.
- 4) Menanamkan cinta bangsa dan sikap kemanusiaan.

Tujuan pembelajaran sejarah menurut kurikulum 2013 yaitu terbentuknya sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan pembelajaran berdasarkan materi-materi yang terkandung dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah menggunakan pendekatan scientific melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar materi yang terkandung dalam pembelajaran sejarah (Kemendikbud, 2013:54-61). Hal tersebut sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) melalui mengamati peristiwa sejarah yang ada lewat film, menanya, mencoba dan menalar lewat diskusi dalam kerja kelompok dan pemahaman materi pelajaran masing-masing peserta didik dalam bentuk tulisan.

Tujuan pembelajaran sejarah berdasarkan Taksonomi Bloom terdiri dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dirumuskan sebagai berikut (Widja, 1989: 27).

- 1) Aspek pengetahuan (*knowledge*)
 - a. Menguasai pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas manusia di masa lampau.
 - b. Mengetahui pengetahuan tentang fakta-fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau.
 - c. Mengetahui pengetahuan tentang unsur-unsur umum (generalisasi) yang terjadi pada peristiwa masa lampau.
 - d. Menguasai pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa masa lampau yang bersifat kontinuitas.
 - e. Menumbuhkan pengertian tentang keterkaitan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya berangkai.
 - f. Menumbuhkan pengertian bahwa keterkaitan fakta-fakta lebih penting dari pada fakta-fakta yang berdiri sendiri.
 - g. Menumbuhkan pengertian tentang pengaruh-pengaruh sosial dan kultural terhadap peristiwa sejarah.
 - h. Menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi masa kini dan masa yang akan datang.
- 2) Aspek pengembangan sikap (*attitude*)

- a. Menumbuhkan kesadaran sejarah kepada peserta didik.
 - b. Menumbuhkan sikap menghargai terhadap peristiwa masa lampau bagi kehidupan suatu bangsa.
 - c. Menumbuhkan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini merupakan hasil dari perkembangan yang terjadi pada masa lampau.
 - d. Menumbuhkan kesadaran dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu bangsa diharapkan dapat membangun bangsa menuju kehidupan yang lebih baik.
- 3) Aspek keterampilan (*skill*)
- a. Peserta didik memiliki keterampilan untuk menulis sejarah.
 - b. Peserta didik memiliki keterampilan dalam mengajukan argumentasi dan mendiskusikan masalah sejarah.
 - c. Peserta didik memiliki keterampilan menelaah buku-buku sejarah.
 - d. Peserta didik memiliki keterampilan dalam mengajukan pertanyaan yang produktif mengenai masalah sejarah.
 - e. Peserta didik memiliki keterampilan mengembangkan cara berpikir analitis mengenai masalah sosial historis di lingkungan masyarakatnya.
 - f. Peserta didik memiliki keterampilan berbicara mengenai peristiwa sejarah.

Pembelajaran sejarah bukan hanya sekedar mengajarkan atau memberitahu peserta didik mengenai peristiwa-peristiwa sejarah, tetapi melainkan juga membuat peserta didik paham mengenai peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri yang kemudian dapat mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat masa lampau, mengadakan seleksi dan dikembangkan untuk menghadapi tantangan masa kini maupun yang akan datang. Dalam hal ini pendidik memiliki peranan penting dalam pembelajaran sejarah yaitu sebagai pembimbing, penjelas, fasilitator dan evaluator bagi peserta didik. Pendidik yang awalnya hanya mengajar saja, kini juga membimbing peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, sebagai penjelas jika ada peserta didik yang

kurang mengerti, sebagai fasilitator peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan juga memberikan penilaian bagi peserta didik disetiap penugasannya. Hal ini bertujuan supaya aktivitas belajar dan kemampuan berpikir analisis peserta didik dapat ditingkatkan dan hasil belajar sejarah peserta didik meningkat. Dalam pemberian tugas, pendidik juga bukan hanya memberikan tugas yang hanya sampai pada aspek mengingat (C1) dan memahami (C2) saja, tetapi melainkan juga pemahaman peserta didik mengenai sejarah paling tidak sampai aspek menganalisis (C4). Dalam aspek menganalisis, peserta didik juga harus mampu membedakan, mengorganisasikan, dan mengatribusikan setiap peristiwa sejarah yang ada.

Peserta didik harus mampu menemukan sendiri konsep yang akan mereka pelajari dan menghubungkannya dengan peristiwa sejarah yang lain (*relating*), peserta didik dalam menemukan konsep belajar tersebut sesuai dengan pengalamannya dan dalam menghubungkan antar peristiwa sejarah harus mampu masuk dalam peristiwa sejarah tersebut, peserta didik harus mampu menerapkan (*applying*) konsep yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya tersebut dengan bekerjasama (*cooperating*) dengan baik antar sesama teman, tidak boleh ada yang pasif dan aktif, semua sama rata harus aktif semua, peserta didik harus mampu mentransfer (*transferring*) hasil dari diskusi antar kelompok dengan memaparkan pemahaman masing-masing individu melalui tulisan sejarah (Muzdalifa, 2013).

Hasil belajar sejarah peserta didik dapat ditingkatkan apabila pendidik menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan hasil belajar sejarah adalah model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) adalah model pembelajaran yang dapat membantu pendidik untuk menanamkan konsep pada peserta didik. Peserta didik diajak untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari, bekerjasama, menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mentransfer dalam kondisi baru,

sehingga peserta didik aktif dari awal sampai akhir pelajaran, dan dapat membangun pemahaman peserta didik dan hasil belajar sejarah juga dapat ditingkatkan.

2.2 Model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) digambarkan sebagai model pembelajaran yang dapat membantu pendidik untuk menanamkan konsep pada peserta didik. Peserta didik diajak untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari, bekerjasama, menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mentransfer dalam kondisi baru.

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Sagala, 2011:175). Model pembelajaran menekankan pada proses belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multi media, dan bantuan belajar melalui program komputer. Hakikat mengajar adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan belajar bagaimana cara belajar. Joyce & Weil mendeskripsikan karakteristik model pembelajaran ke dalam aspek-aspek berikut (Umamah 2013:1).

- 1) Sintaks (*syntax*)

Suatu model pembelajaran memiliki sintaks atau urutan atau tahap-tahap kegiatan belajar yang diistilahkan dengan fase yang menggambarkan bagaimana model tersebut dalam praktiknya.

2) Sistem sosial (*social system*)

Sistem sosial menggambarkan bentuk kerja sama antara pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran atau peran-peran pendidik dan peserta didik dan hubungannya satu sama lain dan jenis-jenis aturan yang harus diterapkan. Peran kepemimpinan pendidik bervariasi dalam satu model ke model pembelajaran lainnya. Terdapat beberapa model pembelajaran yang pendidik bertindak sebagai pusat kegiatan dan sumber belajar (hal ini berlaku pada model yang terstruktur tinggi), namun dalam model pembelajaran yang terstruktur sedang peran pendidik dan peserta didik seimbang. Setiap model memberikan peran yang berbeda pada pendidik dan peserta didik.

3) Prinsip reaksi (*principles of reaction*)

Prinsip reaksi menunjukkan kepada pendidik bagaimana cara menghargai atau menilai peserta didik dan bagaimana menanggapi apa yang dilakukan oleh peserta didik.

4) Sistem pendukung (*Support system*)

Sistem pendukung menggambarkan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mendukung keterlaksanaan model pembelajaran, termasuk sarana dan prasarana, misalnya alat dan bahan, kesiapan pendidik, serta kesiapan peserta didik.

5) Dampak pembelajaran langsung dan pengiring (*instructional and nurturant effects*)

Dampak pembelajaran langsung merupakan hasil belajar yang dicapai dengan cara mengarahkan para peserta didik pada tujuan yang diharapkan, sedangkan dampak iringan adalah hasil belajar lainnya yang

dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik.

Berdasarkan karakteristik model pembelajaran tersebut, *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) merupakan suatu model pembelajaran. *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) memiliki unsur sebagai berikut (Huda, 2013: 296).

- 1) *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) memiliki sintaks yakni: (1) mengaitkan; (2) mengalami; (3) menerapkan; (4) bekerja sama; (5) mentransfer.
- 2) *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) memiliki unsur sistem sosial dalam langkah-langkah pembelajarannya. Sistem sosial tersebut digambarkan dalam bentuk *cooperating* (kerja sama) antara pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran. Kerjasama yang terjadi bukan hanya antara pendidik dengan peserta didik, melainkan kerjasama antarpeserta didik. Peserta didik dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah yang disajikan oleh pendidik sehingga kerjasama akan tercipta pada saat proses diskusi.
- 3) *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) memiliki unsur prinsip reaksi yang terjadi pada saat proses pembelajaran, yang mana peserta didik akan menilai dan menanggapi apa yang dilakukan peserta didik dalam memecahkan masalah yang telah disajikan.
- 4) *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) memiliki sistem pendukung pada saat proses pembelajaran, seperti kesiapan pendidik dan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.
- 5) *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) memiliki dampak pembelajaran langsung dan iringan yang dapat dilihat pada tahap evaluasi. Dampak langsung pembelajaran yaitu hasil belajar

yang dicapai, sedangkan dampak iringan adalah hasil belajar yang dihasilkan dari proses pembelajaran yaitu kemampuan berpikir menganalisis materi pelajaran peserta didik.

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) merupakan model pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual yang ditawarkan oleh *Center of Occupational Research and Development* (CORD). Menurut Sri Rahayu (dalam Yuliati, 2008:60) model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) adalah model pembelajaran yang dapat membantu pendidik untuk menanamkan konsep pada peserta didik. Peserta didik diajak untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari, bekerjasama, menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mentransfer dalam kondisi baru. Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) merupakan pengembangan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami makna yang ada pada bahan ajar yang mereka pelajari dengan menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan kultural. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap tahapan yang ada dalam model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) selalu melibatkan peserta didik, dimana kegiatannya meliputi kegiatan mengaitkan, mengalami, menerapkan, berkerja sama, dan mentransfer dalam proses belajar peserta didik. Peserta didik tidak akan cepat merasa bosan dan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran serta mudah untuk memahami materi yang akan mereka pelajari, dan proses pembelajaran yang juga menghadirkan atau mengaitkan masalah-masalah yang mereka temukan di kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik akan mampu

menganalisis, akan lebih mudah untuk menghubungkannya kedalam pembelajaran, mampu mengaplikasikan serta memanfaatkannya di kehidupan nyata (Muzdalifa, 2013).

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) terdiri dari lima tahap yaitu *Relating* (mengaitkan), *Experiencing* (mengalami), *Applying* (menerapkan), *Cooperating* (bekerjasama), *Transferring* (mentransfer). Melalui tahap-tahap tersebut, model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) berpotensi untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) ini dikembangkan mengacu pada pembelajaran kontekstual, karena pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) ini menuntut peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas yang terus-menerus, berpikir dan menjelaskan penalaran mereka, mengetahui berbagai hubungan antara tema-tema dan konsep-konsep, bukan hanya sekedar menghafal dan membaca fakta secara berulang-ulang serta mendengar ceramah dari pendidik. Konsep dasar pembelajaran penemuan adalah pendidik harus memfasilitasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menemukan hasil yang telah ditentukan sesuai dengan tingkat belajar yang diperlukan. Bruner (dalam Hoy, 2004:280) menyatakan bahwa belajar akan lebih bermakna, berguna, dan berkesan bagi peserta didik jika mereka fokus pada obyek yang dipelajari. Peserta didik berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah hingga menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

2.2.2 Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)

Prinsip-prinsip model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) menurut Sri Rahayu (dalam Yuliati, 2008:63) yaitu.

- a. Kegiatan belajar mengajar terjadi tidak hanya melalui proses pengalihan keterampilan (transformasi), tetapi juga melalui proses pengalihan keterampilan dan kemampuan (interpretasi), oleh karena itu peserta didik dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran
- b. Dalam proses interpretasi tersebut sangat dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya
- c. Proses interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode instruksi seperti tanya jawab, diskusi dan lain-lain
- d. Metode instruksi tersebut dipengaruhi oleh rasa ingin tahu peserta didik, sehingga jika ada peserta didik yang pasif, maka ia tidak belajar optimal

2.2.3 Karakteristik Model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)

Karakteristik model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) menurut Subakti (2010:13-14) adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
Pendidik mengupayakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan aktivitas peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari informasi, mengemukakan pendapatnya serta menemukan solusi dari permasalahan. Dengan demikian, proses pembelajaran sejarah akan berlangsung dengan baik dan penuh semangat, tidak lagi membosankan.
- b. Peserta didik belajar materi sejarah secara bermakna dalam bekerja dan berfikir.
Pendidik dapat menyajikan materi pembelajaran dengan mencontohkan dari kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh tersebut dihubungkan dengan fakta sejarah yang pernah terjadi, sehingga pembelajaran sejarah yang diperoleh peserta didik lebih lama diingat dan lebih bermakna.

c. Orientasi pembelajaran berbasis penemuan dan penyelidikan.

Pendidik diharapkan dapat memunculkan permasalahan yang dapat merangsang peserta didik untuk melakukan penelitian, pengamatan, atau menuntut suatu analisis. Peserta didik akan termotivasi untuk mengeksplorasi pengetahuannya dengan mencari informasi dan menemukan prinsip serta mencari solusi terbaik dari suatu permasalahan.

Oleh karena itu, diperlukan pendidik sejarah yang profesional sehingga pembelajaran sejarah bukan hanya menarik dan mudah diterima oleh peserta didik, tetapi lebih penting yaitu dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar sejarah. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dikembangkan pendekatan pembelajaran sejarah yang tepat serta ditunjang dengan penggunaan model maupun media pembelajaran yang memadai.

Karakteristik model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) menurut Sri Rahayu (dalam Yuliati, 2008:65) yaitu.

a. Pembelajaran aktif bukan pasif

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) mampu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dalam belajar tidak hanya menyerap apa yang dikatakan pendidik atau membaca buku pelajaran, tetapi juga secara aktif mencari pengetahuan baru. Peserta didik ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan yang membutuhkan solusi masalah nyata. Peserta didik belajar untuk menemukan berbagai macam jawaban dari berbagai permasalahan.

b. Berorientasi pada proses bukan pada konten

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat memajukan cara belajar aktif karena berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri dan mencari sendiri. Fokus

dalam belajar penemuan adalah belajar bagaimana menganalisis dan menginterpretasikan informasi untuk memahami apa yang sedang dipelajari bukan hanya memberikan jawaban yang benar dari hafalan. Pembelajaran berorientasi proses dapat diterapkan untuk berbagai topik bukannya memproduksi satu jawaban yang benar untuk mencocokkan satu pertanyaan. Penekanan dalam model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) ditempatkan pada penguasaan dan penerapan keterampilan menyeluruh.

c. Kegagalan dalam penemuan menjadi hal yang positif

Psikolog kognitif telah menunjukkan bahwa kegagalan merupakan pusat belajar (Schank & Cleary dalam Castronova, 2002:2). Peserta didik yang gagal dalam belajar akan berusaha kembali hingga menemukan informasi yang diperlukan. Pembelajaran terjadi melalui kegagalan, karena peserta didik tidak akan putus asa hingga mencapai hasil yang diinginkan. Kegagalan dalam belajar sebenarnya awal dari kesuksesan dari peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuannya. Bahkan, jika peserta didik tidak pernah gagal dalam belajar, peserta didik mungkin tidak akan belajar sesuatu yang baru.

d. Umpan balik diperlukan dalam proses pembelajaran

Bagian penting dari pembelajaran penemuan yaitu kesempatan untuk melakukan umpan balik dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk mendiskusikan ide-ide dengan peserta didik yang lain sehingga dapat memperdalam pemahaman mereka.

e. Pemahaman yang lebih dalam

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) memberikan kesempatan belajar yang lebih dalam. Belajar penemuan memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam melalui proses penyelidikan. Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating,*

Transferring (REACT) dapat mendorong peserta didik untuk mencari informasi sesuai dengan rasa keingintahuannya. Peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dipahami secara mendalam.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) yaitu: (1) pembelajaran aktif bukan pasif, (2) pembelajaran berorientasi pada proses, (3) kegagalan menjadi hal yang positif, (4) umpan balik diperlukan dalam pembelajaran, dan (5) pemahaman yang mendalam. Karakteristik model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) tersebut dapat memberi kesempatan peserta didik untuk terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dalam melakukan penyelidikan, mengidentifikasi permasalahan, dan mencari solusi serta memecahkan permasalahan melalui pengalaman belajar. Sehingga dengan aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran tersebut, hasil belajar sejarah peserta didik juga akan meningkat.

2.2.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) terfokus pada prinsip fundamental dalam konstruktivisme. Langkah-langkah model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) menurut (Rahayu, 2008: 64) yaitu.

1) *Relating* (menghubungkan atau mengaitkan)

Belajar dalam konteks pengalaman manusia merupakan jenis pembelajaran kontekstual yang khas terjadi pada anak-anak. Ketika anak-anak tumbuh semakin besar, maka akan memberikan konteks yang bermakna untuk belajar menjadi semakin sulit. Kurikulum yang mencoba

menempatkan pembelajaran dalam konteks pengalaman hidup harus meminta perhatian peserta didik pada peristiwa dan kondisi sehari-hari. Kemudian peserta didik harus menghubungkan situasi sehari-hari itu dengan informasi baru yang diserap atau masalah yang dipecahkan.

2) *Experiencing* (mengalami)

Belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan yang merupakan jantung pembelajaran kontekstual. Peserta didik akan menjadi termotivasi dan merasa nyaman berkat hasil strategi pembelajaran lain seperti aktivitas dengan teks, cerita, atau video. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya yang relevan dengan informasi baru tentu tidak mungkin dapat membuat hubungan apa-apa antara informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya.

Dalam langkah mengalami ini, pendidik dapat bercerita atau memperlihatkan video yang berhubungan dengan materi pelajaran kepada peserta didik. Peserta didik yang awalnya tidak memiliki gambaran terhadap materi yang akan dipelajari akan mulai memiliki gambaran, bagi peserta didik yang sudah memiliki pengetahuan terhadap materi yang akan dipelajari, akan menambah pengetahuan yang dimiliki. Dengan bercerita atau memperlihatkan video, peserta didik akan fokus mendengarkan dan melihatnya, sehingga seolah-olah mengalami peristiwa yang ada dalam cerita atau video tersebut. Tahap mengalami ini berguna untuk peserta didik mencari tahu pengetahuannya lebih lanjut lagi mengenai materi yang akan dipelajari pada tahap selanjutnya, yaitu tahap menerapkan.

3) *Applying* (menerapkan)

Belajar yang memadukan pengetahuan dengan kegunaannya membuat peserta didik akan lebih termotivasi untuk memahami konsep-konsep tersebut apabila pendidik memberikan latihan-latihan yang realistis dan relevan.

Setelah pendidik bercerita atau memperlihatkan video, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik dengan maksud peserta didik mencari tahu pengetahuannya lebih lanjut lagi melalui tugas yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui tahap mengalami dengan mencari tahu lebih lanjut mengenai materi yang dipelajari melalui buku, internet, ataupun sumber yang lainnya sebagai bahan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik.

4) *Cooperating* (bekerja sama)

Belajar dalam konteks interaksi kelompok, peragihan, penanggapan, dan pengkomunikasian dengan pembelajar yang lain merupakan strategi pembelajaran yang utama dalam pembelajaran kontekstual. Pengalaman bekerjasama tidak hanya membantu sebagian besar peserta didik untuk mempelajari bahan ajar. Selama proses pembelajaran berlangsung, tentunya selalu ada masalah yang tidak dapat diselesaikan secara individual oleh peserta didik. Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks, khususnya masalah yang melibatkan situasi-situasi yang realistis yang tidak dapat diselesaikan secara individu tersebut sebaiknya peserta didik dapat bekerja sama dengan teman-temannya secara berkelompok.

Bekerja sama menurut Crawford (2001: 11) adalah belajar dalam konteks sharing, merespon, dan berkomunikasi dengan peserta didik lainnya. Bekerja sama antar peserta didik dalam kelompok akan memudahkannya menemukan dan memahami suatu konsep, karena mereka dapat saling mendiskusikan masalah dengan temannya. Bekerja sama dengan teman-teman sebaya dalam kelompok-kelompok kecil, sebagian besar peserta didik merasa lebih leluasa dan dapat mengajukan berbagai pendapat.

5) *Transferring* (mentransfer)

Belajar dengan menggunakan pengetahuan dalam konteks baru yaitu peserta didik yang belajar dengan pemahaman juga dapat mentransfer pengetahuan. Mentransfer adalah penggunaan pengetahuan dalam konteks baru atau situasi baru. Pendidik merancang tugas-tugas untuk mencapai sesuatu yang baru dan beragam, maka minat, motivasi, keterlibatan, dan penguasaan peserta didik terhadap pelajaran dapat meningkat. Disinilah pendidik diharapkan harus mampu memperkenalkan gagasan-gagasan baru yang dapat menggugah perhatian dan motivasi peserta didik serta memancing rasa penasaran dan emosionalnya.

Setelah peserta didik berdiskusi, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik dengan membuat rangkuman tentang materi yang dipelajari sesuai dengan pemahaman yang diperoleh masing-masing peserta didik, antar peserta didik mengemukakan pemahaman materi pelajaran yang diterimanya dengan menggunakan bahasanya sendiri. Jadi pemahaman yang diterima masing-masing peserta didik dalam pembelajaran, ia transfer dan tuangkan dalam bentuk tulisan.

2.2.5 Implementasi Sintak Model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dari awal sampai akhir dalam proses pembelajaran dengan cara mengaitkan sesuai dengan pengalaman peserta didik, menerapkannya dalam bentuk kerja kelompok sesama peserta didik dan mengemukakan pendapat dari kerja kelompok tersebut melalui diskusi kelas, sehingga secara langsung peserta didik menggali sendiri pengetahuannya. Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) ini dirancang untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang awalnya rendah, akan sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah.

Sintaks pembelajaran dengan implementasi model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) sebagai berikut:

Tahap	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
Tahap 1 Observasi untuk menemukan masalah (<i>relating</i>)	Pendidik menyajikan kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan kondisi sehari-hari yang sesuai dengan pengalaman peserta didik yang memungkinkan peserta didik menemukan masalah (pendidik memancing peserta didik untuk menemukan konsep belajarnya sendiri)	Peserta didik harus menghubungkan situasi atau kondisi sehari-hari itu dengan informasi baru yang diserap atau masalah yang dipecahkan (peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri konsep belajarnya)
Tahap 2 Merumuskan masalah (<i>experiencing</i>)	Pendidik membimbing peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya yang relevan dengan informasi baru untuk merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian atau peristiwa yang disajikannya baik melalui cerita atau video	Peserta didik merumuskan masalah yang akan membawa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki melalui pengetahuan yang sudah ia lihat atau dengarkan dalam cerita atau video
Tahap 3 Memberikan penugasan (<i>applying</i>)	Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik	Peserta didik menerima tugas dari pendidik
Tahap 4 Pembagian kelompok (<i>cooperating</i>)	Pendidik membagi kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik dalam masing-masing kelompok secara heterogen	Peserta didik duduk sesuai kelompoknya masing-masing
Tahap 5 Melakukan pengamatan dan pengumpulan data (<i>transferring</i>)	Pendidik membantu peserta didik melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan serta mengorganisasi data	Peserta didik mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, misalnya dengan membaca buku, meneliti, bertanya berdiskusi dan lain-lain

<p>Tahap 6 Presentasi hasil diskusi (<i>transferring</i>)</p>	<p>Pendidik memerintahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya dihadapan kelompok lain</p>	<p>Peserta didik memperhatikan presentasi kelompok lain dan memberikan pertanyaan terkait presentasi kelompok tersebut</p>
<p>Tahap 7 Penarikan kesimpulan atau penemuan dan penugasan (<i>transferring</i>)</p>	<p>Pendidik membimbing peserta didik mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan konsep. Setelah itu, pendidik memberikan tugas rumah dengan membuat tulisan sejarah mengenai materi yang dipelajari sepemahaman masing-masing peserta didik</p>	<p>Peserta didik menarik kesimpulan, merumuskan kaidah, prinsip, ide generalisasi atau konsep berdasarkan data yang diperoleh. Peserta didik mengerjakan tugas lanjutan dari pendidik dirumah sesuai masing-masing pemahaman peserta didik</p>

Sumber: Sri Rahayu (2008: 67)

Peneliti dalam penelitian ini mengambil langkah-langkah model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) seperti yang dijelaskan oleh Kemendikbud (2013:10-15) yaitu:

1. Pendidik menyajikan peristiwa atau kejadian yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir dan menemukan masalah
2. Peserta didik merumuskan hipotesis dari masalah yang telah ditemukan
3. Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan atau percobaan untuk mengumpulkan dan mengorganisasi data
4. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan masalah yang akan diteliti
5. Peserta didik menganalisis data hingga menemukan suatu konsep
6. Peserta didik mendiskusikan masalah yang sudah didiskusikan bersama kelompoknya untuk didiskusikan bersama kelompok lain

7. Peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan data atau konsep yang ditemukan.

2.2.6 Kelebihan Model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dirancang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Joolingen (1999:386) menjelaskan bahwa dengan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT), peserta didik akan memahami ranah belajar ke tingkat yang lebih tinggi daripada proses belajar yang hanya sekedar menerima informasi dari pendidik.

Beberapa kelebihan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) menurut Rahayu (dalam Yuliati, 2008:65) sebagai berikut.

1. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah bagi peserta didik, karena didalam model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT), peserta didik dituntut untuk mencari tahu konsep sendiri serta dapat memecahkan masalahnya sendiri, sehingga model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah

2. Meningkatkan keterampilan mencari informasi

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) mengharuskan peserta didik untuk mampu secara tepat memperoleh informasi melalui buku, internet dan sumber informasi

lainnya, sehingga keterampilan peserta didik untuk mencari dan mendapatkan informasi akan meningkat

3. Meningkatkan kerja sama

Pentingnya kerja kelompok dalam model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) menuntut peserta didik dapat mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. Kelompok kerja kooperatif, evaluasi peserta didik, pertukaran informasi online merupakan aspek kolaboratif dari model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)

4. Mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi

Dalam model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT), terdapat kerja sama antar peserta didik yang melatih peserta didik untuk mempunyai keterampilan komunikasi

5. Melibatkan peserta didik untuk belajar mengumpulkan informasi

Didalam model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT), peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri pengetahuannya yang tentunya peserta didik harus mengumpulkan banyak informasi dari berbagai sumber untuk bahan belajarnya

6. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan

7. Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif / pengenalan peserta didik

8. Peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual (menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer) sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa peserta didik tersebut

9. Mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing
10. Membantu peserta didik untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri
11. Berpusat pada peserta didik dan pendidik berperan bersama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan
12. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik
13. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru
14. Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri
15. Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri
16. Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik
17. Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar
18. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendidik dapat menerapkan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) ini dalam pembelajaran sejarah. Penerapan pembelajaran ini sangat mudah, peran pendidik sebagai fasilitator jalannya pembelajaran, sedangkan peserta didik aktif dalam menemukan prinsip untuk menyelesaikan permasalahan. Peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuan serta mencari informasi sesuai dengan rasa keingintahuannya sehingga dapat meningkatkan keterampilan daripada sekedar menghafal fakta-fakta seperti belajar biasanya. Pengetahuan yang diperoleh akan lebih lama diingat dari pada belajar yang hanya menerima informasi dari pendidik.

2.3 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu hasil prestasi aktual yang diperoleh dari seorang peserta didik yang melakukan perbuatan dengan menyelesaikan tugas-tugas akhir dan ulangan akhir. Hasil pembelajaran merupakan semua efek yang dapat dijadikan sebagai sebuah indikator tentang nilai dari penggunaan metode pengajaran dibawah kondisi yang berbeda (Degeng, 1989:13). Hasil belajar sangat menentukan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, 2009:37-39). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2013:22). Hasil belajar menurut Slameto (2010:28) merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu yang berlangsung secara terus menerus. Dengan demikian hasil belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik setelah melakukan proses belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang telah diajarkan. Tes adalah alat untuk mengukur hasil belajar. Hasil belajar peserta didik dapat berupa tiga ranah atau aspek yaitu: ranah kognitif atau pengetahuan, ranah afektif atau sikap, dan ranah psikomotorik atau keterampilan. Tercapainya tiga ranah tersebut dapat dilihat seberapa besar keberhasilan dalam proses pembelajaran (Bloom dalam Sudjana, 2012:22). Ketiga ranah tersebut saling berkaitan satu sama lain. Ketiga ranah tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif menurut Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Kratwohl (2010:100-101) dibagi menjadi enam aspek, yaitu.

- a. Mengingat (C1) adalah mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang, meliputi: mengenali dan mengingat kembali.
- b. Memahami (C2) adalah mengkonstruksikan makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar oleh pendidik, meliputi : menafsirkan, mencontohkan,

mengklarifikasi, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

- c. Mengaplikasikan (C3) adalah menerapkan atau menggunakan prosedur dalam keadaan tertentu, meliputi: mengeksekusi dan mengimplementasi.
- d. Menganalisis (C4) adalah memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan antar bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan, meliputi: membedakan, mengorganisasikan dan mengatribusikan.
- e. Mengevaluasi (C5) adalah mengambil keputusan berdasarkan kriteria atau standar, meliputi: memeriksa dan mengkritik.
- f. Mencipta (C6) adalah memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren untuk membuat produk yang orisinal, meliputi: merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kognitif analisis (C4). Kognitif analisis sesuai dengan Kompetensi Dasar yang terdapat pada silabus SMA Kelas X yaitu menganalisis. Pada penelitian ini, kognitif analisis sesuai dengan Kompetensi Dasar yang terdapat pada silabus Kurikulum 2013 SMA kelas X, yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan menganalisis. Pada penelitian ini, kognitif analisis sesuai Kompetensi Dasar yang terdapat pada silabus pembelajaran sejarah yaitu pada Kompetensi Dasar 3.3 menganalisis asal usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutro, Melayu, dan Melanesoid). Kompetensi Dasar tersebut menuntut peserta didik memiliki kemampuan menganalisis (C4). Penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X 3 di SMA Negeri Jatiroto. Aspek kognitif diukur melalui tes tertulis yang berbentuk uraian

yang telah dibuat peneliti dengan pendidik yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai (diakhir pembelajaran).

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, perasaan dan tingkah laku untuk mendengarkan serta merespon dalam interaksi dengan orang lain. Hasil belajar afektif dapat dilihat pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai pendidik dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial (Sudjana, 2012:30). Hasil belajar ranah afektif dalam penelitian ini tidak diukur, karena peneliti lebih memfokuskan pada ranah kognitif dan psikomotorik.

3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar psikomotorik dapat dilihat pada bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu (Sudjana, 2012:30). Hasil belajar psikomotorik lebih menekankan pada keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam bertindak. Terdapat enam aspek dalam ranah psikomotorik yaitu gerak refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ranah psikomotor pembelajaran sejarah berdasarkan Kurikulum 2013 berkenaan dengan keterampilan peserta didik, yaitu.

- 1) Sistematika penulisan, keterampilan dalam mencari atau mengumpulkan pengetahuan sejarah secara sistematis atau berurutan (terperinci) dari peristiwa yang umum ke khusus yang kemudian dirangkai dalam bentuk tulisan sejarah yang terstruktur dan terinci
- 2) Kesesuaian tema, keterampilan dalam mencari atau mengumpulkan pengetahuan sejarah yang sesuai dan berkaitan dengan materi yang dipelajari atau dibahas

- 3) Kelengkapan tulisan atau materi, keterampilan dalam mencari atau mengumpulkan pengetahuan sejarah secara detail dan lengkap, sehingga materi yang dipelajari ditulis secara terperinci
- 4) Keruntutan tulisan atau materi, keterampilan dalam menuangkan pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk tulisan secara berurutan sesuai dengan materi yang dipelajari
- 5) Penggunaan referensi atau sumber, keterampilan dalam mencari atau mengumpulkan referensi atau sumber sebanyak mungkin yang berhubungan dengan materi yang dipelajari

Hasil belajar ranah psikomotorik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan yang dimiliki peserta didik kelas X 3 SMA Negeri Jatiroto. Aspek psikomotorik diukur sesuai dengan Kompetensi Dasar 4.3 Menyajikan kesimpulan-kesimpulan dari informasi mengenai asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutro, Melayu dan Melanesoid) dalam bentuk tulisan atau media lain. Indikator penilaian dari aspek psikomotorik penelitian ini yaitu sistematika penulisan, kesesuaian tema, kelengkapan tulisan atau materi, keruntutan tulisan atau materi, dan penggunaan referensi atau sumber. Ranah psikomotorik dilakukan setelah pembelajaran.

2.4 Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Melalui Penerapan Model

Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2013:22). Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik tersebut. Oleh sebab itu dalam pembelajaran harus terjadi interaksi yang baik antara pendidik dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini (Widja, 1989:23). Tujuan pembelajaran sejarah di sekolah adalah mengembangkan pengetahuan, pemahaman, pemikiran kritis, keterampilan praktis, minat, dan perilaku (Kochhar, 2008:51-53). Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pembelajaran yang mengarah pada kegiatan mendorong peserta didik secara aktif dalam pembelajaran sejarah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar sejarah peserta didik dapat ditingkatkan dengan cara menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat memaksimalkan proses dan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik berperan aktif dan berpikir aktif selama proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT).

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) menurut Rahayu (dalam Yuliati, 2008:60) adalah model pembelajaran yang dapat membantu pendidik untuk menanamkan konsep pada peserta didik. Peserta didik diajak untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari, bekerjasama, menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mentransfer dalam kondisi baru. Model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) adalah suatu tipe pembelajaran dimana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri atau mengalami proses mental, sedangkan pendidik membimbing dan memberikan instruksi. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai pengetahuan dan keterampilan, serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik.

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) lebih menekankan pada pentingnya pemahaman dalam

memaknai suatu konsep serta mampu mencari solusi dari suatu permasalahan dalam pembelajaran sejarah. Peserta didik dapat terlibat langsung dalam proses menemukan suatu konsep atau prinsip. Selain itu, peserta didik mendapat pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah diingat dan bertahan lama apabila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dari buku pedoman pelajaran (muzdalifa, 2013).

Kelebihan dari model ini adalah dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan peserta didik untuk mencari dan mendapatkan informasi, peserta didik secara langsung akan memiliki komunikasi melalui kerja kelompok dengan teman, meningkatkan semangat dan keterampilan berkolaborasi, serta meningkatkan keterampilan dalam manajemen berbagai sumber daya (Rahayu dalam Yuliati, 2008:61). Jadi penggunaan model *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian yang mengkaji model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Mergendoller, *et.al.*,2006:52). Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas dilakukan oleh (Bartscher, *et.al.*,1995 dalam (University Indianapolis, 2009:1). Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Cord. 2010:2). Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Crawford. 2001). Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Johnson, EB. 2009).

Berdasarkan kajian teoritis penelitian di atas, maka penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat merangsang peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT).

2.5. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Siva Ismaya (2014) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, And Transferring* (REACT) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Muhammadiyah Malang”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata motivasi siswa dari 6.6 pada siklus I menjadi 8.9 pada siklus II. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa siklus I adalah 32% dan meningkat menjadi 77% pada siklus II. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 55.05 menjadi 81.40.

Penelitian yang dilakukan oleh Riana (2010) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Model *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, And Transferring* (REACT) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik SMU Kelas X 5”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan skor motivasi sebelum tindakan 3,99%, pada siklus 1 memperoleh skor 4,00%, meningkat 4,05% setelah pelaksanaan siklus 2. Rata-rata kelas dari hasil evaluasi disetiap siklus juga meningkat. Hasil evaluasi sebelum tindakan 35,04, siklus 1 memperoleh 45,02 dan siklus 2 memperoleh 82,05 dengan peningkatan 47,01.

Penelitian yang dilakukan oleh Heni Widiya Sari (2013) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Man 1 Malang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar peserta didik tersebut dapat dilihat

dari skor rata-rata yang diperoleh dari sebelum tindakan yaitu 2,49 kategori rendah, siklus 1 sebesar 2,84 kategori sedang dan pada siklus 2 sebesar 3,41 kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 1 hasil belajar memperoleh persentase sebesar 70,79, meningkat 8,85% dari pra siklus, pada siklus 2 meningkat 7,47% menjadi 76,23, pada siklus 3 meningkat 4,02% menjadi 79,3.

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Namun belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran sejarah. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti bahwa model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah.

2.6 Kerangka Berpikir

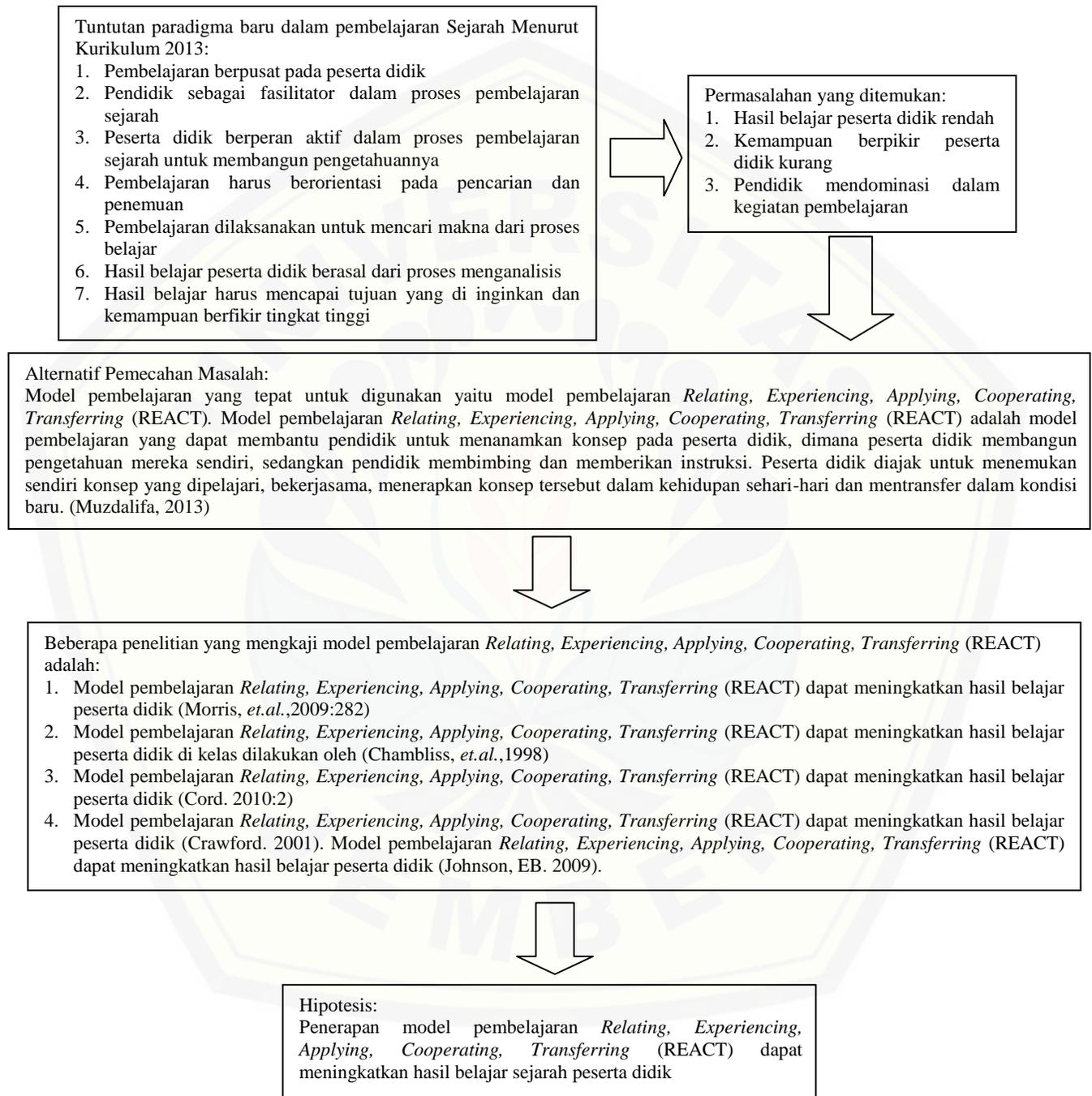
Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa masa lampau yang berguna bagi kehidupan manusia pada masa kini dan masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah yang berguna untuk menghadapi masa sekarang. Oleh karena itu dalam pembelajaran sejarah diperlukan cara khusus dalam penyampaian kepada peserta didik agar lebih memahami pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang berhasil dapat dilihat dari tingkat pemahaman peserta didik dan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran sejarah disekolah pada kenyataannya masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dirinya dalam belajar sejarah dan dalam penyelesaian tugas baik itu tugas yang dibuat oleh pendidik sendiri terkait materi yang disampaikan

serta tugas yang beracuan terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), sehingga kurang mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Pembelajaran ini lebih mengutamakan hasil belajar dari peserta didik di bandingkan dengan proses belajar peserta didik, sehingga menyebabkan kemampuan dan hasil belajar peserta didik kurang. Hal ini dikarenakan peserta didik kurang meminati, antusias, dan tertarik terhadap mata pelajaran sejarah. Guna mengatasi permasalahan tersebut perlu dipikirkan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan membangkitkan kemampuan berpikir dalam pembelajaran sejarah. Hal ini yang mendorong penulis untuk menggunakan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dan membangkitkan kemampuan berpikir sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik.

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat membantu pendidik untuk menanamkan konsep pada peserta didik. Peserta didik diajak untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari, bekerjasama, menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mentransfer dalam kondisi baru. Model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) adalah suatu tipe pembelajaran dimana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri atau mengalami proses mental, sedangkan pendidik membimbing dan memberikan instruksi. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai pengetahuan dan keterampilan, serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik. Jadi penggunaan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dalam pembelajaran sejarah yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui kegiatan mengaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), bekerjasama (*cooperating*), mentransfer (*transferring*).

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir



2.7 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik kelas X 3 di SMA Negeri Jatiroto”.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian akan memaparkan tentang: (1) tempat penelitian; (2) subyek penelitian; (3) definisi operasional; (4) pendekatan dan jenis penelitian; (5) rancangan penelitian; (6) metode pengumpulan data; (7) analisis data; dan (8) indikator kinerja.

3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Jatiroto, beberapa pertimbangan penetapan tempat penelitian ini adalah.

- 1) Adanya kesediaan Kepala Sekolah dan Pendidik bidang studi SMA Negeri Jatiroto sebagai tempat penelitian;
- 2) Adanya permasalahan dalam pembelajaran sejarah, yaitu peserta didik kurang antusias terhadap mata pelajaran sejarah, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik;
- 3) Belum pernah dilakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah.

3.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X 3 SMA Negeri Jatiroto tahun ajaran 2016/2017. Peserta didik kelas X 3 tersebut sebanyak 30 peserta didik terdiri dari 21 perempuan dan 9 peserta didik laki-laki. Pemilihan kelas yang akan dijadikan penelitian yaitu kelas yang memerlukan perlakuan khusus terkait dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan hasil nilai dokumentasi dari pendidik mata pelajaran sejarah. Pada umumnya, peserta didik di kelas tersebut memiliki kemampuan akademik yang sedang. Terlihat pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik pasif dalam proses pembelajaran dengan persentase 50%,

peserta didik tidak bisa berargumentasi atau berpendapat dengan persentase 65%, peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang mampu memberikan kesimpulan pada akhir proses pembelajaran, dan kemampuan berpikir peserta didik masih rendah (C1 dan C2) pada ranah kognitif dengan persentase 56,67%. Sedangkan berdasarkan hasil dokumentasi nilai rata-rata Ujian kelas X IPS yaitu kelas X 1 = 72,65, kelas X 2 = 76,28, kelas X 3 = 70,08, kelas X 4 = 73,21, kelas X 5 = 75,04. Apabila dilihat dari rata-rata nilai ujian akhir semester terendah dari kelas X IPS yaitu kelas X 3. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas X 3 adalah 43,3% tuntas belajar dengan jumlah 13 peserta didik dan 56,7% tidak tuntas belajar dengan jumlah 17 peserta didik. Kelas tersebut memerlukan perlakuan khusus di dalam meningkatkan hasil belajarnya. Suatu kelas dikatakan tuntas dengan nilai ≥ 75 dari skor maksimal 100 dengan ketuntasan minimal 75% dari skor maksimal 100%. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi tersebut penulis memutuskan untuk meneliti kelas X 3.

3.3 Definisi Operasional

Definisi Operasional diberikan untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan judul penelitian. Variabel yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah (1) Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT); (2) Hasil belajar. Berikut dijelaskan masing-masing;

3.3.1 Model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)

Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) merupakan model pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual yang ditawarkan oleh *Center of Occupational Research and Development* (CORD). Menurut Sri Rahayu (dalam Yuliati, 2008:60) model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) adalah model pembelajaran yang dapat membantu pendidik untuk menanamkan konsep pada peserta didik. Peserta didik diajak untuk menemukan

sendiri konsep yang dipelajari, bekerjasama, menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mentransfer dalam kondisi baru. Setiap tahapan yang ada dalam model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) selalu melibatkan peserta didik, dimana kegiatannya meliputi kegiatan mengaitkan, mengalami, menerapkan, berkerja sama, dan mentransfer dalam proses belajar peserta didik.

3.3.2 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran (Abdurrahman, 2009:37-39). Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar dalam model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) menggunakan dua ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan) dan ranah psikomotorik (kemampuan bertindak). Hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif diukur melalui tes tertulis berbentuk uraian (subjektif) yang berupa pertanyaan dengan tahap menganalisis (C4) dibuat oleh peneliti bersama pendidik, tes dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai setiap siklusnya. Sedangkan ranah psikomotorik diukur berdasarkan produk yang dihasilkan oleh peserta didik dalam bentuk tulisan sejarah dengan indikator yaitu (1) sistematika penulisan; (2) kelengkapan materi; (3) keruntutan penyajian; dan (4) penggunaan referensi yang telah dibuat peneliti bersama pendidik.

Metode pengumpulan data dalam model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) menggunakan observasi, wawancara, tes, documenter. Observasi dilakukan sebanyak 3 kali yaitu awal, sebelum tindakan, dan setelah tindakan. Sedangkan dalam wawancara menggunakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka yang diperoleh dari jawaban pendidik dan peserta didik. Tes dilakukan setelah proses pembelajaran selesai yang berbentuk tes uraian (subyektif) berupa pertanyaan menganalisis (C4) yang dibuat oleh pendidik dan peneliti. Documenter diperoleh melalui

Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat pendidik selama ini, daftar hadir peserta didik, dan nilai peserta didik selama ini dalam mata pelajaran sejarah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik sudah sesuai dengan yang hendak dicapai atau belum, sedangkan analisis data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peningkatan hasil belajar peserta didik diukur berdasarkan selisih ketuntasan pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

3.4 Pendekatan dan Jenis Penelitian

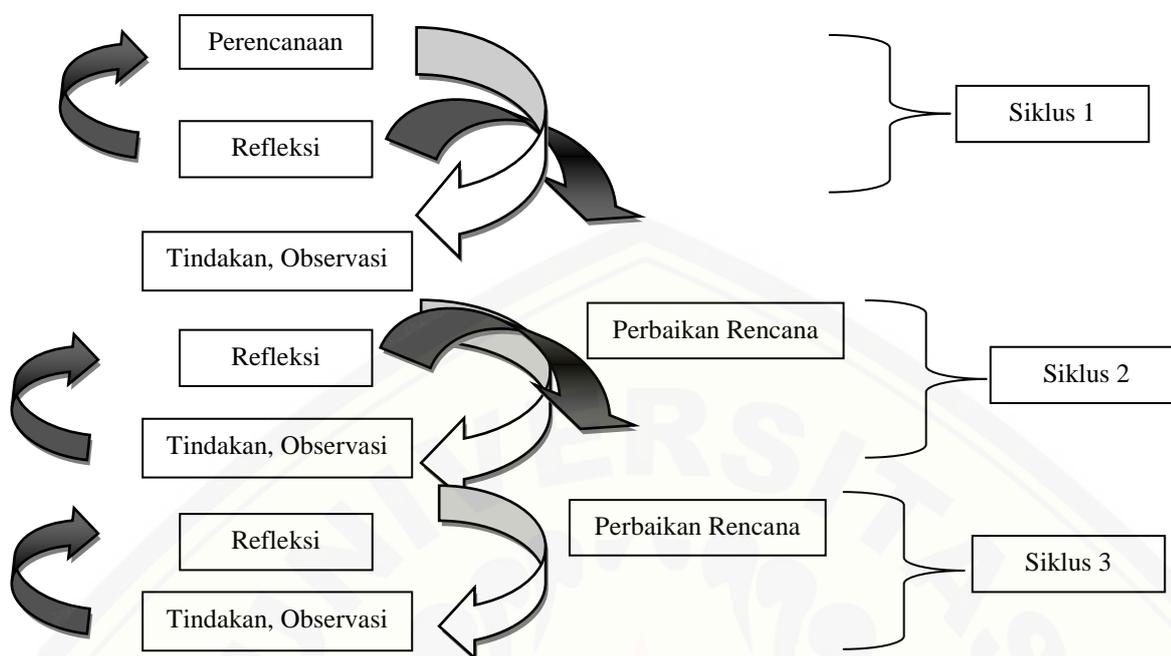
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif suatu jenis pendekatan yang berusaha menguraikan fenomena dengan tanpa mereduksi data menjadi angka. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran ketika dilaksanakan tindakan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). Dalam pendekatan kualitatif ini mendeskripsikan aktivitas peserta didik dan pendidik pada saat pembelajaran di kelas. Selain pendekatan kualitatif peneliti juga menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Pendekatan kuantitatif merupakan proses untuk menemukan suatu pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, hingga penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010:12). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik. Data yang dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif adalah hasil belajar ranah kognitif dan psikomotor. Ranah kognitif yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik dalam menganalisis. Ranah psikomotor yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik dalam menganalisis, menghasilkan banyak ide, keaslian dalam berpikir, dan memberi jawaban yang luas dan benar. Hasil belajar peserta didik pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3 dinilai dalam bentuk angka pada lembar penilaian.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah penelitian tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya (Suhardjono, 2012:58). Peneliti berkolaborasi dengan pendidik untuk melaksanakan penelitian tindakan. Peneliti sebagai pengamat, merencanakan tindakan, observasi dan refleksi, sedangkan pendidik sebagai pelaksana pembelajaran, jadi pendidik tetap yang mengajar dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dilaksanakan penelitian tindakan yaitu untuk memperbaiki pembelajaran dalam suatu siklus.

Penelitian ini untuk mengkaji peningkatan hasil belajar peserta didik. Data-data yang akan diperoleh yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). Hasil belajar ranah kognitif dengan dilakukan evaluasi melalui pemberian tes di setiap akhir siklus. Ranah psikomotor dengan melakukan analisis dari produk yang dihasilkan peserta didik berupa tulisan sejarah dengan indikator yang sudah dibuat oleh peneliti dengan pendidik.

3.5 Desain Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian hopskin yang berbentuk spiral dengan tahapan penelitian pada satu siklus meliputi perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting), sampai peningkatan yang diharapkan tercapai (Arikunto, 2011:104). Adapun gambar pendekatan hopskin sebagai berikut.



Gambar 3.1 Siklus Pendekatan Hopskin (Sumber: Arikunto,2011:105)

Berdasarkan gambar model spiral tersebut, penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Dalam setiap siklus terdapat empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Jika pada siklus 1 belum menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik, maka dilanjutkan pada siklus 2. Pada siklus 2 lebih memperhatikan hasil refleksi dari siklus 1 sehingga dapat memperbaiki perangkat pembelajaran yang digunakan pada siklus 2. Apabila pada siklus 2 sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik, maka dilanjutkan siklus selanjutnya yaitu siklus 3, untuk meyakinkan peningkatan yang terjadi. Dari refleksi pada siklus 2 dapat digunakan sebagai perbaikan untuk siklus 3. Apabila pada siklus 3 hasil belajar peserta didik sudah tercapai, maka siklus dapat dihentikan.

3.5.1 Tindakan Pendahuluan

Tindakan awal merupakan langkah awal sebelum siklus dilaksanakan. Kegiatan awal penelitian ini, yaitu.

- 1) Meminta ijin kepada Kepala Sekolah SMA Negeri Jatiroto untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri Jatiroto.

- 2) Wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah Kelas X 3 mengenai kegiatan pembelajaran di kelas dan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dari masing-masing kelas.
- 3) Observasi saat pembelajaran sejarah berlangsung untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik.
- 4) Wawancara dengan peserta didik kelas X untuk mengetahui kendala peserta didik dalam pembelajaran sejarah.
- 5) Menentukan subjek penelitian yaitu kelas X 3.
- 6) Menentukan jadwal penelitian.

3.5.1.1 Pelaksanaan Siklus 1

Tahap-tahap yang dilakukan pada siklus 1 dalam penelitian ini didasarkan pada model skema penelitian tindakan kelas Arikunto yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi yaitu.

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan pembelajaran ini, terdiri dari berbagai macam kegiatan yang meliputi.

- a. Kegiatan perencanaan dilaksanakan peneliti dengan cara berkolaborasi bersama pendidik untuk menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) melalui penggunaan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT).
- b. Berdiskusi dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas X 3 untuk menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran.
- c. Pembagian kelompok secara heterogen.
- d. Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- e. Bersama pendidik membuat soal tes/evaluasi.
- f. Menyusun instrumen penilaian pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan tindakan dilakukan sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar sejarah melalui penerapan model pembelajaran *Relating,*

Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT) diharapkan dapat menciptakan kondisi kelas dengan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran pada pertemuan pertama berlangsung selama 2 x 45 menit. Pada tahap ini dilakukan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) sesuai dengan kurikulum 2013 diantaranya.

(1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan yaitu.

- a. Pendidik menyiapkan peserta didik.
- b. Pendidik memberi motivasi belajar peserta didik.
- c. Pendidik melakukan kegiatan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- e. Pendidik menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT).

(2) Kegiatan inti

Kegiatan ini merupakan inti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan inti yaitu.

- a. Observasi untuk menemukan masalah (*relating*), yang mana pendidik menyajikan kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan kondisi sehari-hari yang sesuai dengan pengalaman peserta didik yang memungkinkan peserta didik menemukan masalah (pendidik memancing peserta didik untuk menemukan konsep

belajarnya sendiri) dan peserta didik harus menghubungkan situasi atau kondisi sehari-hari itu dengan informasi baru yang diserap atau masalah yang dipecahkan (peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri konsep belajarnya)

- b. Merumuskan masalah (*experiencing*), yang mana pendidik membimbing peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya yang relevan dengan informasi baru untuk merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian atau peristiwa yang disajikannya baik melalui cerita atau video dan peserta didik merumuskan masalah yang akan membawa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki melalui pengetahuan yang sudah ia lihat atau dengarkan dalam cerita atau video
- c. Memberikan penugasan (*applying*), yang mana pendidik memberikan tugas kepada peserta didik
- d. Pembagian kelompok (*cooperating*), pendidik membagi kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik dalam masing-masing kelompok secara heterogen
- e. Melakukan pengamatan dan pengumpulan data (*transferring*), pendidik membantu peserta didik melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan serta mengorganisasi data
- f. Presentasi hasil diskusi (*transferring*), Pendidik memerintahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya dihadapan kelompok lain

(3) Kegiatan akhir

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan akhir yaitu.

- a. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran berdasarkan materi dan penemuan konsep.
- b. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

- c. Pendidik melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- d. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

3) Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi ini dibantu oleh empat orang observer untuk mengamati keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). Dalam penelitian ini observer mengamati hasil peserta didik dalam pembelajaran dengan indikator partisipasi dalam mengerjakan tugas, kemampuan bertanya, dan keinginan untuk meneliti.

4) Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengkaji segala sesuatu yang terjadi selama pelaksanaan tindakan dan observasi berlangsung. Dengan mengkaji kembali, maka peneliti mengetahui kegiatan yang telah dicapai dan yang belum dicapai pada saat pelaksanaan tindakan dan observasi. Hasil refleksi ini digunakan peneliti sebagai diskusi untuk merencanakan dan mengadakan perbaikan pada pelaksanaan tindakan berikutnya. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap refleksi yaitu.

- a. Mengamati hasil pekerjaan peserta didik.
- b. Membuat kesimpulan dengan menganalisis hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1.
- c. Mendiskusikan hasil analisis untuk perbaikan tindakan pada kegiatan pelaksanaan siklus 2.

3.5.1.2 Pelaksanaan Siklus 2

Pada penelitian siklus 2 ada empat tahapan yang akan dilaksanakan, tahapan tersebut yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan Tindakan

- (1) Kegiatan perencanaan dilaksanakan peneliti dengan cara berkolaborasi bersama pendidik untuk menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) melalui penggunaan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT).
- (2) Berdiskusi dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas X untuk menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP).
- (3) Bersama pendidik membuat soal tes atau evaluasi.
- (4) Menyusun instrumen penilaian pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan tindakan dilakukan sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar sejarah melalui penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). Langkah-langkah model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) diantaranya.

(1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan yaitu.

- a. Pendidik menyiapkan peserta didik.
- b. Pendidik memberi motivasi belajar peserta didik.
- c. Pendidik melakukan kegiatan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- e. Pendidik menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT).

- f. Peserta didik dibimbing untuk memperluas pengetahuannya dengan menyuruh mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

(2) Kegiatan inti

Kegiatan ini merupakan inti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan inti yaitu.

- a. Observasi untuk menemukan masalah (*relating*), yang mana pendidik menyajikan kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan kondisi sehari-hari yang sesuai dengan pengalaman peserta didik yang memungkinkan peserta didik menemukan masalah (pendidik memancing peserta didik untuk menemukan konsep belajarnya sendiri) dan peserta didik harus menghubungkan situasi atau kondisi sehari-hari itu dengan informasi baru yang diserap atau masalah yang dipecahkan (peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri konsep belajarnya)
- b. Merumuskan masalah (*experiencing*), yang mana pendidik membimbing peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya yang relevan dengan informasi baru untuk merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian atau peristiwa yang disajikannya baik melalui cerita atau video dan peserta didik merumuskan masalah yang akan membawa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki melalui pengetahuan yang sudah ia lihat atau dengarkan dalam cerita atau video
- c. Memberikan penugasan (*applying*), yang mana pendidik memberikan tugas kepada peserta didik
- d. Pembagian kelompok (*cooperating*), pendidik membagi kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik dalam masing-masing kelompok secara heterogen

- e. Melakukan pengamatan dan pengumpulan data (*transferring*), pendidik membantu peserta didik melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan serta mengorganisasi data
- f. Presentasi hasil diskusi (*transferring*), Pendidik memerintahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya dihadapan kelompok lain

3. Kegiatan akhir

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan akhir yaitu.

- a. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran berdasarkan materi dan penemuan konsep.
- b. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- c. Pendidik melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- d. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

3) Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses tindakan berlangsung. Pada tahap observasi, peneliti dibantu 4 orang observer. Pemilihan observer yang merupakan teman yang telah ditraining dan juga observer yang sudah pernah melakukan penelitian sejenis. Setiap observer mengamati satu kelompok diskusi. Observasi yang dilakukan merupakan observasi langsung dengan mengamati secara langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Dalam penelitian ini observer mengamati keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan indikator partisipasi dalam mengerjakan tugas, kemampuan bertanya, dan keinginan untuk meneliti. Observasi juga dilakukan untuk melihat aktivitas pendidik selama mengajar menggunakan model *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik. Bentuk observasi

menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi tanda (√) pada lembar yang telah di susun.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan oleh pendidik dan peneliti untuk mengetahui kekurangan dalam pelaksanaan siklus 2. Pelaksanaan siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) berjalan lebih baik di banding dengan siklus 1, pendidik sudah sesuai dalam melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). Akan tetapi masih ada beberapa kekurangan dalam pelaksanaan siklus 2. Oleh karena itu, pembelajaran pada siklus 2 masih perlu diperbaiki pada pembelajaran siklus 3. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap refleksi yaitu.

- (1) Mengamati hasil pekerjaan peserta didik.
- (2) Membuat kesimpulan dengan menganalisis hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2.
- (3) Mendiskusikan hasil analisis untuk perbaikan tindakan pada kegiatan pelaksanaan siklus 3.

3.5.1.3 Pelaksaan Siklus 3

Pada penelitian siklus 3 ada empat tahapan yang akan dilaksanakan, tahapan tersebut yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan Tindakan

- (1) Kegiatan perencanaan dilaksanakan peneliti dengan cara berkolaborasi bersama pendidik untuk menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) melalui penggunaan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT).
- (2) Bersama pendidik membuat soal tes atau evaluasi.
- (3) Menyusun instrumen penilaian pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan tindakan dilakukan sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar sejarah melalui penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) diharapkan dapat menciptakan kondisi kelas dengan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). langkah-langkah model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) sebagai berikut.

(1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan yaitu.

- a. Pendidik menyiapkan peserta didik.
- b. Pendidik memberi motivasi belajar peserta didik.
- c. Pendidik melakukan kegiatan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.
- d. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- e. Pendidik menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT).

(2) Kegiatan inti

Kegiatan ini merupakan inti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan inti yaitu.

- a. Observasi untuk menemukan masalah (*relating*), yang mana pendidik menyajikan kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan kondisi sehari-hari yang sesuai dengan pengalaman peserta didik yang memungkinkan peserta didik menemukan masalah

(pendidik memancing peserta didik untuk menemukan konsep belajarnya sendiri) dan peserta didik harus menghubungkan situasi atau kondisi sehari-hari itu dengan informasi baru yang diserap atau masalah yang dipecahkan (peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri konsep belajarnya)

- b. Merumuskan masalah (*experiencing*), yang mana pendidik membimbing peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya yang relevan dengan informasi baru untuk merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian atau peristiwa yang disajikannya baik melalui cerita atau video dan peserta didik merumuskan masalah yang akan membawa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki melalui pengetahuan yang sudah ia lihat atau dengarkan dalam cerita atau video
- c. Memberikan penugasan (*applying*), yang mana pendidik memberikan tugas kepada peserta didik
- d. Pembagian kelompok (*cooperating*), pendidik membagi kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik dalam masing-masing kelompok secara heterogen
- e. Melakukan pengamatan dan pengumpulan data (*transferring*), pendidik membantu peserta didik melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan serta mengorganisasi data
- f. Presentasi hasil diskusi (*transferring*), Pendidik memerintahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya dihadapan kelompok lain

3. Kegiatan akhir

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan akhir yaitu.

- a. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran berdasarkan materi dan penemuan konsep.
- b. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

- c. Pendidik melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- d. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

3) Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi ini dibantu oleh empat orang observer untuk mengamati keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran dengan menggunakan model *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). Pemilihan observer yang merupakan teman yang telah ditraining dan juga observer yang sudah pernah melakukan penelitian sejenis. Setiap observer mengamati satu kelompok diskusi. Observasi yang dilakukan merupakan observasi langsung dengan mengamati secara langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Dalam penelitian ini observer mengamati keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan indikator partisipasi dalam mengerjakan tugas, kemampuan bertanya, dan keinginan untuk meneliti. Observasi juga dilakukan untuk melihat aktivitas pendidik selama mengajar menggunakan model *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik. Bentuk observasi menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi tanda (√) pada lembar yang telah di susun.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan oleh pendidik dan peneliti untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pelaksanaan siklus 3. Pelaksanaan siklus 3 dengan menggunakan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) berjalan lebih baik dibanding dengan siklus 2, pendidik sudah sesuai dalam melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). Selama pembelajaran peserta didik sudah mampu menyampaikan mengerjakan tugas dengan baik, peserta didik mampu menyampaikan idenya dengan baik dan variatif, selain itu peserta didik juga

mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan dari pendidik pada saat diberi kesempatan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: (1) observasi; (2) wawancara; (3) tes; (4) dokumenter.

3.6.1 Observasi

Observasi jika dilihat dari instrumen yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur (Sugiyono, 2013:204). Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur. Observasi terstruktur merupakan observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya (Sugiyono, 2013:205).

Observasi pada penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu observasi awal, observasi sebelum tindakan, dan observasi pada saat tindakan. Observasi awal dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah beserta mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Observasi kedua dilakukan untuk mengetahui kendala yang dialami pendidik dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Observasi ketiga dilaksanakan pada saat penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) untuk mengetahui aktivitas selama kegiatan pembelajaran apa ada perubahan atau tidak.

3.6.2 Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013:197).

Wawancara dilakukan pada pendidik mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas X 3. Wawancara pada penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu wawancara awal yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah. Wawancara kedua dilakukan pada pendidik sebelum dikenai tindakan, dan wawancara ketiga yaitu saat tindakan. Wawancara awal untuk mencari informasi tentang permasalahan umum pembelajaran sejarah. Wawancara sebelum tindakan dengan mewawancarai pendidik mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas X 3. Setelah dilakukan wawancara terhadap peserta didik, peserta didik tampak kurang tertarik pada pelajaran sejarah, mereka menganggap pelajaran sejarah membosankan dan tidak penting dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Hal tersebut mengakibatkan tujuan pembelajaran sejarah tidak tercapai. Wawancara setelah tindakan penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efek tindakan yang diberikan.

3.6.3 Tes

Dalam penelitian ini jenis tes yang digunakan adalah tes tulis dengan bentuk uraian yang dilakukan pada akhir siklus pembelajaran. Tes digunakan dalam pengumpulan data untuk mengukur hasil tindakan yang terkait dalam aspek kognitif. Pada penelitian ini tes dilakukan sebelum dan setelah tindakan penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). Tes dilakukan sebelum tindakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Tes setelah tindakan dilakukan diakhir pertemuan pada siklus 1, 2, dan 3. Aspek yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah kognitif analisis (C4).

3.6.4 Dokumenter

Metode dokumenter digunakan untuk memperoleh data dari proses pembelajaran sejarah di kelas X 3. Dokumen yang dikumpulkan yaitu Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP), daftar hadir dan nilai hasil belajar peserta didik kelas X 3. Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) digunakan untuk mengetahui

kesesuaian antara metode yang digunakan oleh pendidik dengan kegiatan pembelajaran sejarah di kelas. Sedangkan nilai hasil belajar digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan.

3.7 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik sudah sesuai dengan yang hendak dicapai atau belum, sedangkan analisis data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan aspek-aspek yang diamati pada masing-masing indikator hasil belajar.

Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar peserta didik digunakan rumus persentase ketuntasan hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Ketuntasan hasil belajar secara individual

$$\text{Rumus persentase ketuntasan} = \frac{\text{jumlah skor diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

- 2) Ketuntasan hasil belajar secara klasikal

$$\text{Rumus persentase ketuntasan} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: Sudijono, 2009:43)

Peningkatan hasil belajar di SMA Negeri Jatiroto terlihat nilai peserta didik dapat dikatakan tuntas apabila mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peserta didik dikatakan tuntas apabila nilai yang diperoleh ≥ 75 dari skor maksimal 100.

Tabel 3.2 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Presentase Hasil Belajar	Kriteria Hasil Belajar
$T \geq 80\%$	Sangat Baik
$70\% \geq T < 80\%$	Baik
$60\% \geq T < 70\%$	Cukup Baik
$50\% \geq T < 60\%$	Kurang
$T < 50\%$	Kurang Sekali

Sumber: Trianto, 2011:56

3.8 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila pendidik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X 3 SMA Negeri Jatiroto dengan menerapkan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dalam pembelajaran sejarah.

Ketuntasan hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan standar ketuntasan hasil belajar yang telah ditetapkan sekolah. Dinyatakan tuntas apabila nilai hasil tes peserta didik memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 dari skor maksimal 100. Ketuntasan klasikal suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar apabila dikelas tersebut terdapat rata-rata klasikal minimal $\geq 75\%$ dari skor maksimal 100.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X 3 SMA Negeri Jatiroto tahun ajaran 2016/2017, maka dapat disimpulkan Penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas X 3 SMA Negeri Jatiroto tahun ajaran 2016/2017. Peningkatan hasil belajar sejarah peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) terdiri dari dua aspek antara lain:

1. Pada siklus 1 aspek kognitif memperoleh persentase 70,96%, pada siklus 2 memperoleh persentase 77,41%, pada siklus 3 memperoleh persentase 83,87%. Peningkatan aspek kognitif dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 9,90%, dan dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 8,34%
2. Aspek psikomotorik diukur melalui penilaian produk dengan indikator; (1) sistematika penulisan, (2) kelengkapan materi, (3) keruntutan penyajian materi, dan (4) penggunaan referensi sumber. Peningkatan aspek psikomotorik siklus 1 ke siklus 2 sebesar 14,89%, dari 62,29% menjadi 77,18% dan peningkatan siklus 2 ke siklus 3 sebesar 7,88%, dari 77,18% menjadi 85,06%

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X 3 SMA Negeri Jatiroto tahun ajaran 2016/2017, maka peneliti memberi masukan saran berikut.

- 1) Bagi pendidik sejarah, sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

- 2) Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini merupakan sebuah masukan yang dapat berguna dan digunakan sebagai umpan balik bagi kebijaksanaan yang diambil dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan pembelajaran.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat lebih mengembangkan penelitian pembelajaran dengan model pembelajaran REACT pada materi yang lain dalam ruang lingkup yang luas dan dalam jangka waktu yang lama.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan bagi anak berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anderson & Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, S., Suharjono, & Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: PL2LPTK.
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Larning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kochhar, S. K. 2008. *Teaching Of History*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng.
- Meuler, W.J. 1987. *Ilmu Sejarah dan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sagala, S. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. ALFABETA
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soewarso. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsaanya*. Jakarta: Proyek Pembangunan Guru Sekolah Menengah Depdiknas.
- Sudjana, N. 2012. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

- Sugiyono. 2013. *Matode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wena, Made. 2011. *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta Timur: PT Bumi aksara.
- Widja, I. G. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK (Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).
- Widja, I. G. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa.

Peraturan Perundang-undangan

- Kemendikbud. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Standar Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Tenaga Pendidikan Nasional.

Jurnal

- Chambliss, M., & Calfee, R. C. 1998. *Textbooks for learning: Nurturing children's minds*. Malden, MA: The University of Chicago Press. American Journal of Education Vol. 107, (4): 332-338. <http://www.jstor.org/discover/10.2307/1085714?uid=3738224&uid=2129&uid=2&uid=70&uid=4&sid=21103768367857> diakses 25 Februari 2014.
- Lim, D. H., & Morris, M. L. (2009). Learner and Instructional Factors Influencing Learning Outcomes within a Blended Learning Environment. *Educational Technology & Society*, 12(4), 282–293.
- Subakti, Y.R. 2010. Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal SPSS*, 24 (1):1-23.

- Muzdalifa, N (2013). “Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbasis REACT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Palu”. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT) Vol (1) No (2): 2*
- Yuliati, K (2008). “Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan (JPFT) Vol (1) No (2): 2*

Skripsi

- Sifa Ismaya (2014) “Penerapan Model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, And Transferring* (REACT) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI MA Muhammadiyah Malang”.
- Riana (2010) “Penerapan Pembelajaran Model *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, And Transferring* (REACT) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik SMU Kelas X ”.
- Heni Widiya Sari (2013) “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Man 1 Malang”

Artikel

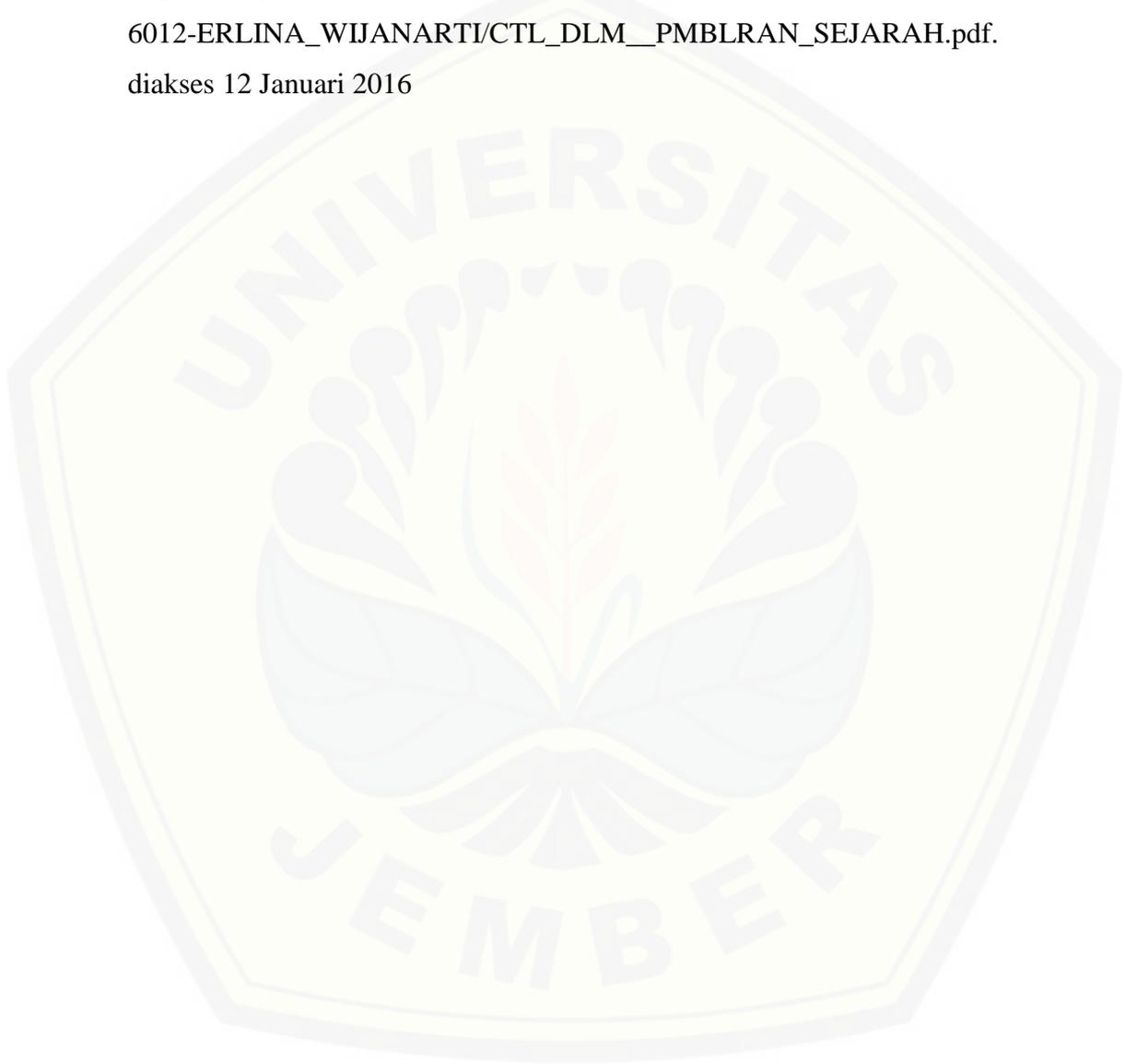
- Umamah, N. 2013. *Model Pembelajaran Dari Disiplin ET/IT Untuk Mengurangi Perilaku Menyimpang*. Artikel. Jember. Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.

Internet

- Crawford , Michael Contextual Teaching and Learning: Strategies for Creating Constructivist Classrooms (Conclusion), CONNECTIONS, Volume 11,

Number 9, <http://www.cord.org/uploadedfiles/Vol11No9.pdf> diakses tanggal 4 April 2016

Wiyanarti, E. 2012. *Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pengembangan Pembelajaran Sejarah*. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196207181986012-ERLINA_WIJANARTI/CTL_DLM__PMBLRAN_SEJARAH.pdf. diakses 12 Januari 2016



Lampiran A. Matriks Penelitian

JUDUL	PERMASALAHAN	KATA KUNCI	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS TINDAKAN
Penerapan Model Pembelajaran <i>Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring</i> (REACT) pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X 3 di SMA Negeri Jatiroto tahun ajaran 2016/2017? Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kelas X 3 SMA Negeri Jatiroto Tahun Ajaran 2016/2017	Apakah penerapan model pembelajaran <i>Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring</i> (REACT) pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X 3 di SMA Negeri Jatiroto tahun ajaran 2016/2017?	1. Model pembelajaran <i>Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring</i> (REACT) 2. Hasil belajar	1. Hasil belajar : a. Ranah kognitif : menganalisis (C4) b. Ranah psikomotorik : a) Sistematika penulisan b) Kelengkapan materi c) Keruntutan penyajian cerita d) Penggunaan referensi	1. Observasi : mengamati aktivitas pembelajaran sejarah sebelum tindakan dan sesudah tindakan. 2. Tes : tertulis 3. Dokumenter : RPP pendidik, daftar peserta didik, daftar nilai, dan situasi kondisi peserta didik 4. Wawancara : bertanya pada pendidik dan peserta didik mengenai model pembelajaran sejarah, kondisi, dan situasi saat pembelajaran berlangsung 5. Responden : pendidik sejarah, dan peserta didik	1. Jenis penelitian: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) 2. Setting Penelitian : kelas X 3 SMA Negeri Jatiroto 3. Metode Pengumpulan Data : Observasi, Tes, Wawancara, dan Dokumenter 4. Analisis Data : Rumus yang digunakan untuk mengukur hasil belajar : a) Rumus presentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal $\frac{\text{Jumlah Peserta Didik yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Peserta Didik}} \times 100\%$ b) Rumus peningkatan hasil belajar secara individual $\frac{\text{Jumlah skor diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$	Penerapan model pembelajaran <i>Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring</i> (REACT) pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X 3 SMA Negeri Jatiroto tahun ajaran 2016/2017

Lampiran B. Pedoman Penelitian

B.1 Pedoman Observasi

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1	<p>Observasi awal</p> <p>a. Identifikasi masalah</p> <p>b. Kurikulum yang dipakai oleh sekolah</p> <p>c. Model pembelajaran yang di terapkan pendidik dalam pembelajaran</p> <p>d. Hasil belajar peserta didik kelas X 3</p>	<p>a. Pendidik bidang studi</p> <p>b. Pendidik bidang studi</p> <p>c. Pendidik bidang studi</p> <p>d. Pendidik bidang studi</p>
2	<p>Observasi sebelum pelaksanaan penelitian</p> <p>a. Cara pendidik dalam mengajar</p> <p>b. Aktivitas dan sikap peserta didik dalam pembelajaran</p>	<p>a. Pendidik bidang studi</p> <p>b. Peserta didik kelas X 3</p>
3	<p>Pada saat penelitian</p> <p>a. Cara pendidik menerapkan model pembelajaran <i>Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring</i> (REACT)</p> <p>b. Tingkat kemampuan berpikir peserta didik menggunakan model pembelajaran <i>Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring</i> (REACT)</p>	<p>a. Pendidik bidang studi</p> <p>b. Peserta didik kelas X 3</p>

B.2 Pedoman Wawancara

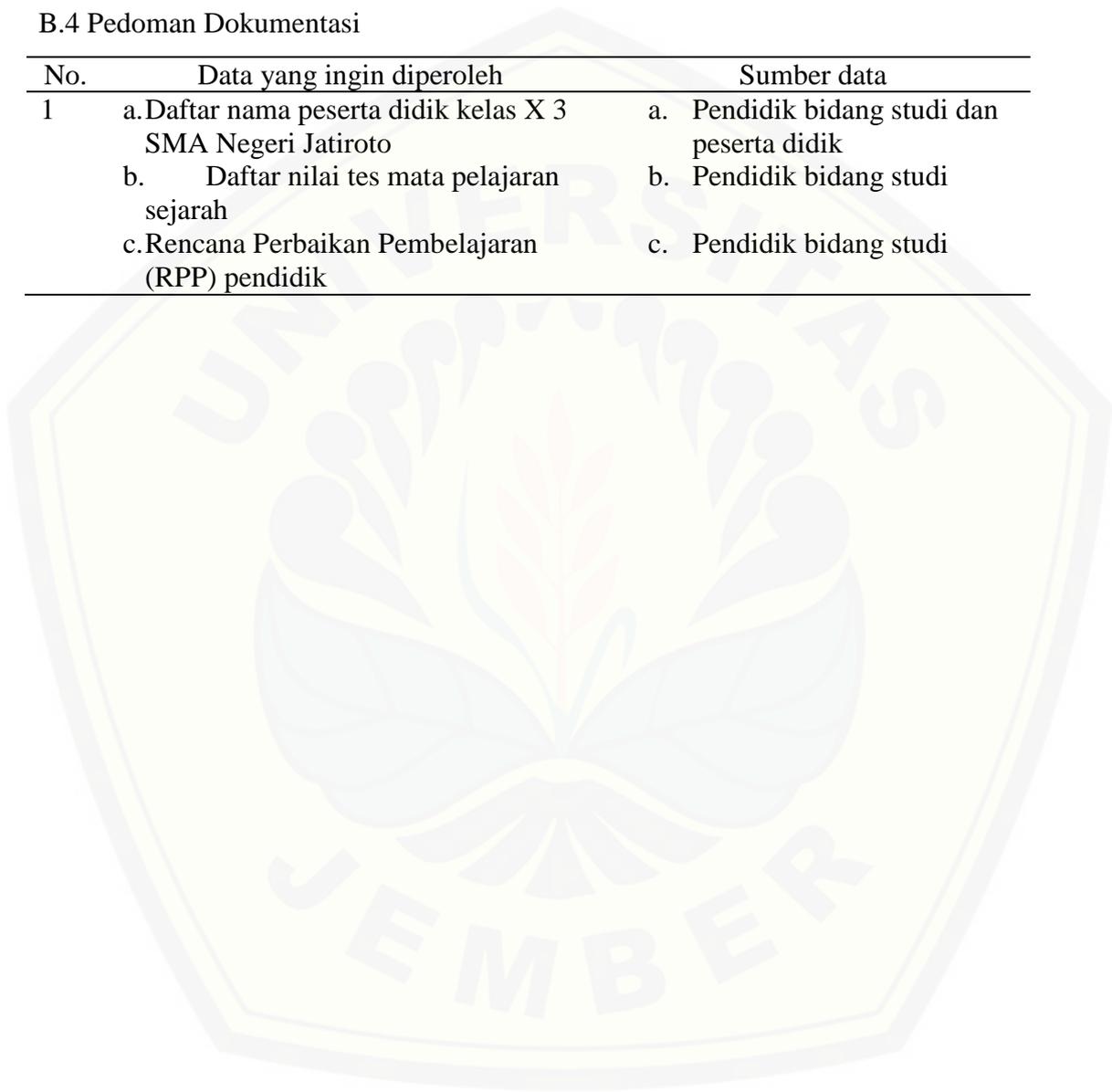
No.	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1	<p>Wawancara awal</p> <p>a. Identifikasi masalah</p> <p>b. Bagaimana proses pembelajaran sejarah di SMAN Jatiroto</p> <p>c. Bagaimana respon peserta didik pada mata pelajaran sejarah</p>	<p>a. Pendidik bidang studi</p> <p>b. Pendidik bidang studi dan peserta didik</p> <p>c. Pendidik bidang studi</p>
2	<p>Wawancara sebelum tindakan pelaksanaan penelitian</p> <p>a. Model pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran sejarah</p> <p>b. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran</p> <p>c. Bagaimana hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran</p> <p>d. Kendala yang dihadapi saat kegiatan pembelajaran</p>	<p>a. Pendidik mata pelajaran sejarah dan peserta didik</p> <p>b. Pendidik bidang studi</p> <p>c. Pendidik bidang studi</p> <p>d. Pendidik bidang studi dan peserta didik</p>
3	<p>Wawancara pada saat penelitian</p> <p>a. Tanggapan mengenai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring</i> (REACT)</p> <p>b. Kendala yang dihadapi saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring</i> (REACT)</p>	<p>Pendidik mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas X 3 SMA Negeri Jatiroto</p>

B.3 Pedoman Tes

No.	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1	a. Nilai atau hasil tes akhir masing-masing siklus	a. Peserta didik

B.4 Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1	a. Daftar nama peserta didik kelas X 3 SMA Negeri Jatiroto b. Daftar nilai tes mata pelajaran sejarah c. Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) pendidik	a. Pendidik bidang studi dan peserta didik b. Pendidik bidang studi c. Pendidik bidang studi



Lampiran C. Lembar Observasi

C.1 Lembar Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran

Aktivitas	Pelaksanaan	
	Ya	Tidak
Pendidik menyampaikan salam dan memimpin do'a		
Pendidik memberikan apersepsi dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari		
Pendidik menyampaikan tujuan dan hasil pembelajaran yang akan dicapai		
Pendidik menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran <i>Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring</i> (REACT)		
Pendidik menyampaikan topik pembelajaran yang dipelajari dan mengaitkannya dengan pembelajaran sebelumnya atau kehidupan sehari-hari yang saling berkaitan (<i>Relating</i>)		
Pendidik menyampaikan topic yang dipelajari dengan menceritakan peristiwa atau memperlihatkan gambar maupun video materi pembelajaran yang dipelajari kepada peserta didik (<i>Experiencing</i>)		
Pendidik memberikan suatu soal atau permasalahan kepada peserta didik untuk diselesaikan secara berkelompok (<i>Applying</i>)		
Pendidik membagi kelompok 4-5 peserta didik dalam satu kelompok secara heterogen (<i>Cooperating</i>)		
Pendidik mengawasi jalannya diskusi antar kelompok		
Pendidik meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas		
Pendidik memberikan kesempatan setiap kelompok untuk memberikan pertanyaan dan jawaban kepada kelompok lain (<i>Transferring</i>)		
Pendidik bersama peserta didik menarik kesimpulan dari masing-masing pendapat (<i>Transferring</i>)		
Pendidik memberikan evaluasi (tes) kepada peserta didik berupa soal uraian menganalisis (C4) (<i>Transferring</i>)		
Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran		
Pendidik melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik individu maupun kelompok (<i>Tranferring</i>)		
Pendidik mengakhiri pembelajaran dengan do'a		

Keterangan :

Berilah tanda (√) sesuai dengan kegiatan yang dilakukan pendidik

Keterangan langkah-langkah penilaian

1. Berilah nilai pada kolom skor jika produk yang dihasilkan sesuai dengan spek yang dinilai
2. Keterangan skor:
4 = baik sekali
3 = baik
2 = cukup
1 = kurang
3. Berilah nilai pada kolom skor jika produk yang dihasilkan sesuai dengan spek yang dinilai
4. Petunjuk perskoran:

- a. Skor akhir setiap peserta didik menggunakan skala 1- 100:

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

- b. Skor akhir setiap peserta didik menggunakan skala 1 – 4:

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4$$

- c. Skor rata-rata = $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah peserta didik}}$

- d. Rumus persentase ketuntasan hasil belajar afektif secara klasikal

$$\text{KB} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Lampiran D. Lembar Wawancara

D.1 Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui model yang biasa digunakan pendidik, kendala yang dihadapi pendidik, aktivitas peserta didik serta sikap dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran

Bentuk : Wawancara terbuka

Nama Pendidik : Christina Heni, S.Pd

Pedoman Wawancara Awal

1. Metode pembelajaran apa yang biasanya ibu gunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran?
2. Apa alasan ibu menggunakan metode tersebut dalam proses pembelajaran?
3. Apakah peserta didik senang dengan pembelajaran yang ibu terapkan?
4. Bagaimana aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah?
5. Kendala apa saja yang ibu alami saat mengajar mata pelajaran sejarah?
6. Apakah ibu pernah menerapkan model pembelajaran yang menuntut peserta didik mengasah kemampuan berpikir analisis?
7. Apakah ibu pernah menggunakan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dalam pembelajaran?
8. Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan dan memecahkan masalah yang ada?
9. Apakah peserta didik mampu membuat kesimpulan?

D.2 Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui dan memperoleh informasi peserta didik mengenai kesulitan dan pemahaman pada materi pembelajaran sejarah

Bentuk : Wawancara terbuka

Nama Peserta Didik : Sutansyah Tri Dikcky

Pedoman Wawancara Awal

1. Apakah anda suka mata pelajaran sejarah?
2. Bagaimana pendapat anda tentang cara mengajar pendidik sejarah anda selama ini?
3. Bagaimana hasil belajar anda pada mata pelajaran sejarah?
4. Apakah pendidik sejarah anda pernah melakukan pembelajaran sejarah yang memacu untuk berperan aktif dan berpikir analisis?
5. Apakah anda mendengarkan penjelasan dari pendidik selama proses pembelajaran berlangsung?
6. Apakah anda mencatat hal-hal penting selama pendidik menjelaskan?
7. Apakah anda membaca materi sebelum dan saat pembelajaran berlangsung?
8. Apakah anda menganalisis materi yang disampaikan oleh pendidik?
9. Apakah anda kesulitan dalam memecahkan tugas yang diberikan oleh pendidik?
10. Apakah anda dapat menyimpulkan materi pembelajaran?

D.3 Wawancara Pendidik Sesudah Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui tanggapan pendidik tentang penerapan model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dalam hasil belajar sejarah

Bentuk : Wawancara terbuka

Nama Pendidik : Christina Heni, S.Pd

Pedoman Wawancara

1. Bagaimanakah menurut ibu mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)?
2. Apakah menurut ibu peserta didik mampu berperan aktif selama proses pembelajaran tadi?
3. Apakah menurut ibu peserta didik mampu menerima dan berpikir analisis terhadap materi yang telah disampaikan tadi?
4. Apakah menurut ibu peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya?
5. Apakah menurut ibu peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan?
6. Apakah menurut ibu peserta didik mampu menyimpulkan pembelajaran pada akhir pembelajaran?
7. Apakah menurut ibu peserta didik mampu berinteraksi dan bekerja secara kolaboratif dengan teman sebaya selama proses diskusi serta menyelesaikan tugas kelompok?
8. Menurut pengamatan yang ibu lakukan selama proses pembelajaran berlangsung, apakah peserta didik tertarik dengan pembelajaran dengan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)?

D.4 Wawancara Peserta Didik Sesudah Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui tanggapan peserta didik tentang penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dalam hasil belajar sejarah

Bentuk : Wawancara bebas

Nama Peserta Didik : Sutansyah Tri Dikcky

Pedoman Wawancara

1. Apakah anda suka mata pelajaran Sejarah ?
2. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti pembelajaran yang baru saja berlangsung?
3. Kenapa anda berpendapat seperti itu?
4. Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang baru saja berlangsung?
5. Apakah dengan metode yang baru digunakan pendidik anda menjadi lebih mudah mengingat materi pembelajaran?
6. Apakah dengan model yang baru digunakan pendidik, anda mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan menganalisis?
7. Apakah dengan metode yang baru digunakan pendidik, anda menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran?
8. Apakah dengan metode yang baru digunakan pendidik, anda mampu bekerja sama dalam kelompok secara kolaboratif?
9. Apakah dengan metode yang baru digunakan pendidik, anda mampu meningkatkan kemampuan menyimpulkan?
10. Bagaimana minat anda terhadap pembelajaran sejarah setelah penggunaan model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)?

D.5 Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan

- Tujuan : Untuk mengetahui model yang biasa digunakan pendidik, kendala yang dihadapi pendidik, aktivitas peserta didik serta sikap dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran
- Bentuk : Wawancara terbuka
- Nama Pendidik : Christina Heni, S.Pd
- Peneliti : Model pembelajaran apa yang biasa ibu gunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran?
- Pendidik : Biasanya saya memakai metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan mengerjakan LKPD
- Peneliti : Apa alasan ibu menggunakan metode tersebut dalam proses pembelajaran?
- Pendidik : Menurut saya metode tersebut dapat membuat peserta didik memahami materi pelajaran sejarah
- Peneliti : Apakah peserta didik senang dengan pembelajaran yang ibu terapkan?
- Pendidik : Ada yang senang ada pula yang kurang begitu senang. Peserta didik yang senang biasanya aktif dalam pembelajaran, sedangkan yang kurang begitu senang biasanya pasif dan tidak mendengarkan pelajaran
- Peneliti : Bagaimana aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah?
- Pendidik : Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran lebih banyak yang pasif, meskipun ada beberapa peserta didik yang aktif
- Peneliti : Kendala apa yang ibu alami saat mengajar mata pelajaran sejarah?
- Pendidik : Kendalanya peserta didik pasif, masih ada peserta didik yang

tidak bersungguh-sungguh mengerjakan tugas sehingga hasilnya kurang maksimal, kurang antusias dan asyik dengan kegiatannya sendiri

Peneliti : Apakah ibu pernah menerapkan pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dan mengasah kemampuan berpikir analisisnya?

Pendidik : Pernah dengan memberikan tugas, Tanya jawab dan diskusi kelompok

Peneliti : Apakah ibu pernah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)?

Pendidik : Belum pernah

Peneliti : Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan dan memecahkan masalah yang disajikan?

Pendidik : Kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan dan memecahkan masalah masih kurang, meskipun ada beberapa peserta didik yang bisa melakukannya

Peneliti : Apakah peserta didik mampu membuat kesimpulan?

Pendidik : Beberapa peserta didik ada yang mampu membuat kesimpulan, itupun peserta didik yang biasanya aktif dalam kegiatan pembelajaran

D.6 Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui dan memperoleh informasi peserta didik mengenai kesulitan dan pemahaman pada materi pembelajaran sejarah

Bentuk : Wawancara terbuka

Nama Peserta Didik : Sutansyah Tri Dikcky

Peneliti : Apakah anda suka mata pelajaran sejarah?

Peserta Didik : Biasa saja

Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang cara mengajar pendidik sejarah anda selama ini?

Peserta Didik : Membosankan dan mengantuk, karena hanya ceramah saja

Peneliti : Bagaimana hasil belajar anda pada mata pelajaran sejarah?

Peserta Didik : Biasa saja, kadang bagus, kadang remidi

Peneliti : Apakah pendidik sejarah anda pernah melakukan pembelajaran yang memacu keaktifan dan berpikir analisis anda?

Peserta Didik : Tidak pernah

Peneliti : Apakah anda mendengarkan penjelasan dari pendidik saat proses pembelajaran?

Peserta didik : Kadang mendengarkan, kadang tidak

Peneliti : Apakah anda mencatat hal-hal penting selama pendidik menjelaskan?

Peserta Didik : Jarang, jika sedang mendengarkan ya mencatat

Peneliti : Apakah anda membaca materi sebelum dan saat pembelajaran berlangsung?

Peserta didik : Kadang-kadang, jika ada tugas saya baca

Peneliti : Apakah anda dapat menganalisis materi yang disampaikan oleh pendidik?

Peserta didik : Kadang bisa, kadang tidak

Peneliti : Apakah anda kesulitan dalam memecahkan tugas yang diberikan

pendidik?

Peserta Didik : Tergantung tugasnya, susah apa tidak

Peneliti : Apakah anda dapat menyimpulkan materi pembelajaran?

Peserta didik : Bisa



D.7 Hasil Wawancara Pendidik Sesudah Tindakan

- Tujuan : Untuk mengetahui tanggapan pendidik tentang penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dalam hasil belajar sejarah
- Bentuk : Wawancara terbuka
- Nama Pendidik : Christina Heni
- Peneliti : Bagaimanakah menurut ibu mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)?
- Pendidik : Pembelajarannya menyenangkan, anak-anak jadi lebih aktif dan mampu menganalisis dalam pembelajaran
- Peneliti : Apakah menurut ibu peserta didik mampu berperan aktif selama proses pembelajaran tadi?
- Pendidik : Menurut saya, peserta didik dapat berperan aktif selama proses pembelajaran
- Peneliti : Apakah menurut ibu peserta didik mampu menerima dan berpikir analisis terhadap materi yang telah disampaikan tadi?
- Pendidik : Menurut saya dapat menerima pembelajaran dan mampu berpikir analisis apalagi dengan adanya perbedaan pendapat satu sama lain, peserta didik jadi ikut berpikir. Meskipun tidak semua anak mampu menerimanya, tapi ini sudah cukup baik
- Peneliti : Apakah menurut ibu peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya?
- Pendidik : Sebenarnya semuanya mampu, tapi hanya anak yang aktif dan yang tidak malu mengemukakan pendapatnya, sedangkan yang lainnya masih malu
- Peneliti : Apakah menurut ibu peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan?

Pendidik : Sudah mampu

Peneliti : Apakah menurut ibu peserta didik mampu menyimpulkan pembelajaran pada akhir pembelajaran?

Pendidik : Mampu. Tadi kan anak-anak dapat menyimpulkan materi bersama-sama

Peneliti : Apakah menurut ibu peserta didik mampu berinteraksi dan bekerja secara kolaboratif dengan teman sebaya selama proses diskusi serta menyelesaikan tugas kelompok?

Pendidik : Ya mereka sudah mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan kelompoknya, meskipun ada yang hanya diam pada saat diskusi, terutama anak laki-laki

Peneliti : Menurut pengamatan yang ibu lakukan selama proses pembelajaran sejarah berlangsung, apakah peserta didik tertarik dengan pembelajaran dengan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)?

Pendidik : Tertarik, karena mereka dapat terlibat langsung dalam pembelajaran

D.8 Hasil Wawancara Peserta Didik Sesudah Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui tanggapan peserta didik tentang penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dalam hasil belajar sejarah

Bentuk : Wawancara bebas

Nama Peserta Didik : Sutansyah Tri Dikcky

Peneliti : Apakah anda suka mata pelajaran Sejarah?

Peserta Didik : Biasa saja

Peneliti : Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti pembelajaran yang baru saja berlangsung?

Peserta Didik : Senang, karena pembelajarannya tidak seperti biasanya

Peneliti : Kenapa anda berpendapat seperti itu?

Peserta Didik : Karena pembelajarannya lebih aktif, apalagi saat presentasi di kelas, ada perbedaan pendapat menjadikan lebih seru dan mengerti tentang materi pembelajarannya

Peneliti : Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang baru saja berlangsung?

Peserta Didik : Tidak, malah saya mengerti materi yang tadi dipelajari

Peneliti : Apakah dengan metode yang baru digunakan pendidik anda menjadi lebih mudah mengingat materi pembelajaran?

Peserta Didik : Iya, saya mudah mengingat materi pembelajaran yang tadi dipelajari

Peneliti : Apakah dengan metode yang baru digunakan pendidik anda mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan menganalisis?

Peserta Didik : Iya mbak, saya ikut aktif, dan mampu menganalisis tugas evaluasi yang diberikan tadi

Peneliti : Apakah dengan model yang baru digunakan pendidik anda menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran?

Peserta Didik : Iya lebih mudah

Peneliti : Apakah dengan model yang baru digunakan pendidik anda mampu bekerja sama dalam kelompok secara kolaboratif?

Peserta Didik : Iya, saya dapat bekerjasama dengan kelompok saya

Peneliti : Apakah dengan model yang baru digunakan pendidik, anda mampu meningkatkan kemampuan menyimpulan?

Peserta Didik : Iya, karena saya memahami materi yang disampaikan tadi

Peneliti : Bagaimana minat anda terhadap pembelajaran sejarah setelah penggunaan model Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)?

Peserta Didik : Sangat berminat dan bersemangat



Lampiran F. Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik Pra Siklus

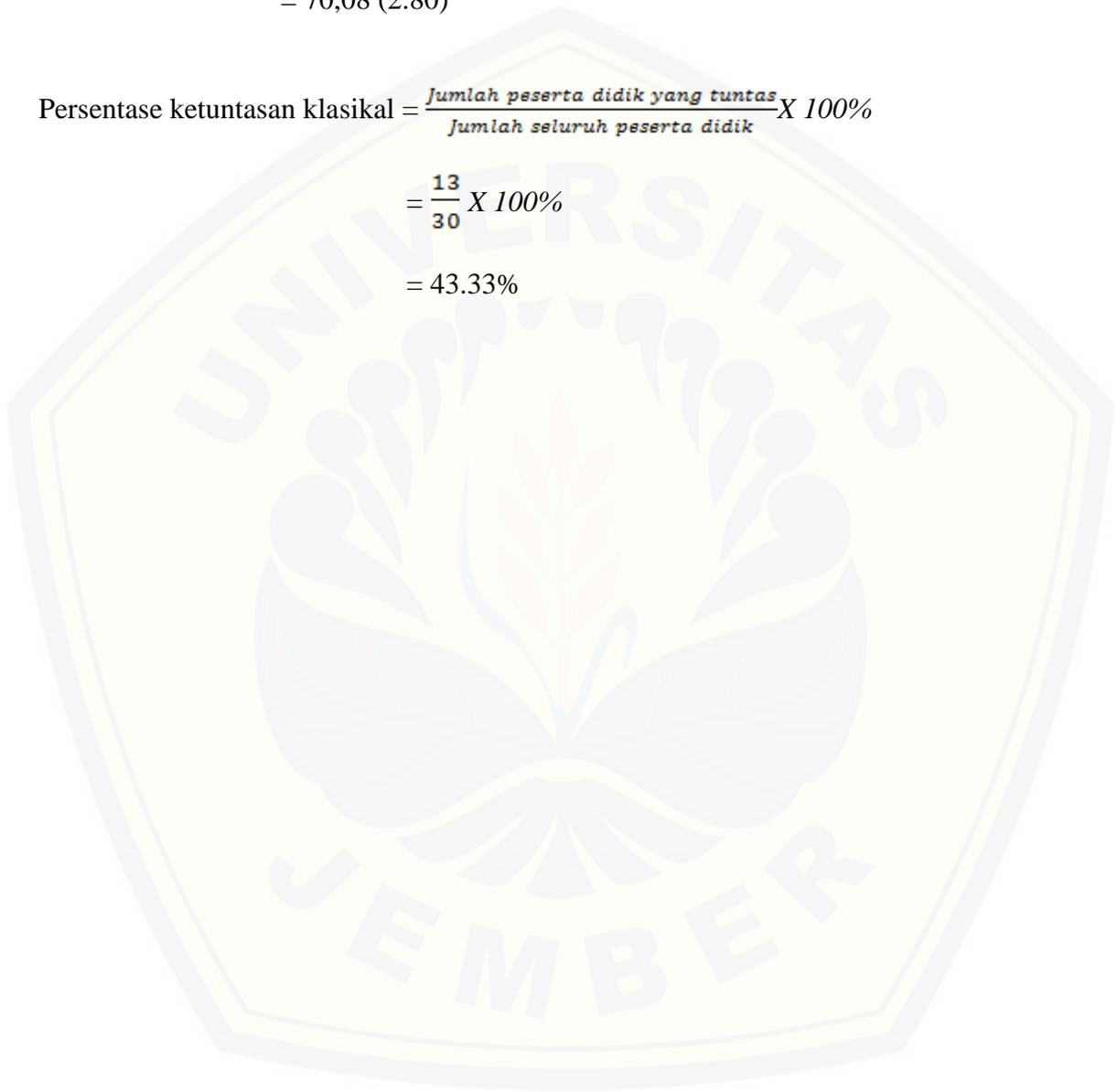
Kelas : X 3

KKM : 75 (3.00)

No	Nama Peserta didik	Nilai (1-100)	Nilai (1-4)	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adilla Lina Putri Amutya	62,5	2.50		√
2	Andy Ridwan Saukani	77,5	3.10	√	
3	Anggie Kusumadewi	85,0	3.40	√	
4	Anitatri Wulandari	77,5	3.10	√	
5	Artha Kurniawan	65,0	2.60		√
6	Bagas Astila Wanda Pratama	82,5	3.30	√	
7	Dieva Erlia Putri	80,0	3.20	√	
8	Elsa Manora Susanto Putri	75,0	3.00	√	
9	Endang Sri Wahyuni	67,5	2.70		√
10	Fitria Handayani	50,0	2.00		√
11	Hikmawati	85,0	3.40	√	
12	Holifatus Sa'diyah	67,5	2.70		√
13	Ibnu Fais Mulyawan	62,5	2.50		√
14	Indria Farah Safina	52,5	2.10		√
15	Irma Raudhatulia	60,0	2.40		√
16	Lintang Maryones Dhampa Ratu	75,0	3.00	√	
17	Mochammad Reza Alfarizi	52,0	2.08		√
18	Mohammad Asrul Nizam	72,5	2.90		√
19	Muafi Ali Asy'ari	65,0	2.60		√
20	Nabilah Esa Pramudya	72,5	2.90		√
21	Nafizah A'yunin	60,0	2.40		√
22	Oktaviana Dwi Nursanti	82,5	3.30	√	
23	Raynaldi Baptista	67,5	2.70		√
24	Rhomi Sinta Wati	82,5	3.30	√	
25	Riana Fitria Anggraeni	65,0	2.60		√
26	Riatus Sholehah	77,5	3.10	√	
27	Sartika Farera Sunarjono	47,5	1.90		√
28	Sulistyowati	87,5	3.50	√	
29	Sutansyah Tri Dikcky	60,0	2.40		√
30	Syafa'atul Adha Aidzin Nurul A	85,0	3.40	√	
Jumlah skor tercapai		2102,5	84.08	13	17
Rata-rata		70.08	2.80		
Ketercapaian klasikal (%)				43.33%	56.67%

$$\begin{aligned}\text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \\ &= \frac{2120}{30} \\ &= 70,08 \text{ (2.80)}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Persentase ketuntasan klasikal} &= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{30} \times 100\% \\ &= 43.33\%\end{aligned}$$



Lampiran G. Silabus

SILABUS MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA

Satuan Pendidikan : SMA / MA

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia

Kelas : X

Kompetensi Inti :

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 2 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 3 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
- KI 4 :

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya</p> <p>1.2 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam toleransi antar umat beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari</p>					
<p>2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli terhadap berbagai hasil budaya pada zaman pra aksara, Hindu-Buddha dan Islam</p> <p>2.2 Meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsif dan pro aktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya</p> <p>2.3 Berlaku jujur dan</p>					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah					
3.1 Memahami dan menerapkan konsep berpikir kronologis (diakronik), sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah	Cara Berfikir Kronologis dan Sinkronik dalam mempelajari Sejarah <ul style="list-style-type: none"> • Cara berfikir kronologis dalam mempelajari sejarah • Cara berfikir sinkronik dalam mempelajari sejarah • Konsep ruang dan waktu 	Mengamati: <ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks tentang cara berfikir kronologis, sinkronik, dan konsep ruang dan waktu dalam sejarah Menanya: <ul style="list-style-type: none"> • Menanya dalam kegiatan diskusi untuk mendapatkan pendalaman pengertian tentang cara berfikir kronologis, sinkronik, dan konsep ruang dan waktu dalam sejarah Mengeksplorasi: <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan mengenai cara berfikir kronologis, sinkronik, konsep ruang dan waktu dari sumber tertulis, sumber lainnya dan atau internet Mengasosiasi: <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis hasil informasi yang didapat dari sumber tertulis dan atau internet untuk mendapatkan kesimpulan tentang cara berfikir kronologis dan sinkronik serta 	Tugas: Membuat ringkasan laporan dalam bentuk tulisan tentang cara berfikir kronologis, sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah Observasi: Mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan tentang cara berfikir kronologis, sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah Portofolio: Menilai laporan-laporan dan karya peserta didik berkaitan dengan materi		<ul style="list-style-type: none"> • Buku Sejarah Indonesia kelas X • Buku-buku lainnya • Internet (jika tersedia)
4.1 Menyajikan informasi mengenai keterkaitan antara konsep berpikir kronologis (diakronik), sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>keterkaitan antara cara berfikir kronologis, sinkronik dengan konsep ruang dan waktu dalam sejarah</p> <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyajikan secara tertulis hasil analisis dan kesimpulan tentang cara berfikir kronologis dan sinkronik serta keterkaitannya dengan konsep ruang dan waktu dalam sejarah 	<p>cara berfikir kronologis, sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah</p> <p>Tes tertulis:</p> <p>Menilai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan cara berfikir kronologis, sinkronik serta keterkaitannya dengan konsep ruang dan waktu dalam sejarah</p>		
<p>3.2 Memahami corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara</p>	<p>Indonesia Zaman Praaksara: awal kehidupan Manusia Indonesia</p>	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca buku teks dan melihat gambar-gambar tentang aktivitas kehidupan masyarakat zaman praaksara, peta persebaran asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia dan peninggalan hasil kebudayaan pada zaman praaksara 	<p>Tugas:</p> <p>Membuat laporan dalam bentuk tulisan mengenai kehidupan zaman praaksara di Indonesia</p>		<ul style="list-style-type: none"> Buku Sejarah Indonesia kelas X
<p>3.3 Menganalisis asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutero Melayu dan Melanesoid)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Awal kehidupan masyarakat Indonesia Asal-usul nenek Moyang bangsa Indonesia 	<p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menanya melalui kegiatan diskusi untuk mendapatkan klarifikasi tentang kehidupan masyarakat zaman praaksara, persebaran asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia 	<p>Observasi:</p> <p>Mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan, menganalisis data dan membuat laporan tentang kehidupan zaman</p>		<ul style="list-style-type: none"> Buku-buku lainnya Internet (jika tersedia)
<p>3.4 Menganalisis berdasarkan tipologi hasil budaya Praaksara Indonesia termasuk yang berada di</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kebudayaan zaman praaksara 				<ul style="list-style-type: none"> Gambar aktifitas kehidupan manusia praaksara Gambar hasil-

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>lingkungan terdekat</p> <p>4.2 Menyajikan hasil penalaran mengenai corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara dalam bentuk tulisan</p> <p>4.3 Menyajikan kesimpulan-kesimpulan dari informasi mengenai asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutero Melayu dan Melanesoid) dalam bentuk tulisan</p> <p>4.4 Menalar informasi mengenai hasil budaya Praaksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat dan menyajikannya dalam bentuk tertulis</p>	<p>Indonesia Zaman Hindu-Buddha:</p>	<p>dan peninggalan hasil-hasil kebudayaan pada zaman praaksara</p> <p>Mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan mengenai masyarakat Indonesia zaman praaksara melalui bacaan, pengamatan terhadap sumber-sumber praaksara yang ada di museum atau peninggalan-peninggalan yang ada di lingkungan terdekat <p>Mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber lain yang terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada zaman praaksara <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyajikan secara tertulis hasil analisis dan kesimpulan tentang kehidupan di Indonesia pada zaman praaksara 	<p>praaksara di Indonesia</p> <p>Portofolio: Menilai laporan-laporan dan karya peserta didik berkaitan dengan materi kehidupan zaman praaksara di Indonesia</p> <p>Tes tertulis / lisan: Menilai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis tentang Indonesia pada zaman praaksara.</p>		<p>hasil peninggalan kebudayaan praaksara</p> <ul style="list-style-type: none"> Peta penyebaran nenek moyang bangsa Indonesia
<p>3.5 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan</p>			<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca buku teks dan melihat gambar- 	<p>Tugas: Membuat laporan dalam</p>	

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia</p> <p>3.6 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini</p> <p>4.5 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Hindu-Buddha dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam</p>	<p>Silang Budaya Lokal dan Global Tahap Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teori -teori masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha • Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia • Bukti-bukti Kehidupan dan hasil-hasil kebudayaan pengaruh Hindu-Buddha yang masih ada pada saat ini 	<p>gambar tentang Indonesia pada zaman Hindu-Buddha</p> <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menanya melalui kegiatan diskusi untuk mendapatkan klarifikasi tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada zaman Hindu-Buddha <p>Mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan tentang Indonesia pada zaman Hindu-Buddha melalui bacaan, internet, pengamatan terhadap sumber-sumber sejarah yang ada di museum dan atau peninggalan-peninggalan yang ada di lingkungan terdekat <p>Mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang Indonesia pada zaman Hindu-Buddha <p>Mengomunikasikan:</p>	<p>bentuk tulisan mengenai nilai-nilai dan unsur-unsur budaya yang berkembang pada zaman Hindu-Buddha yang masih berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Indonesia masa kini</p> <p>Observasi: Mengamati kegiatan peserta didik dalam mengumpulkan, menganalisis data dan membuat laporan tentang kehidupan masyarakat di Indonesia pada zaman Hindu-Buddha</p> <p>Portofolio: Menilai laporan-laporan dan karya peserta didik berkaitan dengan materi kehidupan masyarakat di Indonesia pada zaman Hindu-Buddha</p>		<p>kelas X</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku-buku lainya • Internet (jika tersedia) • Gambar hasil-hasil peninggalan zaman Hindu-Buddha • Peta letak kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Indonesia

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>bentuk tulisan</p> <p>4.6 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu-Buddha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini</p>		<ul style="list-style-type: none"> Menyajikan dalam bentuk tulisan hasil analisis dan kesimpulan tentang Indonesia pada zaman Hindu-Buddha 	<p>Tes tertulis / lisan: Menilai kemampuan peserta didik dalam menganalisis tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada zaman Hindu-Buddha</p>		
<p>3.7 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia</p> <p>3.8 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat</p>	<p>Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> Teori-teori masuk dan berkembangnya Islam Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia Bukti-bukti Kehidupan dan hasil-hasil budaya pengaruh 	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca buku teks dan melihat gambar-gambar peninggalan zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menanya untuk mendapatkan klarifikasi tentang zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia <p>Mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan dan materi tentang zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di 	<p>Tugas: Membuat laporan dalam bentuk tulisan mengenai perkembangan kerajaan-kerajaan Islam dan hasil-hasil kebudayaannya di Indonesia</p> <p>Observasi: Mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan tentang perkembangan kerajaan-kerajaan Islam</p>		<ul style="list-style-type: none"> Buku Paket Sejarah Indonesia kelas X Buku-buku lainnya Internet (jika tersedia) Gambar hasil-hasil peninggalan zaman Islam Peta letak kerajaan-kerajaan Islam

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>Indonesia masa kini</p> <p>4.7 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan</p> <p>4.8 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini</p>	<p>Islam yang masih ada pada saat ini</p>	<p>Indonesia melalui bacaan, internet, pengamatan terhadap sumber-sumber sejarah yang ada di museum dan atau peninggalan-peninggalan yang ada di lingkungan terdekat</p> <p>Mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaporkan dalam bentuk tulisan hasil analisis dan kesimpulan tentang Indonesia pada zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Islam 	<p>dan hasil-hasil kebudayaannya di Indonesia</p> <p>Portofolio: Menilai laporan-laporan dan karya peserta didik berkaitan dengan materi perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.</p> <p>Tes tertulis/lisan: Menilai kemampuan peserta didik dalam menganalisis konsep tentang perkembangan kerajaan-kerajaan Islam dan hasil-hasil kebudayaannya di Indonesia</p>		<p>di Indonesia</p>

Lampiran H. Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP)

H.1 Lampiran Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) Siklus 1

RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas / Semester	: X / 1
Topik	: Proses kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia
Alokasi Waktu	: 2 x 45 Menit
Siklus ke	: 1 (satu)

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif serta mampu

menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya
- 2.3 Berlaku jujur dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah
- 3.3 Menganalisis asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutro Melayu dan Melanesoid)
Indikator:
 - 3.3.1 Menganalisis asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia
 - 3.3.2 Menganalisis teori-teori asal usul nenek moyang bangsa Indonesia
 - 3.3.3 Menganalisis kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia
 - 3.3.4 Menganalisis persebaran nenek moyang bangsa Indonesia
- 4.3 Menyajikan hasil penalaran dan kesimpulan dari informasi mengenai asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutro Melayu dan Melanesoid) dalam bentuk tulisan

C. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui diskusi peserta didik diharapkan dapat menganalisis asal usul nenek moyang bangsa Indonesia
2. Melalui diskusi peserta didik diharapkan dapat menganalisis teori-teori asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia
3. Melalui diskusi peserta didik diharapkan dapat menganalisis kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia
4. Melalui diskusi peserta didik diharapkan dapat menganalisis persebaran nenek moyang bangsa Indonesia

D. Materi Pembelajaran

1. Asal usul nenek moyang bangsa Indonesia
2. Teori-teori asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia

3. Kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia
4. Persebaran nenek moyang bangsa Indonesia

E. Pendekatan, Model dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik
 Metode : Diskusi, penugasan
 Model : *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)

F. Media, Alat, dan Sumber Belajar

1. Media: LCD / laptop, power point, gambar
2. Alat / bahan: White board
3. Sumber belajar: Buku paket sejarah Indonesia untuk SMA / MA kelas X kurikulum 2013, *Sejarah Nasional Indoensia Jilid III*, internet

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran		Alokasi Waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
1. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan salam, menanyakan kehadiran siswa, mempersilakan salah satu siswa memimpin doa 2. Memberikan apersepsi jawab tentang kehidupan sehari-hari kepada peserta didik 3. Menjelaskan tujuan pembelajaran 4. Menyampaikan cakupan materi 5. Menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran <i>Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring</i> (REACT) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab salam, mempersiapkan diri dan memulai untuk berdoa 2. Menjawab pertanyaan dari pendidik 3. Peserta mendengarkan tujuanyang disampaikan pendidik 4. Mendengarkan penjelasan cakupan materi yang disampaikan pendidik 5. Mendengarkan penjelasan langkah-langkah model 	10 Menit

		<p>pembelajaran <i>Relating,</i> <i>Experiencing,</i> <i>Applying,</i> <i>Cooperating,</i> <i>Transferring</i> (REACT)</p>	
2. Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Relating</i>, pendidik menyajikan kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan kondisi sehari-hari yang sesuai dengan pengalaman peserta didik yang memungkinkan peserta didik menemukan masalah (pendidik memancing peserta didik untuk menemukan konsep belajarnya sendiri) 2. Pendidik menjelaskan materi tentang asal-usul dan persebaran bangsa-bangsa di Indonesia 3. <i>Experiencing</i>, pendidik membimbing peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya yang relevan dengan informasi baru untuk merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian atau peristiwa yang disajikannya baik melalui cerita atau video 4. <i>Applying</i>, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik 5. <i>Cooperating</i>, pendidik membagi kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik dalam masing-masing kelompok secara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik harus menghubungkan situasi atau kondisi sehari-hari itu dengan informasi baru yang diserap atau masalah yang dipecahkan (peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri konsep belajarnya) 2. Peserta didik mendengarkan penjelasan materi tentang asal-usul dan persebaran bangsa-bangsa di Indonesia 3. Peserta didik merumuskan masalah yang akan membawa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki melalui pengetahuan yang sudah ia lihat atau dengarkan dalam cerita atau video 4. Peserta didik menerima tugas dari pendidik 5. Peserta didik duduk sesuai kelompoknya masing-masing 6. Peserta didik mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, 	60 Menit

	<p>heterogen</p> <p>6. <i>Transferring</i>, pendidik membantu peserta didik melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan serta mengorganisasi data</p> <p>7. <i>Transferring</i>, pendidik memerintahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya dihadapan kelompok lain</p>	<p>misalnya dengan membaca buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain</p> <p>7. Peserta didik memperhatikan presentasi kelompok lain dan memberikan pertanyaan terkait presentasi kelompok tersebut</p>	
3. Penutup	<p>1. Pendidik membimbing peserta didik mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan konsep</p> <p>2. Pendidik memberikan Evaluasi (tes) selama ± 15 menit untuk mengukur hasil belajar peserta didik</p> <p>3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran</p> <p>4. Pendidik memberikan tugas rumah dengan membuat tulisan sejarah mengenai materi yang dipelajari sepemahaman masing-masing peserta didik</p> <p>5. Pendidik mengucapkan salam sebagai tanda berakhirnya pembelajaran</p>	<p>1. Peserta didik menarik kesimpulan, merumuskan kaidah, prinsip, ide generalisasi atau konsep berdasarkan data yang diperoleh</p> <p>2. Peserta didik mendengarkan dan menjawab</p> <p>3. Peserta didik mendengarkan dan menjawab</p> <p>4. Peserta didik mengerjakan tugas lanjutan dari pendidik dirumah sesuai masing-masing pemahaman peserta didik peserta didik menjawab pertanyaan tes yang diberikan pendidik</p> <p>5. Peserta didik menjawab salam</p>	20 Menit

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

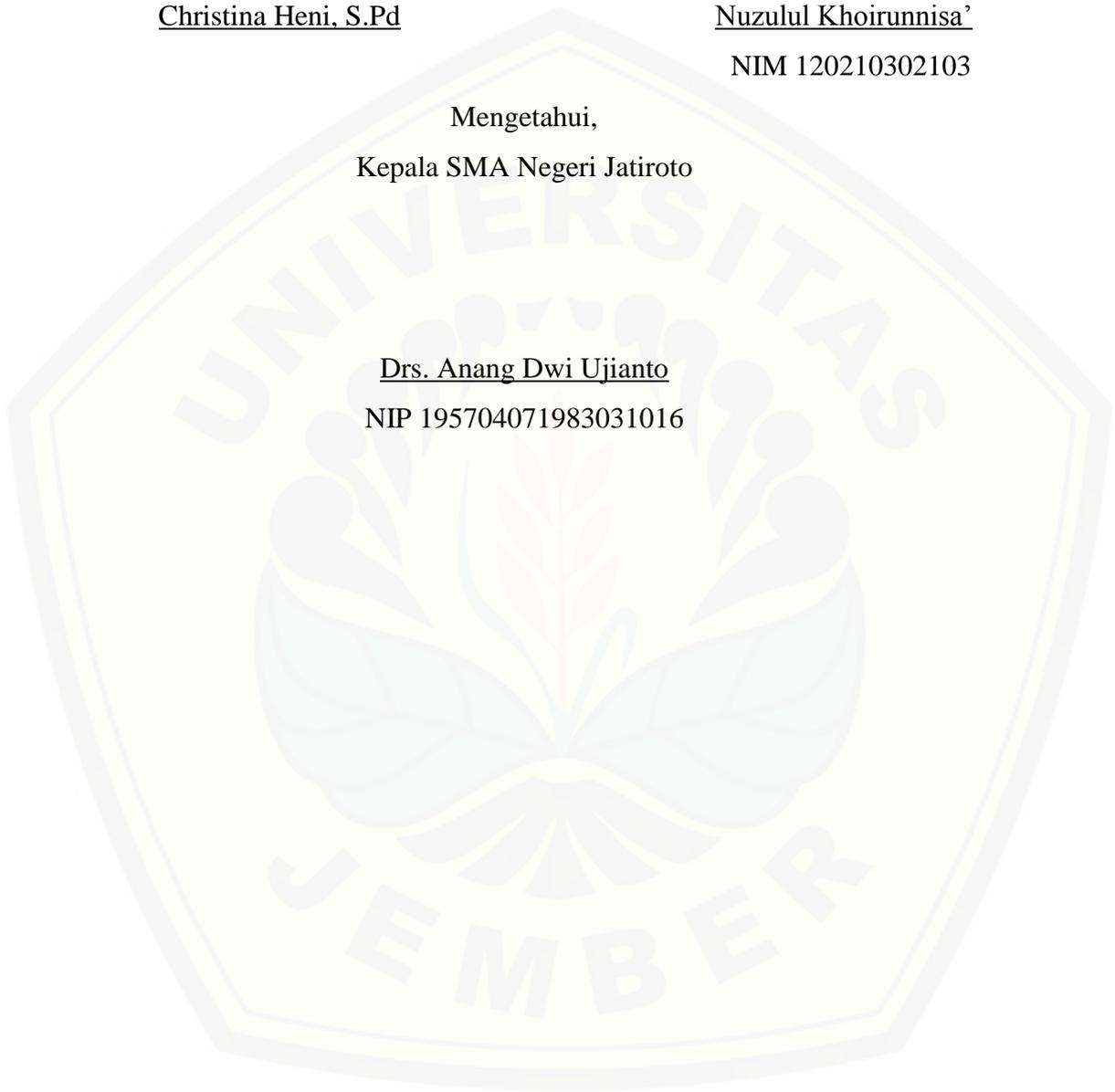
Christina Heni, S.Pd

Nuzulul Khoirunnisa'

NIM 120210302103

Mengetahui,
Kepala SMA Negeri Jatiroto

Drs. Anang Dwi Ujjianto
NIP 195704071983031016



Lampiran 1

Materi Pembelajaran

A. Teori Asal usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia

Teori asal usul nenek moyang bangsa Indonesia ada 3, yaitu Teori Yunan, Teori Out of Taiwan, dan Teori Out of Africa. Masing-masing teori akan dijelaskan dibawah ini.

1. Asal-usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia Menurut Teori Yunan

Teori ini menyatakan bahwa asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Yunan, China. Teori ini didukung oleh Moh. Ali yang berpendapat bahwa bangsa Indonesia berasal dari daerah Mongol yang terdesak oleh bangsa-bangsa yang lebih kuat sehingga melakukan migrasi menuju ke selatan.

Selain Moh. Ali, ada pula R.H Geldern dan J.H.C. Kern yang juga mendukung teori ini. Dasar pendapat mereka berdua adalah:

- a. Ditemukannya kapak tua di wilayah Nusantara yang memiliki kemiripan dengan kapak tua yang ada di kawasan Asia Tengah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi migrasi penduduk dari Asia Tengah ke Kepulauan Nusantara.
- b. Bahasa Melayu yang berkembang di Nusantara memiliki kemiripan dengan Bahasa Champa yang ada di Kamboja. Hal ini membuka kemungkinan bahwa penduduk Champa yang ada di Kamboja berasal dari dataran Yunan dengan menyusuri sungai Mekong. Arus perpindahan ini selanjutnya diteruskan ketika sebagian dari mereka melanjutkan perpindahan dan sampai ke wilayah Nusantara.

Menurut teori ini, migrasi penduduk dari Yunan menuju kepulauan nusantara ini melalui tiga gelombang, yaitu perpindahan orang Primitif, Proto Melayu dan juga Deutro Melayu.

- Bangsa Primitif

Sebelum kelompok bangsa melayu memasuki nusantara, sebenarnya telah ada kelompok manusia yang lebih dahulu tinggal di wilayah tersebut. Mereka termasuk bangsa primitif dengan budayanya yang sangat sederhana. Mereka yang termasuk bangsa primitif adalah:

➤ Manusia Pleistosen (purba)

Kehidupan manusia purba ini selalu berpindah tempat dengan kemampuan yang sangat terbatas. Demikian juga dengan kebudayaannya, sehingga corak kehidupannya manusia purba ini tidak dapat diikuti kembali kecuali beberapa aspek saja. Misalnya teknologinya yang masih sangat sederhana (teknologi paleolitik).

➤ Suku Wedoid

Sisa-sisa suku Wedoid sampai sekarang masih ada, misalnya suku Sakai di Siak serta suku Kubu diperbatasan Jambi dan Palembang. Mereka hidup dari meramu atau mengumpulkan hasil hutan dan berkebudayaan sederhana. Mereka juga sulit sekali menyesuaikan diri dengan masyarakat modern.

➤ Suku Negroid

Orang Negrito diperkirakan sudah memasuki kepulauan nusantara sejak 1000 SM. Mereka diyakini sebagai penduduk paling awal kepulauan nusantara. Hal ini dibuktikan dengan penemuan arkeologi di gua Cha, Malaysia. Pada perkembangannya, orang Negrito menurunkan orang Semang. Ciri-ciri fisik orang Negrito yaitu berkulit gelap, rambut keriting, hidung lebar dan bibir tebal. Di Indonesia, ras ini sebagian besar mendiami daerah Papua. Keturunan ras ini terdapat di Riau (pedalaman) yaitu suku Siak (Sakai), serta suku Papua Melanosoid mendiami Pulau Papua dan Pulau Melanesia.

Di Indonesia sudah tidak terdapat lagi sisa-sisa kehidupan suku negroid. Akan tetapi di pedalaman Malaysia dan Filipina keturunan suku Negroid masih ada. Suku yang masuk suku

Negroid misalnya suku Semang di Semenanjung Malaysia dan suku Negrito di Philipina

- Proto Melayu

Migrasi orang Proto Melayu ke kepulauan nusantara diperkirakan pada 2500 SM. Sebutan Proto Melayu adalah untuk menyebutkan orang-orang yang melakukan migrasi pada gelombang pertama ke Nusantara. Termasuk orang-orang Proto Melayu adalah suku Toraja, Dayak, Sasak, Nias, Rejang, dan Batak. Orang Proto Melayu memiliki keahlian lebih baik dalam hal bercocok tanam bila dibandingkan dengan orang Negrito.

- Deutro Melayu

Deutro Melayu adalah sebutan untuk orang-orang yang melakukan gelombang migrasi pada gelombang kedua ke nusantara. Kedatangan Deutro Melayu ke nusantara diperkirakan pada 1500 SM. Suku bangsa yang termasuk Deutro Melayu di Indonesia, antara lain Minangkabau, Aceh, Sunda, Jawa, Melayu, Betawi, dan Manado.

2. Asal-usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia Menurut Teori Out of Taiwan

Teori ini berpandangan bahwa bangsa yang ada di nusantara ini berasal dari Taiwan, bukan Daratan Cina. Teori ini didukung oleh Harry Truman Simanjuntak. Menurut pendekatan linguistik, dijelaskan bahwa dari keseluruhan bahasa yang dipergunakan suku-suku di nusantara memiliki rumpun yang sama, yaitu rumpun Austronesia. Akar dari keseluruhan cabang bahasa yang dipergunakan leluhur yang menetap di nusantara berasal dari rumpun Austronesia di Formosa atau dikenal dengan rumpun Taiwan. Selain itu, menurut riset genetika yang dilakukan pada ribuan kromosom tidak menemukan kecocokan pola genetika dengan wilayah Cina.

3. Asal-usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia Menurut Teori Out of Africa

Teori ini menyatakan bahwa manusia modern yang hidup sekarang berasal dari Afrika. Dasar dari teori ini adalah berdasarkan ilmu genetika melalui

penelitian DNA mitokondria gen perempuan dan gen laki-laki. Menurut ahli dari Amerika Serikat, Max Ingman, manusia modern yang ada sekarang ini berasal dari Afrika antara kurun waktu 100-200 ribu tahun lalu. Dari Afrika, mereka menyebar ke luar Afrika. Dari hasil penelitian Ingman, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa gen manusia modern bercampur dengan gen spesies manusia purba.

Manusia Afrika melakukan migrasi ke luar Afrika diperkirakan berlangsung sekitar 50.000-70.000 tahun silam. Tujuannya adalah menuju Asia Barat. Jalur yang mereka tempuh ada dua, yaitu mengarah ke Lembah Sungai Nil, melintasi Semenanjung Sinai lalu ke utara melewati Arab Levant dan yang kedua melewati Laut Merah. Pada 70.000 tahun yang lalu bumi memasuki zaman glasial terakhir dan permukaan air laut menjadi lebih dangkal karena air masih berbentuk gletser. Dengan keadaan seperti ini mereka sangat memungkinkan menyeberangi lautan hanya dengan menggunakan perahu primitif.

Setelah memasuki Asia, beberapa kelompok tinggal sementara di Timur Tengah, sedangkan kelompok lainnya melanjutkan perjalanan dengan menyusuri pantai Semenanjung Arab menuju ke India, Asia Timur, Indonesia, dan bahkan sampai ke Barat Daya Australia, yaitu dengan ditemukannya fosil laki-laki di Lake Mungo. Jejak paling kuat untuk membuktikan bahwa manusia Afrika telah bermigrasi hingga ke Australia adalah jejak genetika.

4. Asal-usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia Menurut Teori Nusantara

Teori Nusantara menyatakan bahwa asal-usul bangsa Indonesia berasal dari Indonesia sendiri, bukan dari luar. Teori ini didukung antara lain oleh Muhammad Yamin, Gorys Keraf, dan J.Crawford. Teori ini dilandasi oleh beberapa argument, antara lain:

- a. Bangsa Melayu merupakan bangsa yang berperadaban tinggi. Peradaban ini tidak mungkin dapat dicapai apabila tidak melalui proses perkembangan dari kebudayaan sebelumnya

- b. Bahasa Melayu memang memiliki kesamaan dengan bahasa Champa (Kamboja), namun persamaan ini hanyalah suatu kebetulan saja
- c. Adanya kemungkinan bahwa orang Melayu adalah keturunan dari *Homon soloensis* dan *Homo wjakensis*
- d. Adanya perbedaan bahasa antara bahasa Austronesia yang berkembang di Nusantara dengan bahasa Indo-eropa yang berkembang di Asia Tengah

B. Proses Persebaran Bangsa Proto, Deutro Melayu dan Melanesoid ke Indonesia
Dibawah ini akan dijelaskan proses persebaran bangsa Proto, Deutro Melayu dan Melanesoid ke Indonesia.

1. Proses Persebaran Bangsa Proto Melayu (Melayu Tua) ke Indonesia

Bangsa Melayu Tua adalah orang-orang Austronesia dari Asia yang pertama kali datang ke nusantara pada sekitar tahun 1500-500 SM. Bangsa ini memasuki wilayah Indonesia dengan melalui dua jalur, yaitu jalan barat (melalui Semenanjung Malaya terus ke Sumatera dan selanjutnya tersebar ke seluruh Indonesia) dan jalan timur (melalui Filipina terus ke Sulawesi dan selanjutnya tersebar ke seluruh Indonesia). Bangsa Proto Melayu memiliki kebudayaan setingkat lebih tinggi daripada *Homo sapiens* yang ditemukan di Indonesia.

Kebudayaan mereka adalah kebudayaan batu muda (neolitikum). Benda-benda hasil kebudayaan mereka masih terbuat dari batu dan telah dikerjakan dengan baik sekali. Hasil budaya zaman ini yang terkenal adalah kapak persegi yang banyak ditemukan di wilayah Indonesia bagian barat (Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Bali). Menurut penelitian Van Heekern di Kalumpang (Sulawesi Utara) telah terjadi perpaduan antara tradisi kapak persegi dan kapak lonjong yang dibawa oleh orang-orang Austronesia yang datang dari arah utara Indonesia atau melalui Filipina dan Sulawesi. Kebudayaan kapak persegi dibawa oleh bangsa Proto Melayu melalui jalan barat, sedangkan kebudayaan kapak lonjong melalui arah timur setelah kedatangan Deutro Melayu. Keturunan bangsa Proto Melayu yang sekarang masih ada misalnya

suku bangsa Dayak, Toraja, Batak, Papua, dan lain sebagainya.

2. Proses Persebaran Bangsa Deutero Melayu ke Indonesia

Bangsa Deutro Melayu memasuki wilayah Indonesia secara bergelombang sejak tahun 500 SM. Mereka masuk ke wilayah Indonesia melalui jalan barat, yaitu melalui daerah Semenanjung Malaya, terus ke Sumatera dan selanjutnya tersebar ke seluruh wilayah Indonesia. Keturunan bangsa Deutro Melayu misalnya suku bangsa Jawa, Melayu, Bugis, Minang dan sebagainya. Kebudayaan Deutro Melayu lebih tinggi dari kebudayaan bangsa Proto Melayu. Benda-benda hasil kebudayaan mereka telah terbuat dari logam, yakni terbuat dari perunggu. Beberapa ratus tahun kemudian benda-benda hasil kebudayaan mereka terbuat dari besi. Kebudayaan mereka ini sering disebut dengan kebudayaan Dong Son (sesuai dengan nama daerah yang banyak ditemukan benda-benda dari logam di daerah Teluk Tonkin). Daerah tersebut diperkirakan menjadi tempat tinggal mereka sebelum akhirnya memasuki dan menyebar ke wilayah Indonesia.

Hasil-hasil kebudayaan perunggu Indonesia yang terpenting seperti kapak corong atau kapak sepatu, nekara, bejana perunggu, dan lain-lain. Benda-benda yang berasal dari logam perunggu pada umumnya terbuat dengan tuangan (cetakan) *bivalve* atau dengan cara *a cire perdue*. Selain kebudayaan logam, bangsa Deutro Melayu juga mengembangkan kebudayaan megalitikum, yaitu kebudayaan yang terutama menghasilkan bangunan yang terbuat dari batu besar, seperti menhir, dolmen, sarkofagus, kubur batu, dan punden berundak.

3. Proses Persebaran Bangsa Melanesoid (Papua Melanosoid) ke Indonesia

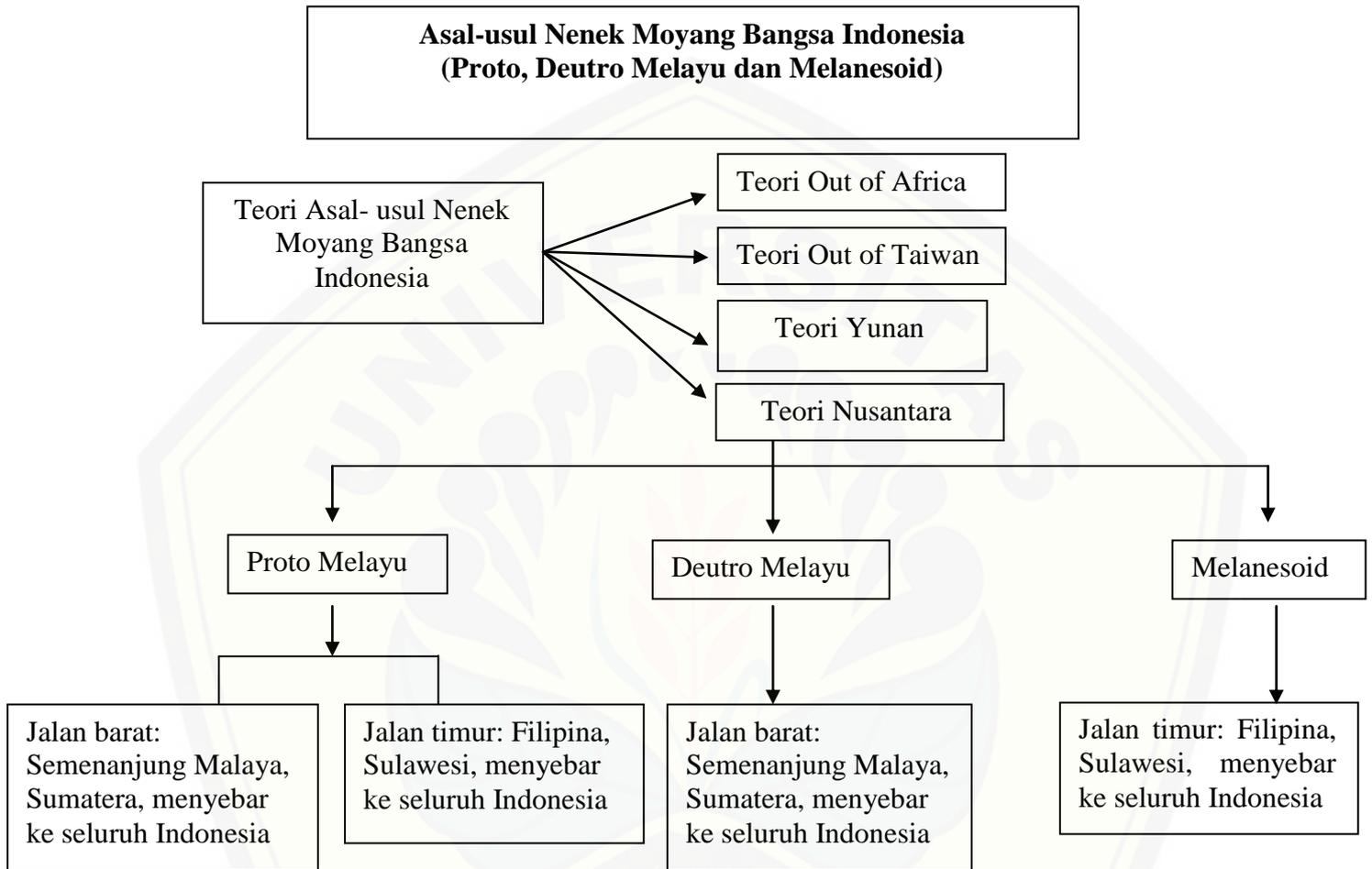
Bangsa Papua Melanesoid tergolong dalam ras Negroid. Bangsa Melanesoid diperkirakan datang sekitar tahun 2000 SM-1500 SM. Bangsa Melanesoid mulai berlayar ke arah perairan Laut Cina Selatan, terus ke Kepulauan Filipina, Sulawesi, Maluku sampai ke Irian. Bangsa Papua Melanosoid mempunyai ciri-ciri badan kekar, kulit kehitam-hitaman,

berambut keriting, bibir tebal, dan hidung mancung. Mereka tinggal di daerah yang menghasilkan seperti wilayah aliran sungai. Padahal wilayah itu telah menjadi tempat tinggal penduduk Asli. Akibatnya, terjadi benturan antara kebudayaan palaeolithikum (penduduk asli) dengan mesolitikum (Papua Melanosoid).

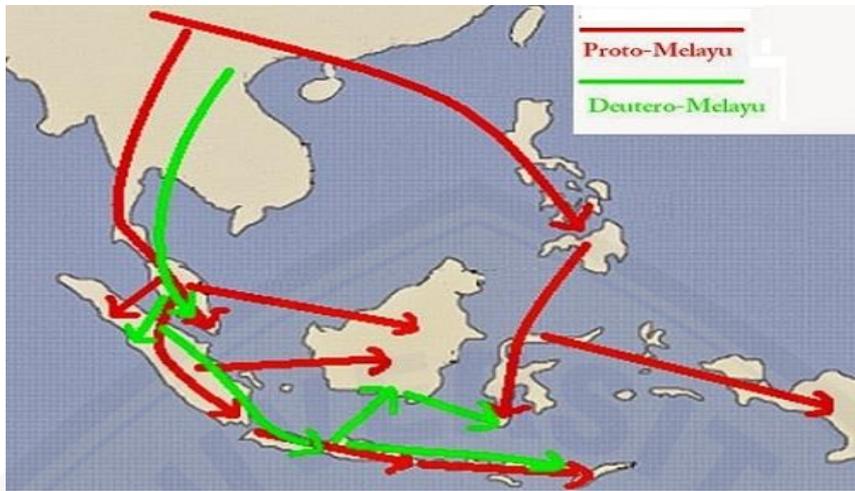
Alat-alat sederhana seperti kapak genggam, tulang dan tanduk rusa dengan kapak genggam yang lebih halus, kapak pendek, dan sebagainya. Pertempuran yang dahsyat ini mengakibatkan penduduk asli ditumpas, mereka bersembunyi di pedalaman untuk menyelamatkan diri, mereka yang ditaklukan dijadikan budak. Bangsa melanesoid sudah mengenal api, meramu, berburu binatang dan teknologi pertanian sudah mereka miliki. Mereka belum sanggup menjaga kesuburan tanah, oleh karena itu mereka melakukan perluasan dan perpindahan (seminomaden) untuk penguasaan lahan-lahan baru dan keturunannya sekarang mendiami pulau Papua dan pulau-pulau Melanesia.

Lampiran 2

Media Pembelajaran



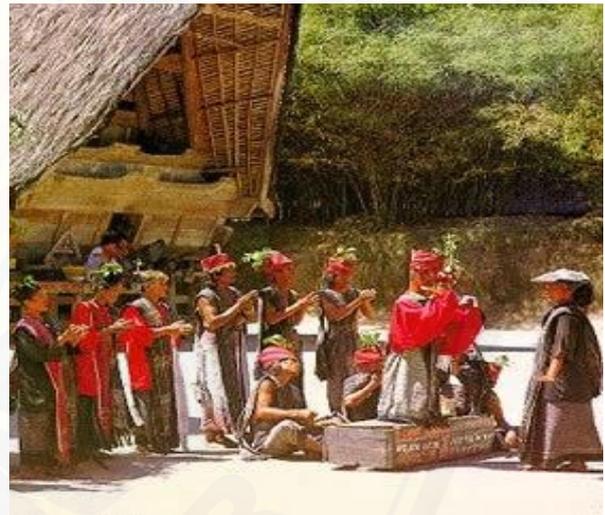
2. Peta Persebaran nenek moyang Indonesia



3. Gambar Bangsa Melanesoid



3. Gambar Bangsa Proto Melayu



4. Gambar Bangsa Deutero Melayu



Lampiran 3

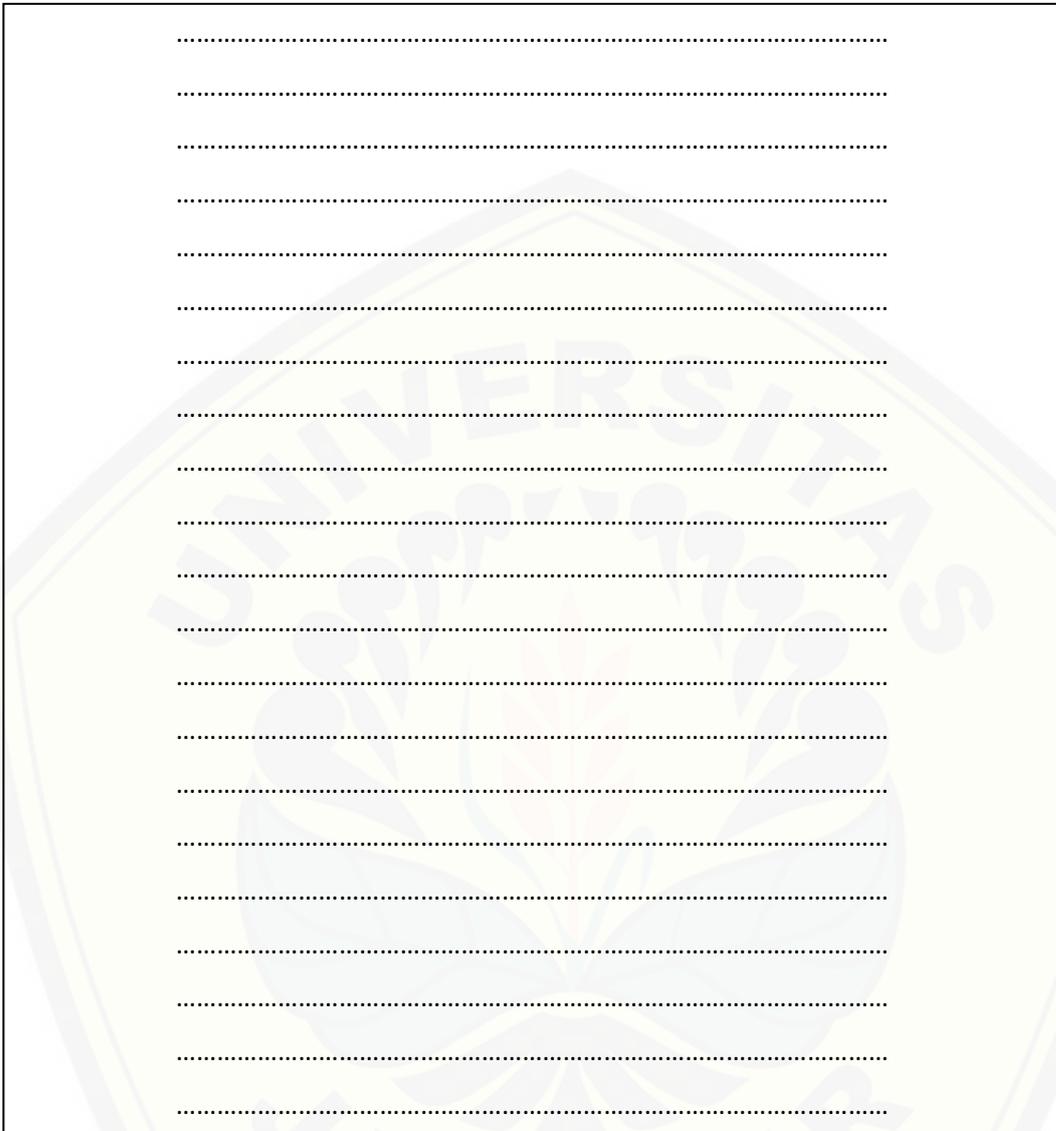
Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (Tugas Kelompok)

Tujuan

Peserta didik dapat mengemukakan pendapat, mendefinisikan, menganalisis, dan mempresentasikan tentang materi asal usul nenek moyang bangsa Indonesia melalui model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)

1. Petunjuk
 - a. Bentuklah kelompok dengan masing-masing 6-7 siswa
 - b. Tulislah nama kelompok dan nama anggota kelompok
 - c. Bacalah materi yang tersedia
 - d. Kerjakan tugas dibawah ini secara berkelompok
 - e. Tulislah jawaban tersebut dilembar jawaban yang telah disediakan
 - f. Setiap anggota kelompok aktif berdiskusi dan mencatat hasil diskusi kelompok dibuku catatan masing-masing
 - g. Setiap kelompok mengemukakan hasil diskusi yang telah mereka buat
 - h. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang telah mereka buat
Setiap kelompok berdiskusi dan merumuskan dengan pembagian sebagai berikut:
 - 1) Kelompok I (satu) merumuskan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia berdasarkan teori yunan
 - 2) Kelompok 2 (dua) merumuskan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia berdasarkan teori out of Africa
 - 3) Kelompok 3 (tiga) merumuskan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia berdasarkan teori out of Taiwan
 - 4) Kelompok 4 (empat) merumuskan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia berdasarkan teori nusantara

Jawaban



The image shows a large rectangular box with a black border, intended for writing an answer. Inside the box, there are 20 horizontal dotted lines spaced evenly down the page. In the background, there is a large, faint watermark of the Universitas Jember logo, which is a shield-shaped emblem with a sunburst at the top and the text 'UNIVERSITAS JEMBER' around the perimeter.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
(Tugas Individu)

Nama :

Kelas :

No. Absen :

1. Analisislah keterkaitan antara manusia pleistosen, suku wedoid dan suku negroid dalam teori yunan!
2. Analisislah asal usul kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia berdasarkan teori out of Afrika!
3. Analisislah dukungan-dukungan asal-usul kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia berdasarkan teori nusantara!
4. Analisislah jalur yang ditempuh nenek moyang bangsa Indonesia dalam teori out Taiwan!

Lampiran 4. Instrumen Penilaian

Lampiran 4.1 Lembar Penilaian Kognitif Peserta Didik

No	Soal Uraian	Skor
1.	Analisislah keterkaitan antara manusia pleistosen, suku wedoid dan suku negroid dalam teori yunan!	25
2.	Analisislah asal usul kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia berdasarkan teori out of Afrika!	25
3.	Analisislah dukungan-dukungan asal-usul kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia berdasarkan teori nusantara!	25
4.	Analisislah jalur yang ditempuh nenek moyang bangsa Indonesia dalam teori out Taiwan!	25
Jumlah		100

Keterangan skor:

No	Jawaban Uraian	Skor
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar dan lengkap = 25 • Jawaban benar tetapi kurang lengkap = 20 • Jawaban benar tetapi tidak lengkap = 15 • Ada jawaban tetapi salah = 1 • Tidak ada jawaban dan alasan = 0 	25
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar dan lengkap = 25 • Jawaban benar tetapi kurang lengkap = 20 • Jawaban benar tetapi tidak lengkap = 15 • Ada jawaban tetapi salah = 1 • Tidak ada jawaban dan alasan = 0 	25
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar dan lengkap = 25 • Jawaban benar tetapi kurang lengkap = 20 • Jawaban benar tetapi tidak lengkap = 15 • Ada jawaban tetapi salah = 1 • Tidak ada jawaban dan alasan = 0 	25
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar dan lengkap = 25 • Jawaban benar tetapi kurang lengkap = 20 • Jawaban benar tetapi tidak lengkap = 15 • Ada jawaban tetapi salah = 1 • Tidak ada jawaban dan alasan = 0 	25

Keterangan Langkah-langkah penilaian.

1. Berilah nilai pada kolom skor jika produk yang dihasilkan sesuai dengan aspek yang dinilai.
2. Keterangan skor:
4= Baik Sekali
3 = Baik
2 = Cukup
1 = Kurang
3. Berilah nilai pada kolom skor jika produk yang dihasilkan sesuai dengan aspek yang dinilai.
4. Petunjuk Penskoran:

- a. Skor akhir setiap peserta didik menggunakan skala 1-100:

$$Skor\ Akhir = \frac{Skor\ diperoleh}{skor\ maksimal} \times 100$$

- b. Skor akhir setiap peserta didik menggunakan skala 1-4:

$$Skor\ Akhir = \frac{skor\ diperoleh}{skor\ maksimal} \times 4$$

- c. Skor rata-rata : $\frac{jumlah\ skor}{jumlah\ peserta\ didik}$

- d. Rumus persentase ketuntasan hasil belajar afektif secara klasikal

$$KB = \frac{Jumlah\ peserta\ didik\ Yang\ Tuntas}{Jumlah\ Seluruh\ Siswa} \times 100\%$$

H.2 Lampiran Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) Siklus 2

RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas / Semester	: X / 1
Topik	: Asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutro Melayu, dan Melanesoid)
Alokasi Waktu	: 2 x 45 Menit
Siklus ke	: 2 (dua)

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

- 1.2 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya
- 2.3 Berlaku jujur dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah
- 3.3. Menganalisis asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutro Melayu dan Melanesoid)
Indikator:
 - 3.3.1 Menganalisis asal usul nenek moyang bangsa Indonesia
 - 3.3.2 Menganalisis kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia
 - 3.3.3 Menganalisis persebaran nenek moyang bangsa Indonesia
 - 3.3.4 Menganalisis perkembangan nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutro Melayu dan Melanesoid)
- 4.4 Menyajikan hasil penalaran dan kesimpulan dari informasi mengenai asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutro Melayu dan Melanesoid) dalam bentuk tulisan

C. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui diskusi peserta didik diharapkan dapat menganalisis asal usul nenek moyang bangsa Indonesia
2. Melalui diskusi peserta didik diharapkan dapat menganalisis kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia
3. Melalui diskusi peserta didik diharapkan dapat menganalisis persebaran nenek moyang bangsa Indonesia
4. Melalui diskusi peserta didik diharapkan dapat menganalisis perkembangan nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutro Melayu dan Melanesoid)

D. Materi Pembelajaran

1. Asal usul nenek moyang bangsa Indonesia
2. Teori-teori asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia

3. Kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia
4. Persebaran nenek moyang bangsa Indonesia

E. Pendekatan, Model dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik
 Metode : Diskusi, penugasan
 Model : *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)

F. Media, Alat, dan Sumber Belajar

1. Media: LCD / laptop, power point
2. Alat / bahan: White board
3. Sumber belajar: Buku paket sejarah Indonesia untuk SMA / MA kelas X kurikulum 2013, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, internet

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran		Alokasi Waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
1. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan salam, menanyakan kehadiran siswa, mempersilakan salah satu siswa memimpin doa 2. Memberikan motivasi dengan cara bertanya jawab tentang kehidupan sehari-hari kepada peserta didik 3. Menjelaskan tujuan pembelajaran 4. Menyampaikan cakupan materi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab salam, mempersiapkan diri dan memulai untuk berdoa 2. Menjawab pertanyaan dari pendidik 3. Peserta mendengarkan tujuanyang disampaikan pendidik 4. Peserta didik mendengarkan penjelasan cakupan materi yang disampaikan pendidik 	10 Menit
2. Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Relating</i>, pendidik menyajikan kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan kondisi sehari-hari yang sesuai dengan pengalaman peserta didik yang memungkinkan peserta didik menemukan masalah (pendidik memancing peserta didik untuk menemukan konsep belajarnya sendiri) 2. Pendidik menjelaskan materi tentang asal-usul dan persebaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik harus menghubungkan situasi atau kondisi sehari-hari itu dengan informasi baru yang diserap atau masalah yang dipecahkan (peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri konsep belajarnya) 2. Peserta didik mendengarkan penjelasan materi tentang asal-usul dan persebaran bangsa-bangsa di Indonesia 	60 Menit

	<p>bangsa-bangsa di Indonesia</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. <i>Experiencing</i>, pendidik membimbing peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya yang relevan dengan informasi baru untuk merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian atau peristiwa yang disajikannya baik melalui cerita atau video 4. <i>Applying</i>, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik 5. <i>Cooperating</i>, pendidik membagi kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik dalam masing-masing kelompok secara heterogen 6. <i>Transferring</i>, pendidik membantu peserta didik melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan serta mengorganisasi data 7. <i>Transferring</i>, pendidik memerintahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya dihadapan kelompok lain 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik merumuskan masalah yang akan membawa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki melalui pengetahuan yang sudah ia lihat atau dengarkan dalam cerita atau video 4. Peserta didik menerima tugas dari pendidik 5. Peserta didik duduk sesuai kelompoknya masing-masing 6. Peserta didik mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, misalnya dengan membaca buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain 7. Peserta didik memperhatikan presentasi kelompok lain dan memberikan pertanyaan terkait presentasi kelompok tersebut 	
<p>4. Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik membimbing peserta didik mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan konsep 2. Pendidik memberikan Evaluasi (tes) selama \pm 15 menit untuk mengukur hasil belajar peserta didik 3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran 4. Pendidik memberikan tugas rumah dengan membuat tulisan sejarah mengenai materi yang dipelajari sepemahaman masing-masing peserta didik 5. Pendidik mengucapkan salam sebagai tanda berakhirnya pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menarik kesimpulan, merumuskan kaidah, prinsip, ide generalisasi atau konsep berdasarkan data yang diperoleh 2. Peserta didik mendengarkan dan menjawab 3. Peserta didik mendengarkan dan menjawab 4. Peserta didik mengerjakan tugas lanjutan dari pendidik dirumah sesuai masing-masing pemahaman peserta didik peserta didik menjawab pertanyaan tes yang diberikan pendidik 5. Peserta didik menjawab salam 	<p>20 Menit</p>

H. Penilaian Hasil Belajar

- a. Tes
 - 1. Uraian (terlampir)
- b. Non Tes
 - 1. Lembar penilaian psikomotorik (keterampilan) peserta didik (terlampir)

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Christina Heni, S.Pd

Nuzulul Khoirunnisa'

NIM 120210302103

Mengetahui,
Kepala SMA Negeri Jatiroto

Drs. Anang Dwi Ujianto

NIP 195704071983031016

Lampiran 1

Materi Pembelajaran

A. Proses Persebaran Bangsa Proto, Deutro Melayu dan Melanesoid ke Indonesia

Dibawah ini akan dijelaskan proses persebaran bangsa Proto, Deutro Melayu dan Melanesoid ke Indonesia.

1. Proses Persebaran Bangsa Proto Melayu (Melayu Tua) ke Indonesia

Bangsa Melayu Tua adalah orang-orang Austronesia dari Asia yang pertama kali datang ke nusantara pada sekitar tahun 1500-500 SM. Bangsa ini memasuki wilayah Indonesia dengan melalui dua jalur, yaitu jalan barat (melalui Semenanjung Malaya terus ke Sumatera dan selanjutnya tersebar ke seluruh Indonesia) dan jalan timur (melalui Filipina terus ke Sulawesi dan selanjutnya tersebar ke seluruh Indonesia). Bangsa Proto Melayu memiliki kebudayaan setingkat lebih tinggi daripada *Homo sapiens* yang ditemukan di Indonesia.

Kebudayaan mereka adalah kebudayaan batu muda (neolitikum). Benda-benda hasil kebudayaan mereka masih terbuat dari batu dan telah dikerjakan dengan baik sekali. Hasil budaya zaman ini yang terkenal adalah kapak persegi yang banyak ditemukan di wilayah Indonesia bagian barat (Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Bali). Menurut penelitian Van Heekern di Kalumpang (Sulawesi Utara) telah terjadi perpaduan antara tradisi kapak persegi dan kapak lonjong yang dibawa oleh orang-orang Austronesia yang datang dari arah utara Indonesia atau melalui Filipina dan Sulawesi. Kebudayaan kapak persegi dibawa oleh bangsa Proto Melayu melalui jalan barat, sedangkan kebudayaan kapak lonjong melalui arah timur setelah kedatangan Deutro Melayu. Keturunan bangsa Proto Melayu yang sekarang masih ada misalnya suku bangsa Dayak, Toraja, Batak, Papua, dan lain sebagainya.

2. Proses Persebaran Bangsa Deutero Melayu ke Indonesia

Bangsa Deutro Melayu memasuki wilayah Indonesia secara bergelombang sejak tahun 500 SM. Mereka masuk ke wilayah Indonesia melalui jalan barat, yaitu melalui daerah Semenanjung Malaya, terus ke Sumatera dan selanjutnya tersebar ke seluruh wilayah Indonesia. Keturunan bangsa Deutro Melayu misalnya suku bangsa Jawa, Melayu, Bugis, Minang dan sebagainya. Kebudayaan Deutro Melayu lebih tinggi dari kebudayaan bangsa Proto Melayu. Benda-benda hasil kebudayaan mereka telah terbuat dari logam, yakni terbuat dari perunggu. Beberapa ratus tahun kemudian benda-benda hasil kebudayaan mereka terbuat dari besi. Kebudayaan mereka ini sering disebut dengan kebudayaan Dong Son (sesuai dengan nama daerah yang banyak ditemukan benda-benda dari logam di daerah Teluk Tonkin). Daerah tersebut diperkirakan menjadi tempat tinggal mereka sebelum akhirnya memasuki dan menyebar ke wilayah Indonesia.

Hasil-hasil kebudayaan perunggu Indonesia yang terpenting seperti kapak corong atau kapak sepatu, nekara, bejana perunggu, dan lain-lain. Benda-benda yang berasal dari logam perunggu pada umumnya terbuat dengan tuangan (cetakan) *bivalve* atau dengan cara *a cire perdue*. Selain kebudayaan logam, bangsa Deutro Melayu juga mengembangkan kebudayaan megalitikum, yaitu kebudayaan yang terutama menghasilkan bangunan yang terbuat dari batu besar, seperti menhir, dolmen, sarkofagus, kubur batu, dan punden berundak.

3. Proses Persebaran Bangsa Melanesoid (Papua Melanosoid) ke Indonesia

Bangsa Papua Melanesoid tergolong dalam ras Negroid. Bangsa Melanesoid diperkirakan datang sekitar tahun 2000 SM-1500 SM. Bangsa Melanesoid mulai berlayar ke arah perairan Laut Cina Selatan, terus ke Kepulauan Filipina, Sulawesi, Maluku sampai ke Irian. Bangsa Papua Melanosoid mempunyai ciri-ciri badan kekar, kulit kehitam-hitaman, berambut keriting, bibir tebal, dan hidung mancung. Mereka tinggal di daerah yang menghasilkan seperti wilayah aliran sungai. Padahal wilayah itu telah

menjadi tempat tinggal penduduk Asli. Akibatnya, terjadi benturan antara kebudayaan palaeolithikum (penduduk asli) dengan mesolithikum (Papua Melanosoid).

Alat-alat sederhana seperti kapak genggam, tulang dan tanduk rusa dengan kapak genggam yang lebih halus, kapak pendek, dan sebagainya. Pertempuran yang dahsyat ini mengakibatkan penduduk asli ditumpas, mereka bersembunyi di pedalaman untuk menyelamatkan diri, mereka yang ditaklukan dijadikan budak. Bangsa melanosoid sudah mengenal api, meramu, berburu binatang dan teknologi pertanian sudah mereka miliki. Mereka belum sanggup menjaga kesuburan tanah, oleh karena itu mereka melakukan perluasan dan perpindahan (seminomaden) untuk penguasaan lahan-lahan baru dan keturunannya sekarang mendiami pulau Papua dan pulau-pulau Melanesia.

Penyebaran manusia purba di Indonesia tidak berlangsung dalam satu tahap. Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang ditemukan, kedatangan manusia purba di Indonesia berlangsung tiga tahap yaitu zaman mesolithikum, zaman neolithikum, dan zaman perundagian.

1. Zaman Mesolithikum

Terjadi gelombang masuk manusia purba melanosoid dan daerah Teluk Tonkin, Vietnam, melalui jalur Philipina, Malaysia dan Indonesia. Sisa keturunan bangsa melanosoid yang masih ditemukan antara lain orang Sakai di Siak, orang Aeta di Filipina, orang Semang di Malaysia, dan orang papua melanosoid di Indonesia.

2. Zaman Neolithikum (200 SM)

Terjadi perpindahan manusia purba dari rumpun bangsa melayu tua (proto melayu) dari daerah Yunan, China, melalui jalur Semenanjung Malaya, Indonesia, Filipina, dan Formosa. Kebudayaan neolithikum, khususnya jenis kebudayaan kapak persegi dan kapak lonjong.

3. Zaman perundagian

Terjadi perpindahan manusia purba dari rumpun bangsa melayu muda (deutero melayu) dari daerah Teluk Tonkin, Vietnam ke daerah-daerah di sebelah

selatan Vietnam, termasuk Indonesia. Bangsa ini merupakan pendukung kebudayaan perunggu, terutama kapak corong nekara, moko, bejana perunggu, dan arca perunggu. Kebudayaannya sering disebut kebudayaan Dong son karena berasal dari dongson Teluk Tonkin).

C. Persebaran Manusia di Kepulauan Indonesia

Berbagai jenis ras diperkirakan berasal dari Asia Tengah, hal tersebut didasarkan atas penemuan tulang belulang kuno. Contohnya Papua Melanesoid, Europoid, Mongoloid, dan Austroloid. Dari percampuran mereka, lahirlah bangsa melayu yang menyebar melalui sungai dan lembah kedaerah pantai dikarenakan adanya wabah penyakit, ke Teluk Tonkin, lalu Indo Cina menyebar ke Kamboja, Muang Thai yang kemudian menjadi bangsa Austroasia yang kemudian mereka menuju kepulauan dan kemudian menjadi bangsa Austronesia.

Bangsa Thailand Selatan, Singapura, Indonesia, Brunei, dan Philipina Selatan memiliki kesamaan terhadap bangsa China di sebelah timur dan bangsa India di sebelah barat.

1. Penyebaran Manusia dan Bahasa Austronesia

Bahasa di Asia Tengah berasal dari keluarga Sinn-Tibet yang melahirkan bahasa Cina, Siam, Tibet, Miao, Yiu, dan Burma. Penyebaran keselatan melahirkan bahasa Dravida, yaitu Telugu, Tamil, Malayalam, sedangkan penyebaran ke Asia Timur dan Tenggara melahirkan bahasa Austronesia yang menurunkan bahasa Melayu, Melanesia, Mikronesia, Polinesia.

Oleh karena itu ada kesamaan istilah, bahasa, nama hewan dan tumbuhan, jadi bangsa pendukung bahasa Austronesia itu berasal dari daerah Champa, Cochin China, dan Kamboja dan daerah di sekitar pantai, namun wilayah itu bukanlah penduduk asli. Tempat asal mereka berada di daerah yang jauh lebih tinggi.

2. Penyebar Pendukung Kapak Persegi

Menurut Kern dan Von Heine Geldern, persebaran kapak persegi berasal dari daerah Yunan di Cina Selatan, yaitu di daerah hulu sungai-sungai terbesar di Asia Tenggara seperti di sungai Brahmaputra, Irrawaddy, Salwin, Yang-tse-

kiang, sungai Mekhong, dan sungai Menam. Dengan melalui lembah sungai itu, kebudayaan dan manusia pendukungnya menyebar menuju hilir sungai, sehingga sampai ke Asia Tenggara bagian utara. Disini kebudayaan itu mempunyai cabang kebudayaan kapak bahu. Dalam perkembangannya, masing-masing berdiri sendiri dan mempunyai jalan penyebaran yang berbeda. Pendukung kebudayaan kapak persegi yaitu bangsa Austronesia yang mempunyai pusat di daerah Tonkin. Karena mereka memiliki kepandaian membuat perahu bercadik, mereka berlayar menggunakan perahu tersebut ke Malaysia Barat, kemudian ke Sumatera, Jawa, Bali, dan terus ke timur. Sebagian menuju Kalimantan, dari Kalimantan barat laut kebudayaan kapak persegi tersebar ke Philipina, Formosa, dan Jepang.

3. Penyebaran Manusia dengan Perahu Bercadik

Hornell yang mengadakan penyelidikan terhadap jenis-jenis perahu di nusantara dan negara-negara disekitarnya menyimpulkan bahwa perahu bercadik adalah perahu khas bangsa Indonesia. Di India Selatan ada beberapa suku yang menurut corak kebudayaan dan fisiknya banyak yang menyerupai orang Indonesia. Diantaranya suku terkenal sebagai penyelam mutiara di teluk Manar. Mereka juga menggunakan perahu bercadik, sedangkan suku Shanar kehidupannya terutama dari perkebunan kelapa. Tanaman kelapa tersebut diperkirakan berasal dari Indonesia melalui Srilangka.

5. Gelombang Kedatangan Penduduk dari Asia Daratan ke Wilayah Nusantara

Berdasarkan fosil-fosil yang telah di temukan di wilayah Indonesia, dapat diketahui bahwa sejak 2 juta tahun yang lalu wilayah ini telah di huni. Penghuninya adalah manusia-manusia purba dengan kebudayaan seperti *meganthropus paleojavanicus*, *pithecanthropus erectus*, *pithecanthropus soloensis* dan *homo wajakensis*. Manusia-manusia purba ini utamanya *homo wajakensis* lebih mirip dengan manusia-manusia yang kini dikenal sebagai penduduk asli Australia, aborigin.

Dengan demikian, "penduduk asli Indonesia" adalah kaum negroid atau melanesoid atau astroloid yang berkulit hitam. Wilayah nusantara kemudian

kedatangan bangsa melanesoid yang berasal dari Tonkin, tepatnya dari Bacson-Hoabinh. Dari artefak-artefak yang ditemukan di tempat asalnya menunjukkan bahwa induk bangsa ini berkulit hitam, berbadan kecil dan termasuk tipe veddoid-austrolaid. Sebelum didatangi bangsa-bangsa pengembara dari luar, tanah nusantara belum menjadi kepemilikan siapa pun. Hal ini berbeda dengan manusia Indonesia purba yang tidak memerlukan tanah sebagai modal untuk hidup karena mereka berpindah-pindah. Ketika sampai di satu tempat yang dilakukannya adalah mengumpulkan makanan (food gathering). Biasanya mencari lembah-lembah atau wilayah yang terdapat aliran sungai untuk mendapatkan ikan atau kerang (terbukti dengan ditemukannya fosil-fosil manusia purba di wilayah nusantara di lembah-lembah sungai), walaupun tidak tertutup kemungkinan ada pula yang memilih mencari di pedalaman. Ketika bangsa Melanesoid datang, mereka mulai menetap, walaupun seminomaden. Jika sudah tidak mendapatkan lagi bahan makanan, mereka akan pindah. Oleh karena itu, mereka memilih daerah yang banyak menghasilkan keuntungan. Wilayah aliran sungai pula yang akan menjadi targetnya. Alat-alat sederhana seperti kapak genggam atau choppers, alat-alat tulang dan tanduk rusa berhadapan dengan kapak genggam yang lebih halus atau febble, kapak pendek dan sebagainya.

Kebudayaan bangsa Melanesoid ini adalah kebudayaan Mesolitikum yang sudah mulai hidup menetap dalam kelompok, sudah mengenal api, meramu dan berburu binatang. Teknologi pertanian juga sudah mereka miliki sekalipun mereka belum dapat menjaga agar satu bidang tanah dapat ditanami berkali-kali. Cara bertani mereka masih dengan sistem perladangan berpindah-pindah. Dengan demikian, mereka harus berpindah ketika lahan yang lama tidak bisa ditanami lagi atau karena habisnya makanan ternak. Gaya hidup ini dinamakan dengan seminomaden. Dalam setiap perpindahan manusia beserta kebudayaan yang datang ke nusantara, selalu dilakukan oleh bangsa yang tingkat peradabannya lebih tinggi dari bangsa yang datang sebelumnya. Dari semua gelombang pendatang dapat dilihat bahwa mereka adalah bangsa-bangsa yang mulai bahkan telah menetap. Jika kehidupan mereka masih

berpindah, maka perpindahan bukanlah sesuatu hal yang aneh. Namun dalam kehidupan yang telah menetap, pilihan untuk meninggalkan daerah asal bukan tanpa alasan yang kuat. Ketika kehidupan mulai menetap, maka tanah yang mereka butuhkan adalah tanah sebagai media untuk tetap hidup. Mereka sangat membutuhkan tanah yang luas karena teknologi pertaniannya masih rendah.

Sekitar tahun 2000 SM, bangsa melanesoid yang akhirnya menetap di nusantara, kedatangan pula bangsa dan kebudayaannya lebih tinggi yang berasal dari rumpun melayu austronesia yakni bangsa melayu tua atau proto melayu, suatu ras mongoloid yang berasal dari daerah Yunan, dekat lembah sungai Yang Tze, Cina Selatan. Orang-orang melayu tua telah mengenal budaya bercocok tanam yang cukup maju dan bahkan mereka sudah beternak. Dengan demikian mereka telah dapat menghasilkan makanan sendiri (food producing). Kemampuan ini membuat mereka dapat menetap secara lebih permanen. Pola menetap ini mengharuskan mereka untuk mengembangkan berbagai jenis dasar-dasar kebudayaan. Mereka juga mulai membangun satu sistem politik dan pengorganisasian untuk mengatur pemukimannya. Pengorganisasian ini membuatnya sanggup belajar membuat peralatan rumah tangga dari tanah dan berbagai peralatan lain dengan lebih baik. Mereka mengenal adanya sistem kepercayaan untuk membantu menjelaskan gejala alam yang ada sehubungan dengan pertanian mereka. Arus pendatang tidak hanya datang dalam sekali saja. Pihak-pihak yang kalah dalam perebutan tanah di daerah asalnya akan mencari tanah-tanah di wilayah lain. Demikian juga yang menimpa bangsa melayu tua yang sudah mengenal bercocok tanam, beternak, dan menetap. Kembali lagi, daerah subur dengan aliran sungai atau mata air yang menjadi incaran. Namun kedatangan bangsa melayu tua juga memungkinkan terjadinya percampuran darah antara bangsa ini dengan bangsa Melanesia yang telah terlebih dahulu datang di nusantara.

Pada tahun 200-300 SM, datanglah orang-orang melayu tua yang telah bercampur dengan bangsa aria di daratan Yunan. Mereka disebut orang melayu muda atau deuteru melayu dengan kebudayaan perunggunya.

Kebudayaan ini lebih tinggi lagi dari kebudayaan batu muda yang telah ada karena telah mengenal logam sebagai alat perkakas hidup dan alat produksi. Kedatangan bangsa melayu muda mengakibatkan bangsa melayu tua yang tadinya hidup disekitar aliran sungai dan pantai terdesak pula ke pedalaman karena kebudayaannya tidak banyak berubah. Dengan menguasai tanah, bangsa melayu muda dapat berkembang dengan pesat kebudayaannya, bahkan menjadi penyumbang terbesar untuk cikal bakal bangsa Indonesia sekarang. Dalam kedatangan-kedatangan tersebut, penduduk yang lebih tua menyerap bahasa dan adat para imigran. Jarang terjadi pemusnahan dan pengusiran bahkan tidak ada penggantian penduduk secara besar-besaran. Percampuran-percampuran inilah yang menjadi cikal bakal nusantara yang telah menjadi titik pertemuan dari ras kuning (mongoloid) yang bermigrasi ke selatan dari Yunan, ras hitam yang di miliki oleh bangsa melanesoid.

Lampiran 3

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (Tugas Kelompok)

Tujuan

Peserta didik dapat mengemukakan pendapat, mendefinisikan, menganalisis, dan mempresentasikan tentang materi asal usul nenek moyang bangsa Indonesia melalui model pembelajaran *Realting, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)

Petunjuk

- a. Bentuklah kelompok dengan masing-masing 6-7 siswa
- b. Tulislah nama kelompok dan nama anggota kelompok
- c. Bacalah materi yang tersedia
- d. Kerjakan tugas dibawah ini secara berkelompok
- e. Tulislah jawaban tersebut dilembar jawaban yang telah disediakan
- f. Setiap anggota kelompok mencatat hasil diskusi kelompok dibuku catatan masing-masing

Setiap kelompok berdiskusi dan merumuskan dengan pembagian sebagai berikut:

- 1) Kelompok I (satu) menganalisis proses persebaran bangsa Proto Melayu ke Indonesia
- 2) Kelompok 2 (dua) menganalisis proses persebaran bangsa Deutro Melayu ke Indonesia
- 3) Kelompok 3 (tiga) menganalisis proses persebaran bangsa Melanesoid ke Indonesia
- 4) Kelompok 4 (empat) menganalisis keterkaitan antara rumpun bangsa Proto Melayu, Melanesoid, Deutro Melayu ke Indonesia

**Lembar Kerja Peserta Didik
(Individu)**

Nama :

Kelas :

No. absen :

1. Analisislah jalur yang dilewati bangsa Proto ke Indonesia!
2. Analisislah pada rumpun bangsa mana yang kehidupannya lebih canggih dibanding rumpun lain!
3. Analisislah perbedaan dan persamaan kehidupan bangsa Proto, Deutro, dan Melanesoid!
4. Analisislah keterkaitan antara bangsa Proto, Deutro, dan Melanesoid dengan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia!

Lampiran 4. Instrumen Penilaian

Lampiran 4.1 Lembar Penilaian Kognitif Peserta Didik

No	Soal Uraian	Skor
1.	Analisislah jalur yang dilewati bangsa Proto ke Indonesia!	25
2.	Analisislah pada rumpun bangsa mana yang kehidupannya lebih canggih dibanding rumpun lain!	25
3.	Analisislah perbedaan dan persamaan kehidupan bangsa Proto, Deutro, dan Melanesoid!	25
4.	Analisislah keterkaitan antara bangsa Proto, Deutro, dan Melanesoid dengan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia!	25
Jumlah		100

Keterangan skor:

No	Jawaban Uraian	Skor
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar dan lengkap = 25 • Jawaban benar tetapi kurang lengkap = 20 • Jawaban benar tetapi tidak lengkap = 15 • Ada jawaban tetapi salah = 1 • Tidak ada jawaban dan alasan = 0 	25
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar dan lengkap = 25 • Jawaban benar tetapi kurang lengkap = 20 • Jawaban benar tetapi tidak lengkap = 15 • Ada jawaban tetapi salah = 1 • Tidak ada jawaban dan alasan = 0 	25
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar dan lengkap = 25 • Jawaban benar tetapi kurang lengkap = 20 • Jawaban benar tetapi tidak lengkap = 15 • Ada jawaban tetapi salah = 1 • Tidak ada jawaban dan alasan = 0 	25
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar dan lengkap = 25 • Jawaban benar tetapi kurang lengkap = 20 • Jawaban benar tetapi tidak lengkap = 15 • Ada jawaban tetapi salah = 1 • Tidak ada jawaban dan alasan = 0 	25

Keterangan Langkah-langkah penilaian.

1. Berilah nilai pada kolom skor jika produk yang dihasilkan sesuai dengan aspek yang dinilai.
2. Keterangan skor:
4= Baik Sekali
3= Baik
2 = Cukup
1 = Kurang
3. Berilah nilai pada kolom skor jika produk yang dihasilkan sesuai dengan aspek yang dinilai.
4. Petunjuk Penskoran:

- a. Skor akhir setiap peserta didik menggunakan skala 1-100:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

- b. Skor akhir setiap peserta didik menggunakan skala 1-

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 4$$

- c. Skor rata-rata : $\frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah peserta didik}}$

- d. Rumus persentase ketuntasan hasil belajar afektif secara klasikal

$$\text{KB} = \frac{\text{Jumlah peserta didik Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

H.3 Lampiran Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) Siklus 3

RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas / Semester	: X / 1
Topik	: Kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutro Melayu dan Melanesoid)
Alokasi Waktu	: 2 x 45 Menit
Siklus ke	: 3 (tiga)

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif serta mampu

menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

- 1.3 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya
- 2.3 Berlaku jujur dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah
- 3.3 Menganalisis asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutro Melayu dan Melanesoid)
Indikator:
 - 3.3.1 Menganalisis kehidupan zaman paleolithikum
 - 3.3.2 Menganalisis kehidupan zaman mesolithikum
 - 3.3.3 Menganalisis kehidupan zaman megalithikum
 - 3.3.4 Menganalisis kehidupan zaman neolithikum
- 4.5 Menyajikan hasil penalaran dan kesimpulan dari informasi mengenai asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutro Melayu dan Melanesoid) dalam bentuk tulisan

C. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui diskusi peserta didik diharapkan dapat menganalisis kehidupan zaman paleolithikum
2. Melalui diskusi peserta didik diharapkan dapat menganalisis kehidupan zaman mesolithikum
3. Melalui diskusi peserta didik diharapkan dapat menganalisis kehidupan zaman megalithikum
4. Melalui diskusi peserta didik diharapkan dapat menganalisis kehidupan zaman neolithikum

D. Materi Pembelajaran

1. Kehidupan zaman paleolithikum
2. Kehidupan pada zaman mesolithikum

3. Kehidupan zaman neolithikum
4. Kehidupan zaman megalithikum

E. Pendekatan, Model dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik
 Metode : Diskusi, penugasan
 Model : *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)

F. Media, Alat, dan Sumber Belajar

4. Media: LCD / laptop, power point
5. Alat / bahan: White board
6. Sumber belajar: Buku paket sejarah Indonesia untuk SMA / MA kelas X kurikulum 2013, *Sejarah Nasional Indoensia Jilid III*, internet

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran		Alokasi Waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
1. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan salam, menanyakan kehadiran siswa, mempersilakan salah satu siswa memimpin doa 2. Memberikan motivasi dengan cara bertanya jawab tentang kehidupan sehari-hari kepada peserta didik 3. Menjelaskan tujuan pembelajaran 4. Menyampaikan cakupan materi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab salam, mempersiapkan diri dan memulai untuk berdoa 2. Menjawab pertanyaan dari pendidik 3. Peserta mendengarkan tujuan yang disampaikan pendidik 4. Peserta didik mendengarkan penjelasan cakupan materi yang disampaikan pendidik 	10 Menit
2. Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Relating</i>, pendidik menyajikan kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan kondisi sehari-hari yang sesuai dengan pengalaman peserta didik yang memungkinkan peserta didik menemukan masalah (pendidik memancing peserta didik untuk menemukan konsep belajarnya sendiri) 2. Pendidik menjelaskan materi tentang asal-usul dan persebaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik harus menghubungkan situasi atau kondisi sehari-hari itu dengan informasi baru yang diserap atau masalah yang dipecahkan (peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri konsep belajarnya) 2. Peserta didik mendengarkan penjelasan materi tentang asal-usul dan persebaran bangsa-bangsa di Indonesia 3. Peserta didik merumuskan 	60 menit

	<p>bangsa-bangsa di Indonesia</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. <i>Experiencing</i>, pendidik membimbing peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya yang relevan dengan informasi baru untuk merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian atau peristiwa yang disajikannya baik melalui cerita atau video 4. <i>Applying</i>, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik 5. <i>Cooperating</i>, pendidik membagi kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik dalam masing-masing kelompok secara heterogen 6. <i>Transferring</i>, pendidik membantu peserta didik melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan serta mengorganisasi data 7. <i>Transferring</i>, pendidik memerintahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya dihadapan kelompok lain 	<p>masalah yang akan membawa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki melalui pengetahuan yang sudah ia lihat atau dengarkan dalam cerita atau video</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Peserta didik menerima tugas dari pendidik 5. Peserta didik duduk sesuai kelompoknya masing-masing 6. Peserta didik mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, misalnya dengan membaca buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain 7. Peserta didik memperhatikan presentasi kelompok lain dan memberikan pertanyaan terkait presentasi kelompok tersebut 	
<p>3. Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik membimbing peserta didik mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan konsep 2. Pendidik memberikan Evaluasi (tes) selama ± 15 menit untuk mengukur hasil belajar peserta didik 3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran 4. Pendidik memberikan tugas rumah dengan membuat tulisan sejarah mengenai materi yang dipelajari sepemahaman masing-masing peserta didik 5. Pendidik mengucapkan salam sebagai tanda berakhirnya pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menarik kesimpulan, merumuskan kaidah, prinsip, ide generalisasi atau konsep berdasarkan data yang diperoleh 2. Peserta didik mendengarkan dan menjawab 3. Peserta didik mendengarkan dan menjawab 4. Peserta didik mengerjakan tugas lanjutan dari pendidik dirumah sesuai masing-masing pemahaman peserta didik peserta didik menjawab pertanyaan tes yang diberikan pendidik 5. Peserta didik menjawab salam 	<p>20 Menit</p>

H. Penilaian Hasil Belajar

- a. Tes
 - 1. Uraian (terlampir)
- b. Non Tes
 - 1. Lembar penilaian psikomotorik (keterampilan) peserta didik (terlampir)

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Christina Heni, S.Pd

Nuzulul Khoirunnisa'

NIM 120210302103

Mengetahui,
Kepala SMA Negeri Jatiroto

Drs. Anang Dwi Ujiyanto

NIP 195704071983031016

Lampiran 1

Materi Pembelajaran

1. Zaman Mesolithikum (batu madya)

Zaman batu madya berlangsung pada kala Holosen (homosoloensis). Di mulai pada akhir zaman es sekitar 10.000 tahun yang lalu. Perkembangan kebudayaan pada zaman ini berlangsung lebih cepat dari pada zaman batu tua. Hal ini disebabkan oleh:

- a) Pendukung zaman ini adalah manusia yang cerdas (Homo Sapiens)
- b) Keadaan alam sudah tidak seliar dan selabil zaman Batu Tua, sehingga dalam waktu kurang lebih 20.000 tahun (sejak permulaan zaman holosen) hingga zaman sekarang manusia telah mencapai tingkat kebudayaan yang jauh lebih tinggi dari apa yang telah dicapai oleh manusia purba pada zaman Paleolithikum selama 600.000 tahun.

Ciri-ciri kehidupan manusia zaman Mesolithikum, antara lain:

- a. Berkelompok 10-15 orang
- b. Berburu dan mengumpulkan makanan
- c. Semi nomaden, bertempat tinggal di tepi pantai dan di goa-goa
- d. Sudah ada pembagian kerja

Kehidupan sosial

Sebagian dari mereka sudah mulai menetap tinggal di gua-gua dengan berkelompok dan mulai bercocok tanam secara sederhana. Mereka bercocok tanam dengan amat sederhana dan dilakukan secara berpindah-pindah, sesuai dengan kesuburan tanah. Yang mereka tanam adalah umbi-umbian. Mereka juga sudah mulai belajar menjinakkan hewan untuk ditenak. Di zaman ini mereka saling membutuhkan dan mereka juga saling membantu.

Kepercayaan

Masyarakat mesolithikum di Indonesia sudah mulai mengenal kepercayaan dan penguburan mayat. Lukisan manusia dipulau Seram dan Papua merupakan

gambar nenek moyang dan dianggap memiliki kekuatan magis sebagai penolak roh jahat. Demikian halnya gambar kadal di wilayah tersebut dianggap sebagai penjelmaan nenek moyang atau kepala suku sebagai lambang kekuatan magis. Pemujaan terhadap binatang yang dianggap memiliki kekuatan magis disebut Totemisme. Bukti-bukti penguburan dari zaman mesolithikum ditemukan di Gua Lawa (Sampung) dan dikjokkenmodinger. Mayat-mayat tersebut dibekali dengan keperluan sehari-hari, seperti kapak-kapak yang indah dan perhiasan. Ada pula mayat yang ditaburi cat merah dalam suatu upacara penguburan dengan maksud memberikan kehidupan baru di alam baka.

Manusia pendukung

Pendukung kebudayaan Mesolithikum adalah manusia dari ras Papua-Melanesoid. Hal ini terbukti dengan ditemukannya fosil-fosil manusia ras Papua Melanesoid, baik pada kebudayaan tulang sampung maupun dibukit-bukit kerang di Sumatra. Pendukung kebudayaan Toala menurut Sarasin diperkirakan adalah nenek moyang orang suku Toala sekarang yang merupakan keturunan orang Wedda dari Srilangka (Ras Weddoid).

Ekonomi

Sebagian manusia dari zaman mesolithikum ini masih tetap berburu, mengumpulkan makanan dan sudah mulai bercocok tanam secara sederhana (yang mereka tanam adalah umbi-umbian). Bagi mereka yang hidup didaerah pesisir mencari makan dengan cara menangkap ikan dan siput. Mereka menggunakan batu untuk memotong (pisau batu). Sebagian dari mereka sudah mulai menjinakkan hewan untuk ditenak dan sudah bisa menangkap hewan untuk bertahan hidup

Hasil Kebudayaan Zaman Mesolithikum

a. Kebudayaan Pabble

1. Kjoken moddinger (sampah dapur)

Kjokken moddinger adalah timbunan atau tumpukan kulit kerang dan siput yang mencapai ketinggian ± 7 meter dan sudah membatu dan menjadi fosil. Kjokken moddinger adalah istilah yang berasal dari bahasa Denmark yaitu kjokken berarti dapur dan modding berarti sampah. Ditemukan disepanjang pantai timur Sumatra yakni antara Langsa dan Medan.

2. Pebble (kapak genggam Sumatra = Sumatralith)

Tahun 1925, Dr. P. V. Van Stein Callenfels melakukan penelitian di bukit kerang tersebut dan hasilnya menemukan kapak genggam. Kapak genggam yang ditemukan di dalam bukit kerang tersebut dinamakan dengan pebble atau kapak genggam Sumatera (Sumatralith) sesuai dengan lokasi penemuannya yaitu di pulau Sumatera. Bahan-bahan untuk membuat kapak tersebut berasal dari batu kali yang di pecah-pecah.

3. Hachecourt (kapak pendek)

Selain pebble yang ditemukan dalam bukit kerang, juga ditemukan sejenis kapak tetapi bentuknya pendek (setengah lingkaran) yang disebut dengan hachecourt atau kapak pendek. Cara penggunaannya dengan menggenggam.

4. Pipisan

Selain kapak-kapak yang ditemukan dalam bukit kerang, juga ditemukan pipisan (batu-batu penggiling) beserta landasannya. Batu pipisan selain dipergunakan untuk menggiling makanan juga dipergunakan untuk menghaluskan cat merah. Bahan cat merah berasal dari tanah merah. Cat merah diperkirakan digunakan untuk keperluan agama atau untuk ilmu sihir.

b. Kebudayaan Bone

Diantara alat-alat kehidupan yang ditemukan di Goa daerah Ponorogo Jawa Timur, ditemukan alat-alat dari batu dan dari tulang. Oleh para arkeolog disebut sebagai sampung Bone Culture atau kebudayaan tulang.

c. Kebudayaan Flakes

Abris Sous Roche adalah goa yang dijadikan tempat tinggal manusia purba pada zaman Mesolithikum dan berfungsi sebagai tempat perlindungan dari cuaca dan binatang buas. Kebudayaan Toala berupa flakes dan pebble Flakes dan ujung panah dari batu indah

d. Kebudayaan Bac Son-Hoa Bihn

Kebudayaan ini ditemukan dalam gua-gua dan dalam bukit-bukit kerang di Indo China, Siam, Malaka, dan Sumatera Timur. Alat-alat kebudayaannya terbuat dari batu kali, seperti baweha batu giling. Pada kebudayaan ini perhatian terhadap orang meninggal dikubur di gua dan juga di bukit-bukit kerang. Beberapa mayatnya diposisikan dengan berjongkok dan diberi cat warna merah. Pemberian cat warna merah bertujuan agar dapat mengembalikan hayat kepada mereka yang masih hidup.

Di Indonesia, kebudayaan ini ditemukan di bukit-bukit kerang. Hal seperti ini banyak ditemukan dari Medan sampai ke pedalaman Aceh. Bukit-bukit itu telah bergeser sejauh 5 km dari garis pantai menunjukkan bahwa dulu pernah terjadi pengangkatan lapisan-lapisan bumi. Alur masuknya kebudayaan ini sampai ke Sumatera melewati Malaka. Di Indonesia ada dua kebudayaan Bacson-Hoabinh, yakni:

1. Kebudayaan *pebble* dan alat-alat dari tulang yang datang ke Indonesia melalui jalur barat
 2. Kebudayaan *flakes* yang datang ke Indonesia melalui jalur timur
- e. Kebudayaan Toala dan yang serumpun dengan itu disebut juga kebudayaan flake dan blade

Alat-alatnya terbuat dari batu-batu yang menyerupai batu api dari Eropa, seperti chalcedon, jaspis, obsidian dan kapur membantu perlakuan terhadap orang yang meninggal dikuburkan didalam gua dan bila tulang belulangnya telah mengering, akan diberikan kepada keluarganya sebagai kenangan. Biasanya kaum perempuan akan menjadikan tulang belulang tersebut sebagai kalung. Selain itu, didalam gua terdapat lukisan mengenai perburuan babi dan juga rentangan lima jari yang dilumuri cat merah yang disebut dengan "silhouette". Arti warna merah tanda berkabung. Kebudayaan ini ditemukan di Jawa (Bandung, Besuki, dan Tuban), Sumatera (danau Kerinci dan Jambi), Nusa Tenggara di pulau Flores dan Timor.

f. Kebudayaan Tulang di Sampung

Kebudayaan ini pertama kali ditemukan di goa dekat Sampung, Ponorogo, Jawa Timur. Goa ini mempunyai lapisan kebudayaan yang tebalnya kurang 3 m. Lapisan atas menghasilkan barang dari logam dan beberapa kapak neolithis. Sedangkan lapisan selanjutnya menghasilkan barang-barang yang terbuat dari tulang dan tanduk, berupa jarum, pisau, dan dua macam sudip. Ditemukan beberapa rangka manusia yang letaknya berbaring pada sisi dengan kedua tangan berlipat menutupi muka dan kedua kakinya terlipat ke atas. Rangka ini ditutupi oleh sebulat atau beberapa buah balok batu goa untuk menjaga mayat-mayatnya tidak dicuri binatang buas dan arwahnya tidak meninggalkan jasadnya.

2. Hasil Kebudayaan Megalitikum dan Budaya Megalitik di Indonesia

Kebudayaan Megalitikum bukanlah suatu zaman yang berkembang tersendiri, melainkan suatu hasil budaya yang timbul pada zaman Neolitikum dan berkembang pesat pada zaman logam. Setiap bangunan yang diciptakan oleh masyarakat tentu memiliki fungsi. Stonehenge merupakan sebuah monumen batu peninggalan manusia purba pada zaman Megalitikum yang terletak di Salisbury Plain, Propinsi Wilshire, Inggris. Stonehenge sendiri terdiri dari tiga puluh batu tegak (sarsens) dengan ukuran yang sangat besar (masing-masing batu pada mulanya seragam tingginya yaitu 10 meter dengan masing-masing batu mempunyai berat 26 ton), semua batu tegak tersebut disusun dengan bentuk tegak melingkar. Didalam 30 lingkaran batu besar tadi juga masih terdapat sekitar 30 batu dengan ukuran yang lebih kecil yang dinamakan Lintels, yang disusun dengan bentuk melingkar juga. Tapi sayang, pada saat ini kebanyakan batu-batu tegak tadi telah terkikis dan jatuh.

Contoh Hasil Kebudayaan Zaman Megalitikum

a. Menhir

Menhir adalah batu tunggal (monolith) yang berasal dari periode Neolitikum (6000/4000 SM-2000 SM) yang berdiri tegak di atas tanah. Istilah menhir diambil dari bahasa Keltik dari kata men (batu) dan hir (panjang). Menhir biasanya

didirikan secara tunggal atau berkelompok sejajar di atas tanah. Diperkirakan benda prasejarah ini didirikan oleh manusia prasejarah untuk melambangkan phallus, yakni simbol kesuburan untuk bumi. Menhir adalah batu yang serupa dengan dolmen dan cromlech, merupakan batuan dari periode Neolitikum yang umum ditemukan di Perancis, Inggris, Irlandia, Spanyol dan Italia. Batu-batu ini dinamakan juga megalith (batu besar) dikarenakan ukurannya. Mega dalam bahasa Yunani artinya besar dan lith berarti batu. Para arkeolog mempercayai bahwa situs ini digunakan untuk tujuan religius dan memiliki makna simbolis sebagai sarana penyembahan arwah nenek moyang.

b. Dolmen

Dolmen adalah meja batu tempat meletakkan sesaji yang dipersembahkan kepada roh nenek moyang. Di bawah dolmen biasanya sering ditemukan kubur batu. Dolmen yang merupakan tempat pemujaan misalnya ditemukan di Telagamukmin, Sumberjaya, Lampung Barat. Dolmen yang mempunyai panjang 325 cm, lebar 145 cm, tinggi 115 cm ini disangga oleh beberapa batu besar dan kecil. Hasil penggalian tidak menunjukkan adanya sisa-sisa penguburan. Benda-benda yang ditemukan di antaranya adalah manik-manik dan gerabah.

c. Sarkofagus

Sarkofagus atau keranda yang terbuat dari batu. Bentuknya menyerupai lesung dari batu utuh yang diberi tutup. Daerah tempat ditemukannya sarkofagus adalah Bali. Menurut masyarakat Bali Sarkofagus memiliki kekuatan magis atau gaib. Berdasarkan pendapat para ahli bahwa sarkofagus dikenal masyarakat Bali sejak zaman logam. Fungsinya sebagai tempat menyimpan mayat yang disertai bekal kuburnya. Menurut Von Heine Geldern, kubur batu termasuk kebudayaan megalitikum gelombang kedua atau disebut juga Megalit Muda yang menyebar ke Indonesia pada zaman perunggu (1.000-100 SM) dibawa oleh pendukung Kebudayaan Dongson (Deutro Melayu). Contoh bangunan megalit gelombang ini adalah peti kubur batu, dolmen, waruga sarkofagus, dan arca-arca dinamis. Peti kubur adalah peti mayat yang terbuat dari batu-batu besar. Kubur batu dibuat dari lempengan atau papan batu yang disusun persegi empat berbentuk peti mayat yang dilengkapi dengan alas dan bidang atasnya juga berasal dari papan batu.

Selain Pagaralam dan Lahat, daerah penemuan peti kubur adalah Cepari Kuningan, Cirebon (Jawa Barat), Wonosari (Yogyakarta), dan Cepu (Jawa Timur). Di dalam kubur batu tersebut juga ditemukan rangka manusia yang sudah rusak, alat-alat perunggu dan besi, serta manik-manik. Dari penjelasan tentang peti kubur, tentu dapat diketahui persamaan antara peti kubur dan sarkofagus, yang keduanya merupakan tempat menyimpan mayat disertai bekal kuburnya. Selama ini, Pagaralam memang telah dikenal dengan peninggalan zaman megalitikum. Hal ini terbukti dengan penemuan arca-arca yang tersebar di Kabupaten Lahat dan Kota Pagaralam, seperti Karangindah, Tinggiari Gumai, Tanjungsirih, Padang Gumay, Pagaralam, Tebat sementur (Tanjung tebat), Tanjung Menang-Tengah padang, Tanjung tebat, Pematang, Ayik Dingin, Tanjung beringin, Geramat Mulak Ulu, Tebing tinggi-Lubuk buntak, Nanding, Batu gajah (Kutaghaye Lame), Pulau panggung (Sekendal), Gunung migang, Tegurwangi, dan Airpur.

Penemuan yang paling menarik adalah megalitik yang dinamakan Batugajah, yakni sebongkah batu berbentuk telur, berukuran panjang 2,17 m, dan dipahat pada seluruh permukaannya. Bentuk batunya yang asli hampir tidak diubah, sedangkan pemahatan obyek yang dimaksud disesuaikan dengan bentuk batunya. Namun, plastisitas pahatannya tampak indah sekali. Batu dipahat dalam wujud seekor gajah yang sedang melahirkan seekor binatang antara gajah dan babi-rusa, sedangkan pada kedua belah sisinya dipahatkan dua orang laki-laki. Laki-laki sisi kiri gajah berjongkok sambil memegang telinga gajah, kepalanya dipalingkan ke belakang dan bertopi. Perhiasan berbentuk kalung besar yang melingkar pada lehernya. Begitu pula pada betis, di sana tampak tujuh gelang. Pada ikat pinggang yang lebar tampak pedang berhulu panjang, sedangkan sebuah nekara tergantung pada bahunya. Pada sisi lain (sisi kakan gajah) dipahatkan seorang laki-laki juga, hanya tidak memakai pedang. Pada pergelangan tangan kanan laki-laki ini terdapat gelang yang tebal. Adapun pada betis tampak 10 gelang kaki.

Temuan batu gajah dapat membatu usaha penentuan umur secara relatif dengan gambar nekara itu sebagai petunjuk yang kuat, selain petunjuk-petunjuk lain seperti pedang yang mirip dengan belati Dong Son (Kherti, 1953 : 30), serta benda-benda hasil penggalian yang berupa perunggu (besemah, gangse) dan

manik-manik. Dari petunjuk-petunjuk di atas, para ahli berkesimpulan bahwa budaya megalitik di Sumatera Selatan, khususnya di Kabupaten Lahat dan Kota Pagaralam, berlangsung pada masa perundagian. Pada masa ini, teknik pembuatan benda logam mulai berkembang. Sebuah nekara juga dipahatkan pada arca dari Airpuar. Arca ini melukiskan dua orang prajurit yang berhadap-hadapan, seorang memegang tali yang diikatkan pada hidung kerbau, dan orang yang satunya memegang tanduknya. Kepala serigala (anjing) tampak di bawah nekara perunggu tersebut.

d. Kubur Batu

Kubur batu atau peti mati yang terbuat dari batu besar yang masing-masing papan batunya lepas satu sama lain. Fungsi dari kubur batu adalah sebagai tempat menyimpan mayat yang disertai bekal kuburnya.

e. Punden Berundak

Punden berundak merupakan contoh struktur tertua buatan manusia yang tersisa di Indonesia, beberapa dari struktur tersebut beranggah lebih dari 2000 tahun yang lalu. Punden berundak bukan merupakan “bangunan” tetapi merupakan pengubahan bentang-lahan atau undak-undakan yang memotong lereng bukit, seperti tangga raksasa. Bahan utamanya tanah, bahan pembantunya batu; menghadap ke anak tangga tegak, lorong melapisi jalan setapak, tangga, dan monolit tegak. Fungsi dari punden berundak itu sendiri adalah sebagai tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal.

f. Arca Batu

Arca atau patung-patung dari batu yang berbentuk binatang atau manusia. Bentuk binatang yang digambarkan adalah gajah, kerbau, harimau dan moyet. Sedangkan bentuk arca manusia yang ditemukan bersifat dinamis. Maksudnya, wujudnya manusia dengan penampilan yang dinamis seperti arca batu gajah. Arca batu gajah adalah patung besar dengan gambaran seseorang yang sedang menunggang binatang yang diburu. Arca tersebut ditemukan di daerah Pasemah (Sumatera Selatan). Daerah-daerah lain sebagai tempat penemuan arca batu antara lain Lampung, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

g. Waruga

Waruga adalah kubur atau makam leluhur orang Minahasa yang terbuat dari batu dan terdiri dari dua bagian. Bagian atas berbentuk segitiga seperti bubungan rumah dan bagian bawah berbentuk kotak yang bagian tengahnya ada ruang.

Budaya Megalitik di Indonesia

Di Indonesia, beberapa etnik masih memiliki unsur-unsur megalitik yang dipertahankan hingga sekarang.

1. Pasemah

Pasemah merupakan wilayah dari Propinsi Sumatera Selatan, berada di kaki Gunung Dempo. Tinggalan-tinggalan megalitik di wilayah ini tersebar sebanyak 19 situs, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budi Wiyana (1996), dari Balai Arkeologi Palembang. Tinggalan megalitik Pasemah muncul dalam bentuk yang begitu unik, patung-patung dipahat dengan begitu dinamis dan monumental, yang mencirikan kebebasan sang seniman dalam memahat sehingga tinggalan (megalitik pasemah), disebut oleh ahli arkeologi sebagai Budaya Megalitik Pasemah.

2. Nias

Rangkaian kegiatan mendirikan batu besar (dolmen) untuk memperingati kematian seorang penting di Nias (awal abad ke-20). Foto koleksi Tropenmuseum, Amsterdam. Etnik Nias masih menerapkan beberapa elemen megalitik dalam kehidupannya. Lompat batu dan kubur batu masih memperlihatkan elemen-elemen megalitik. Demikian pula ditemukan batu besar sebagai tempat untuk memecahkan perselisihan.

3. Sumba

Etnik Sumba di Nusa Tenggara Timur juga masih kental menerapkan beberapa elemen megalitik dalam kegiatan sehari-hari. Kubur batu masih ditemukan di sejumlah perkampungan. Meja batu juga dipakai sebagai tempat pertemuan adat.

Sistem Kepercayaan Megalithikum

Masa megalithikum atau yang disebut kebudayaan bercocok tanam pada masa zaman pra-sejarah. Pada masa itu manusia hidup dari berladang dan bersawah. Dalam mengolah atau mengerjakan ladang atau terutama sawah harus ada kerjasama diantara mereka, seperti gotong royong membuat parit, membuat pintu air, bahkan mendirikan rumah. Kehidupan ini hanya dapat berjalan dalam masyarakat yang sudah teratur, yang telah mengetahui hak dan kewajibannya. Ini berarti telah ada organisasi dan yang menjadi pusat organisasi ialah desa dan ada aturan-aturan yang harus dipatuhi bersama. Kepentingan desa berarti kepentingan bersama. Dalam suasana untuk saling memahami, saling menghargai, tolong menolong dan bertanggung jawab, maka muncullah faktor baru, yakni pemimpin (ketua desa atau datuk).

Pimpinan yang memimpin desa adalah ketua adat, yang dianggap memiliki kelebihan dari yang lain. Ia harus melindungi anggotanya dari serangan kelompok lain, atau ancaman binatang buas sehingga tercipta kemakmuran, kesejahteraan dan ketentraman. Pemimpin bekerja untuk kepentingan seluruh desa, maka masyarakat berhutang budi kepada pemimpinnya. Sifat kerja sama antara rakyat dan pemimpinnya membentuk persatuan yang kuat, memunculkan kepercayaan, yakni memuja roh nenek moyang, memuja roh jahat dan roh baik bahkan mereka percaya bahwa tiap-tiap benda memiliki roh. Dengan demikian muncullah Animisme, Dinamisme, dan Totemisme. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing kepercayaan di zaman megalithikum:

a. Animisme

Setiap benda baik hidup maupun mati mempunyai roh atau jiwa. Roh itu mempunyai kekuatan gaib yang disebut mana. Roh atau jiwa itu pada manusia disebut nyawa. Nyawa itu dapat berpindah-pindah dan mempunyai kekuatan gaib. Oleh karena itu, nyawa dapat hidup di luar badan manusia. Nyawa dapat meninggalkan badan manusia pada waktu tidur dan dapat berjalan kemana-mana (itulah merupakan mimpi). Akan tetapi apabila manusia itu mati, maka roh tersebut meninggalkan badan untuk selama-lamanya.

Roh yang meninggalkan badan manusia untuk selama-lamanya itu disebut arwah. Menurut kepercayaan, arwah tersebut hidup terus di negeri arwah serupa dengan hidup manusia. Mereka dianggap pula dapat berdiam di dalam kubur, sehingga mereka ditakuti. Bagi arwah orang-orang ter- kemuka seperti kepala suku, kyai, pendeta, dukun, dan sebagainya itu di- anggap suci. Oleh karena itu, mereka dihormati; demikian pula nenek moyang kita. Dengan demikian timbullah kepercayaan yang memuja arwah dari nenek moyang yang disebut Animisme. Karena arwah itu tinggal di dunia arwah (kahyangan) yang letaknya di atas gunung, maka tempat pemujaan arwah pada zaman Megalitikum, juga dibangun di atas gunung atau bukit. Demikian pula pada zaman pengaruh Hindu / Buddha, candi sebagai tempat pemujaan arwah nenek moyang atau dewa dibangun diatas gunung atau bukit. Sebab menurut kepercayaan Hindu bahwa tempat yang tinggi adalah tempat bersemayamnya para dewa, sehingga gambaran gunung di Indonesia (Jawa khususnya) merupakan gambaran gunung Mahameru di India.

Pengaruh ini masih berlanjut juga pada masa kerajaan Islam, di mana para raja jika meninggal di makamkan di tempat-tempat yang tinggi, seperti raja-raja Yogyakarta di Imogiri dan raja-raja Surakarta di Mengadek. Hubungannya dengan arwah tersebut tidak diputuskan melainkan justru dipelihara sebaik-baiknya dengan mengadakan upacara-upacara selamatan tertentu. Oleh karena itu, agar hubungannya dengan arwah nenek moyang terpelihara dengan baik, maka dibuatlah patung-patung nenek moyang untuk pemujaan.

b. Dinamisme

Istilah dinamisme berasal dari kata dinamo artinya kekuatan. Dinamisme adalah paham atau kepercayaan bahwa pada benda-benda tertentu baik benda hidup atau mati bahkan juga benda-benda ciptaan (seperti tombak dan keris) mempunyai kekuatan gaib dan dianggap bersifat suci. Benda suci itu mempunyai sifat yang luar biasa (karena kebaikan atau keburukannya) sehingga dapat memancarkan pengaruh baik atau buruk kepada manusia dan dunia sekitarnya. Dengan demikian, di dalam masyarakat terdapat orang, binatang,

tumbuh-tumbuhan, benda-benda, dan sebagainya yang dianggap mempunyai pengaruh baik dan buruk dan ada pula yang tidak.

Benda-benda yang berisi mana disebut fetisyen yang berarti benda sihir. Benda-benda yang dianggap suci ini, misalnya pusaka, lambang kerajaan, tombak, keris, gamelan, dan sebagainya akan membawa pengaruh baik bagi masyarakat; misalnya suburnya tanah, hilangnya wabah penyakit, menolak malapetaka, dan sebagainya. Antara fetisyen dan jimat tidak terdapat perbedaan yang tegas. Keduanya dapat berpengaruh baik dan buruk tergantung kepada siapa pengaruh itu hendak ditujukan. Perbedaannya, jika jimat pada umumnya dipergunakan/dipakai di badan dan bentuknya lebih kecil dari pada fetisyen. Contohnya, fetisyen panji Kiai Tunggul Wulung dan Tobak Kiai Plered dari Keraton Yogyakarta.

c. Totemisme

Adanya anggapan bahwa binatang-binatang juga mempunyai roh, itu disebabkan di antara binatang-binatang itu ada yang lebih kuat dari manusia, misalnya gajah, harimau, buaya, dan ada pula yang larinya lebih cepat dari manusia. Pendeknya, banyak yang mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan manusia sehingga ada perasaan takut atau juga menghargai binatang-binatang tersebut. Sebaliknya, banyak pula binatang yang bermanfaat bagi manusia, seperti kerbau, sapi, kambing, dan sebagainya. Dengan demikian, hubungan antara manusia dengan hewan dapat berupa hubungan permusuhan berdasarkan takut-menakuti dan ada pula hubungan baik, hubungan persahabatan bahkan hubungan keturunan (totemisme). Itulah sebabnya pada bangsa-bangsa di dunia terdapat kebiasaan menghormati binatang-binatang tertentu untuk dipuja dan dianggapnya seketurunan.

Lampiran 3

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (Tugas Kelompok)

Tujuan

Peserta didik dapat mengemukakan pendapat, mendefinisikan, menganalisis, dan mempresentasikan tentang materi asal usul nenek moyang bangsa Indonesia melalui model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT)

Petunjuk

- a. Bentuklah kelompok dengan masing-masing 4-5 siswa
- b. Tulislah nama kelompok dan nama anggota kelompok
- c. Bacalah materi yang tersedia
- d. Kerjakan tugas dibawah ini secara berkelompok
- e. Tulislah jawaban tersebut dilembar jawaban yang telah disediakan
- f. Setiap anggota kelompok mencatat hasil diskusi kelompok dibuku catatan masing-masing

Setiap kelompok berdiskusi dan merumuskan dengan pembagian sebagai berikut:

- 1) Kelompok I (satu) menganalisis kehidupan zaman paleolitikum
- 2) Kelompok 2 (dua) menganalisis kehidupan zaman mesolitikum
- 3) Kelompok 3 (tiga) menganalisis kehidupan zaman megalitikum
- 4) Kelompok 4 (empat) menganalisis kehidupan zaman neolitikum

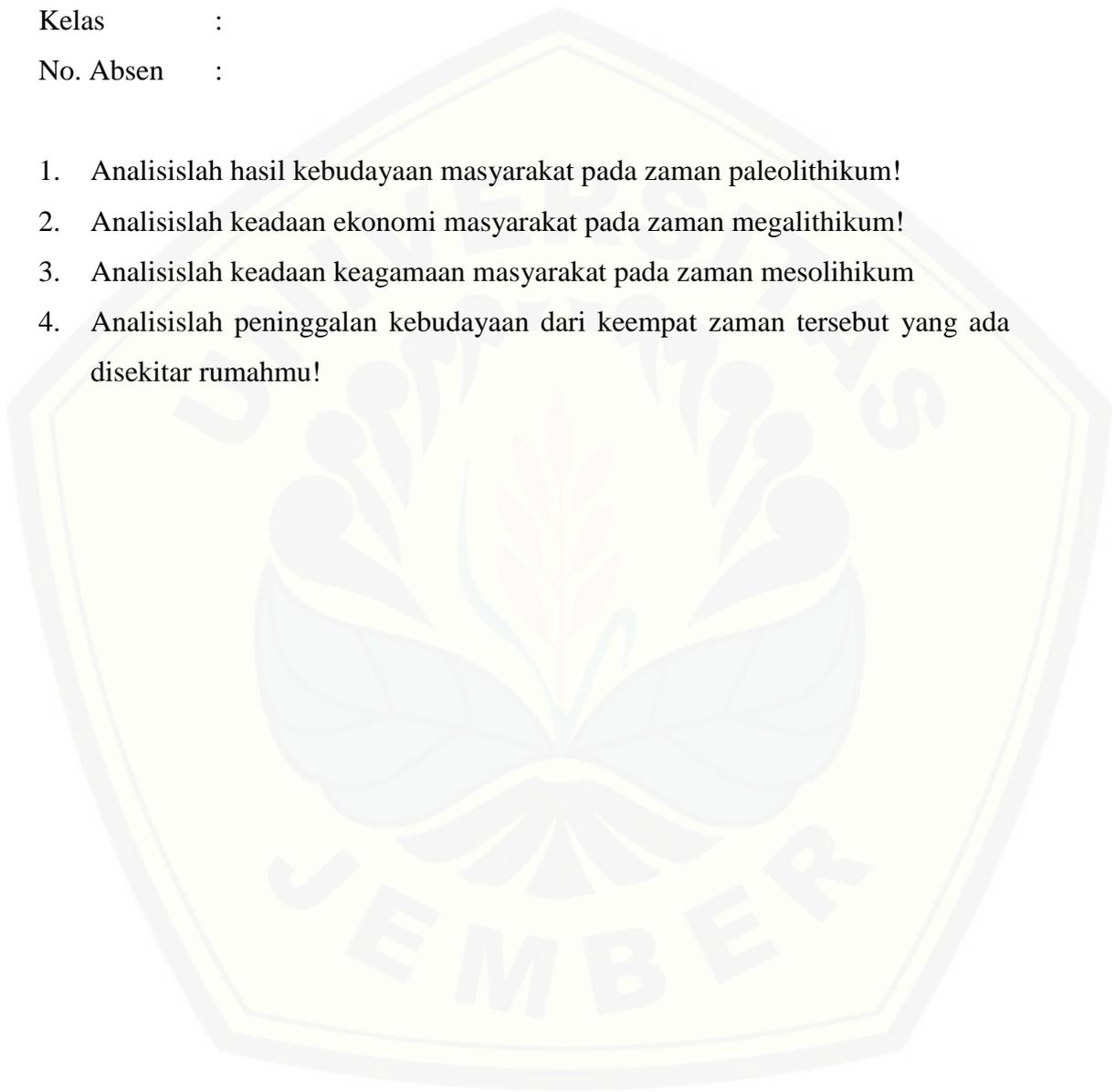
Lembar Kerja Peserta Didik
(Individu)

Nama :

Kelas :

No. Absen :

1. Analisislah hasil kebudayaan masyarakat pada zaman paleolithikum!
2. Analisislah keadaan ekonomi masyarakat pada zaman megalithikum!
3. Analisislah keadaan keagamaan masyarakat pada zaman mesolithikum!
4. Analisislah peninggalan kebudayaan dari keempat zaman tersebut yang ada disekitar rumahmu!



Lampiran 4. Instrumen Penilaian

Lampiran 4.1 Lembar Penilaian Kognitif Peserta Didik

No	Soal Uraian	Skor
1.	Analisislah hasil kebudayaan masyarakat pada zaman paleolithikum!	25
2.	Analisislah keadaan ekonomi masyarakat pada zaman megalithikum!	25
3.	Analisislah keadaan keagamaan masyarakat pada zaman mesolithikum	25
4.	Analisislah peninggalan kebudayaan dari keempat zaman tersebut yang ada disekitar rumahmu!	25
Jumlah		100

Keterangan skor:

No	Jawaban Uraian	Skor
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar dan lengkap = 25 • Jawaban benar tetapi kurang lengkap = 20 • Jawaban benar tetapi tidak lengkap = 15 • Ada jawaban tetapi salah = 1 • Tidak ada jawaban dan alasan = 0 	25
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar dan lengkap = 25 • Jawaban benar tetapi kurang lengkap = 20 • Jawaban benar tetapi tidak lengkap = 15 • Ada jawaban tetapi salah = 1 • Tidak ada jawaban dan alasan = 0 	25
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar dan lengkap = 25 • Jawaban benar tetapi kurang lengkap = 20 • Jawaban benar tetapi tidak lengkap = 15 • Ada jawaban tetapi salah = 1 • Tidak ada jawaban dan alasan = 0 	25
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar dan lengkap = 25 • Jawaban benar tetapi kurang lengkap = 20 • Jawaban benar tetapi tidak lengkap = 15 • Ada jawaban tetapi salah = 1 • Tidak ada jawaban dan alasan = 0 	25

Keterangan Langkah-langkah penilaian.

1. Berilah nilai pada kolom skor jika produk yang dihasilkan sesuai dengan aspek yang dinilai.
2. Keterangan skor:
4= Baik Sekali
3 = Baik
2 = Cukup
1 = Kurang
3. Berilah nilai pada kolom skor jika produk yang dihasilkan sesuai dengan aspek yang dinilai.
4. Petunjuk Penskoran:

- a. Skor akhir setiap peserta didik menggunakan skala 1-100:

$$Skor Akhir = \frac{Skor\ diperoleh}{skor\ maksimal} \times 100$$

- b. Skor akhir setiap peserta didik menggunakan skala 1-4:

$$Skor Akhir = \frac{skor\ diperoleh}{skor\ maksimal} \times 4$$

- c. Skor rata-rata : $\frac{jumlah\ skor}{jumlah\ peserta\ didik}$

- d. Rumus persentase ketuntasan hasil belajar afektif secara klasikal

$$KB = \frac{Jumlah\ peserta\ didik\ Yang\ Tuntas}{Jumlah\ Seluruh\ Siswa} \times 100\%$$

Lampiran K. Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran

K.1 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 1

No.	Aktivitas	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Pendidik menyampaikan salam dan memimpin berdo'a	√	
2.	Pendidik memberikan apersepsi dengan cara memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang akan dipelajari	√	
3.	Pendidik menyampaikan tujuan dan hasil pembelajaran yang akan dicapai		√
4.	Pendidik menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran <i>Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring</i> (REACT)		√
5.	Pendidik menyampaikan topik pembelajaran yang dipelajari dan mengaitkannya dengan pembelajaran sebelumnya atau kehidupan sehari-hari yang saling berkaitan (<i>Relating</i>)	√	
6.	Pendidik menyampaikan topic yang dipelajari dengan menceritakan peristiwa atau memperlihatkan gambar maupun video materi pembelajaran yang dipelajari kepada peserta didik (<i>Experiencing</i>)	√	
7.	Pendidik memberikan suatu soal atau permasalahan kepada peserta didik untuk diselesaikan secara berkelompok (<i>Applying</i>)	√	
8.	Pendidik membagi kelompok 4-5 peserta didik dalam satu kelompok secara heterogen (<i>Cooperating</i>)	√	
9.	Pendidik mengawasi jalannya diskusi antar kelompok	√	
10.	Pendidik meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas	√	
11.	Pendidik memberikan kesempatan setiap kelompok untuk memberikan pertanyaan dan jawaban kepada kelompok lain (<i>Transferring</i>)	√	
12.	Pendidik bersama peserta didik menarik kesimpulan dari masing-masing pendapat (<i>Transferring</i>)		√
13.	Pendidik memberikan evaluasi (tes) kepada peserta didik berupa soal uraian menganalisis (C4) (<i>Transferring</i>)		√
14.	Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran		√
15.	Pendidik melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik individu maupun kelompok (<i>Tranferring</i>)	√	

Keterangan: Berilah tanda (√) sesuai dengan kegiatan yang dilakukan pendidik

No	Unsur-unsur Model Pembelajaran	Aktivitas Pendidik
1.	<i>Syntax</i> (langkah-langkah Pembelajaran)	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik tidak menyampaikan tujuan dan hasil yang ingin dicapai dari proses pembelajaran; b. Pendidik tidak menyampaikan langkah-langkah model pembelajaran <i>Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring</i> (REACT) c. Pendidik belum memberikan kesimpulan dengan melihat kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat; d. Pendidik tidak memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
2.	<i>Social system</i> (suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran)	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya partisipasi antara pendidik dan peserta didik dalam memecahkan masalah; b. Arahan pendidik terhadap peserta didik dalam diskusi kelompok kurang, sehingga menyebabkan peserta didik kebingungan terhadap tugas yang diberikan; c. Arahan pendidik terhadap peserta didik dalam melakukan penilaian diri dan penilaian antar peserta didik kurang, sehingga penilaian yang dilakukan sangat subjektif.
3.	<i>Principles of reaction</i> (menggambarkan bagaimana seharusnya pendidik memandang, memperlakukan, dan merespon peserta didik)	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik sudah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik secara jelas; b. Pendidik belum menyediakan kesempatan bagi peserta didik yang kurang aktif untuk menjawab pertanyaan yang diberikan; c. Pendidik belum menyediakan kesempatan bagi peserta didik yang tidak aktif untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas; d. Pendidik belum mendorong semua peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran baik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan.
4.	<i>Support system</i> , (segala sarana, bahan,	a. Pendidik sudah memberikan materi

No	Unsur-unsur Model Pembelajaran	Aktivitas Pendidik
	alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran)	<p>yang menuntut peserta didik berpikir analisis;</p> <p>b. Pendidik sudah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber untuk menyelesaikan tugas kelompok termasuk menggunakan internet yang telah disediakan di sekolah;</p> <p>c. Pendidik sudah memberikan lembar kerja peserta didik dan lembar instrument penilaian diri dan penilaian antar peserta didik.</p>
5.	<i>Instructional</i> dan <i>nurturant effects</i> (hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (<i>instructional effects</i>) dan hasil belajar di luar yang disasar (<i>nurturant effects</i>)).	<p>a. Pemahaman yang diperoleh peserta didik, hanya sebagian peserta didik saja. Hal ini ditunjukkan hasil belajar ranah kognitif hanya memperoleh ketuntasan klasikal 53,33%;</p> <p>b. Sikap atau perilaku peserta didik selama pembelajaran masih memperoleh kriteria cukup yaitu mendapat rata-rata klasikal 2,98;</p> <p>c. Keterampilan peserta didik masih kurang atau cukup dengan rata-rata klasikal 2,62 dengan kriteria C+</p> <p>d. Dampak pengiringnya yaitu kebiasaan belajar dan dapat berpikir lebih analisis;</p> <p>e. Dapat menumbuhkan sikap sosial.</p>

K.2 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Pembelajaran Siklus 2

No	Aktivitas	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Pendidik menyampaikan salam dan memimpin do'a	√	
2.	Pendidik memberikan apersepsi dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari	√	
3.	Pendidik menyampaikan tujuan dan hasil pembelajaran yang akan dicapai		√
4.	Pendidik menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran <i>Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring</i> (REACT)	√	
5.	Pendidik menyampaikan topik pembelajaran yang dipelajari dan mengaitkannya dengan pembelajaran sebelumnya atau kehidupan sehari-hari yang saling berkaitan (<i>Relating</i>)	√	
6.	Pendidik menyampaikan topic yang dipelajari dengan menceritakan peristiwa atau memperlihatkan gambar maupun video materi pembelajaran yang dipelajari kepada peserta didik (<i>Experiencing</i>)	√	
7.	Pendidik memberikan suatu soal atau permasalahan kepada peserta didik untuk diselesaikan secara berkelompok (<i>Applying</i>)	√	
8.	Pendidik membagi kelompok 4-5 peserta didik dalam satu kelompok secara heterogen (<i>Cooperating</i>)	√	
9.	Pendidik mengawasi jalannya diskusi antar kelompok	√	
10.	Pendidik meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas	√	
11.	Pendidik memberikan kesempatan setiap kelompok untuk memberikan pertanyaan dan jawaban kepada kelompok lain (<i>Transferring</i>)	√	
12.	Pendidik bersama peserta didik menarik kesimpulan dari masing-masing pendapat (<i>Transferring</i>)	√	
13.	Pendidik memberikan evaluasi (tes) kepada peserta didik berupa soal uraian menganalisis (C4) (<i>Transferring</i>)	√	
14.	Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran		√
15.	Pendidik melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik individu maupun kelompok (<i>Tranferring</i>)	√	
16.	Pendidik mengakhiri pembelajaran dengan do'a	√	

Keterangan: Berilah tanda (√) sesuai dengan kegiatan yang dilakukan pendidik

No	Unsur-unsur Model Pembelajaran	Aktivitas Pendidik
1.	<i>Syntax</i> (langkah-langkah Pembelajaran)	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik tidak menyampaikan tujuan dan hasil yang ingin dicapai dari proses pembelajaran; b. Pendidik tidak memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
2.	<i>Social system</i> (suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran)	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya partisipasi antara pendidik dan peserta didik dalam memecahkan masalah; b. Arahan pendidik terhadap peserta didik dalam diskusi kelompok sudah lebih baik, sehingga peserta didik tidak lagi kebingungan dalam terhadap tugas yang diberikan; c. Arahan pendidik terhadap peserta didik dalam melakukan penilaian diri dan penilaian antar peserta didik sudah cukup baik, sehingga penilaian yang dilakukan sudah mulai jujur.
3.	<i>Principles of reaction</i> (menggambarkan bagaimana seharusnya pendidik memandang, memperlakukan, dan merespon peserta didik)	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik sudah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik secara jelas; b. Pendidik sudah menyediakan kesempatan bagi peserta didik yang kurang aktif untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, namun masih ada peserta didik yang tidak bertanya maupun menjawab pertanyaan. c. Pendidik sudah menyediakan kesempatan bagi peserta didik yang tidak aktif untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, namun peserta didik masih ada yang mengandalkan teman yang diunggulkan untuk maju di depan kelas d. Pendidik sudah mendorong semua peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran baik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan.
4.	<i>Support system</i> , (segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran)	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik sudah memberikan materi menuntut peserta didik berpikir analisis; b. Pendidik sudah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber untuk menyelesaikan tugas kelompok termasuk menggunakan internet yang telah disediakan di sekolah; c. Pendidik sudah memberikan lembar kerja peserta didik dan lembar instrument penilaian diri dan penilaian antar peserta didik.
5.	<i>Instructional</i> dan <i>nurturant effects</i> (hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (<i>instructional effects</i>) dan hasil belajar di luar yang disasar (<i>nurturant effects</i>)).	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemahaman yang diperoleh peserta didik, sudah lebih baik. Hal ini ditunjukkan hasil belajar ranah kognitif yang mengalami peningkatan dan memperoleh ketuntasan klasikal 63,33%, namun belum mencapai KKM 75%;

No	Unsur-unsur Model Pembelajaran	Aktivitas Pendidik
		<ul style="list-style-type: none">b. Sikap atau perilaku peserta didik selama pembelajaran sudah lebih baik dengan mendapat rata-rata klasikal 3,07;c. Keterampilan peserta didik masih dalam kriteria cukup dengan rata-rata klasikal 2,87 dan belum mencapai KKM 3.00 (75);d. Dampak pengiringnya yaitu kebiasaan belajar dan dapat berpikir lebih analisis;e. Dapat menumbuhkan sikap sosial.



K.3 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Pembelajaran Siklus 3

No.	Aktivitas	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Pendidik menyampaikan salam dan memimpin do'a	√	
2.	Pendidik memberikan apersepsi dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari	√	
3.	Pendidik menyampaikan tujuan dan hasil pembelajaran yang akan dicapai	√	
4.	Pendidik menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran <i>Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring</i> (REACT)	√	
5.	Pendidik menyampaikan topik pembelajaran yang dipelajari dan mengaitkannya dengan pembelajaran sebelumnya atau kehidupan sehari-hari yang saling berkaitan (<i>Relating</i>)	√	
6.	Pendidik menyampaikan topic yang dipelajari dengan menceritakan peristiwa atau memperlihatkan gambar maupun video materi pembelajaran yang dipelajari kepada peserta didik (<i>Experiencing</i>)	√	
7.	Pendidik memberikan suatu soal atau permasalahan kepada peserta didik untuk diselesaikan secara berkelompok (<i>Applying</i>)	√	
8.	Pendidik membagi kelompok 4-5 peserta didik dalam satu kelompok secara heterogen (<i>Cooperating</i>)	√	
9.	Pendidik mengawasi jalannya diskusi antar kelompok	√	
10.	Pendidik meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas	√	
11.	Pendidik memberikan kesempatan setiap kelompok untuk memberikan pertanyaan dan jawaban kepada kelompok lain (<i>Transferring</i>)	√	
12.	Pendidik bersama peserta didik menarik kesimpulan dari masing-masing pendapat (<i>Transferring</i>)	√	
13.	Pendidik memberikan evaluasi (tes) kepada peserta didik berupa soal uraian menganalisis (C4) (<i>Transferring</i>)	√	
14.	Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	√	
15.	Pendidik melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik individu maupun kelompok (<i>Tranferring</i>)	√	
16.	Pendidik mengakhiri pembelajaran dengan do'a	√	

Keterangan: Berilah tanda (√) sesuai dengan kegiatan yang dilakukan pendidik

No	Unsur-unsur Model Pembelajaran	Aktivitas Pendidik
1.	<i>Syntax</i> (langkah-langkah Pembelajaran)	Pendidik sudah melakukan semua langkah-langkah sesuai dengan implementasi sintaks model pembelajaran <i>Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring</i> (REACT)
2.	<i>Social system</i> (suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran)	<ol style="list-style-type: none"> Adanya partisipasi antara pendidik dan peserta didik dalam memecahkan masalah; Arahan pendidik terhadap peserta didik dalam diskusi kelompok sudah baik, sehingga menyebabkan peserta didik dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik; Arahan pendidik terhadap peserta didik dalam melakukan penilaian diri dan penilaian antar peserta didik sudah baik.
3.	<i>Principles of reaction</i> (menggambarkan bagaimana seharusnya pendidik memandang, memperlakukan, dan merespon peserta didik)	<ol style="list-style-type: none"> Pendidik sudah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik secara jelas; Pendidik menunjuk peserta didik yang kurang aktif untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik; Pendidik mengharuskan peserta didik yang belum pernah presentasi di kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya; Pendidik mendorong semua peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran baik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan.
4.	<i>Support system</i> , (segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran)	<ol style="list-style-type: none"> Pendidik sudah memberikan materi yang menuntut peserta didik berpikir analisis; Pendidik sudah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber untuk menyelesaikan tugas kelompok termasuk menggunakan internet yang telah disediakan di sekolah; Pendidik sudah memberikan lembar kerja peserta didik dan lembar instrument penilaian diri dan penilaian antar peserta didik.
5.	<i>Instructional</i> dan <i>nurturant effects</i> (hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (<i>instructional effects</i>) dan hasil belajar di luar yang disasar (<i>nurturant effects</i>)).	<ol style="list-style-type: none"> Pemahaman yang diperoleh peserta didik, sudah baik. Hal ini ditunjukkan hasil belajar ranah kognitif hanya memperoleh ketuntasan klasikal 76,67% dan sudah memenuhi KKM klasikal sebesar 75%; Sikap atau perilaku peserta didik selama pembelajaran masih memperoleh kriteria baik yaitu mendapat rata-rata klasikal 3,19; Keterampilan peserta didik sudah baik dengan rata-rata klasikal 3,17 dan memenuhi KKM 3.00. Dampak pengiringnya yaitu kebiasaan belajar dan

No	Unsur-unsur Model Pembelajaran	Aktivitas Pendidik
		dapat berpikir lebih analisis; e. Dapat menumbuhkan sikap sosial.



Lampiran M. Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik Per Siklus

L.1 Hasil Belajar Kognitif Siklus 1

No	Nama Peserta didik	Nilai (1-100)	Nilai (1-4)	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adilla Lina Putri Amutya	65	2.60		√
2	Andy Ridwan Saukani	80	3.20	√	
3	Anggie Kusumadewi	75	3.00	√	
4	Anitatri Wulandari	50	2.00		√
5	Artha Kurniawan	65	2.60		√
6	Bagas Astila Wanda Pratama	65	2.60		√
7	Dieva Erlia Putri	75	3.00	√	
8	Elsa Manora Susanto Putri	70	2.80		√
9	Endang Sri Wahyuni	70	2.80		√
10	Fitria Handayani	70	2.80		√
11	Hikmawati	75	3.00	√	
12	Holifatus Sa'diyah	55	2.20		√
13	Ibnu Fais Mulyawan	55	2.20		√
14	Indria Farah Safina	80	3.20	√	
15	Irma Raudhatulia	75	3.00	√	
16	Lintang Maryones Dhampa Ratu	80	3.20	√	
17	Mochammad Reza Alfarizi	75	3.00	√	
18	Mohammad Asrul Nizam	65	2.60		√
19	Muafi Ali Asy'ari	75	3.00	√	
20	Nabilah Esa Pramudya	85	3.40	√	
21	Nafizah A'yunin	80	3.20	√	
22	Oktaviana Dwi Nursanti	80	3.20	√	
23	Raynaldi Baptista	75	3.00	√	
24	Rhomi Sinta Wati	75	3.00	√	
25	Riana Fitria Anggraeni	60	2.40		√
26	Riatus Sholehah	85	3.40	√	
27	Sartika Farera Sunarjono	55	2.20		√
28	Sulistyowati	70	2.80		√
29	Sutansyah Tri Dickey	75	3.00	√	
30	Syafa'atul Adha Aidzin Nurul A	60	2.40		√
Jumlah skor tercapai		2120	84.8	16	14
Rata-rata		70.67	2.83		
Ketercapaian klasikal (%)				53.33%	46.67%

$$\begin{aligned}\text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \\ &= \frac{2120}{30} \\ &= 70,67 \text{ (2.83)}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Persentase ketuntasan klasikal} &= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{30} \times 100\% \\ &= 53.33\%\end{aligned}$$

Peningkatan hasil belajar secara klasikal dari pra siklus ke siklus 1:

$$\begin{aligned}\text{Rumus peningkatan} &= \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\% \\ &= \frac{16 - 13}{13} \times 100\% \\ &= \frac{3}{13} \times 100\% \\ &= 23.07\%\end{aligned}$$

L.2 Hasil Belajar Kognitif Siklus 2

No	Nama Peserta didik	Nilai (1-100)	Nilai (1-4)	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adilla Lina Putri Amutya	70	2.80		√
2	Andy Ridwan Saukani	80	3.20	√	
3	Anggie Kusumadewi	75	3.00	√	
4	Anitatri Wulandari	65	2.60		√
5	Artha Kurniawan	70	2.80		√
6	Bagas Astila Wanda Pratama	75	3.00	√	
7	Dieva Erlia Putri	85	3.40	√	
8	Elsa Manora Susanto Putri	85	3.40	√	
9	Endang Sri Wahyuni	65	2.60		√
10	Fitria Handayani	75	3.00	√	
11	Hikmawati	85	3.40	√	
12	Holifatus Sa'diyah	65	2.60		√
13	Ibnu Fais Mulyawan	80	3.20	√	
14	Indria Farah Safina	80	3.20	√	
15	Irma Raudhatulia	70	2.80		√
16	Lintang Maryones Dhampa Ratu	75	3.00	√	
17	Mochammad Reza Alfarizi	80	3.20	√	
18	Mohammad Asrul Nizam	75	3.00	√	
19	Muafi Ali Asy'ari	90	3.60	√	
20	Nabilah Esa Pramudya	85	3.40	√	
21	Nafizah A'yunin	70	2.80		√
22	Oktaviana Dwi Nursanti	80	3.20	√	
23	Raynaldi Baptista	65	2.60		√
24	Rhomi Sinta Wati	65	2.60		√
25	Riana Fitria Anggraeni	75	3.00	√	
26	Riatus Sholehah	80	3.20	√	
27	Sartika Farera Sunarjono	60	2.40		√
28	Sulistyowati	65	2.60		√
29	Sutansyah Tri Dikcky	75	3.00	√	
30	Syafa'atul Adha Aidzin Nurul A	75	3.00	√	
Jumlah skor tercapai		2240	89.60	19	11
Rata-rata		74.67	2.99		
Ketercapaian klasikal (%)				63.33%	36.67%

$$\begin{aligned}\text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \\ &= \frac{2240}{30} \\ &= 74.67 \text{ (2.99)}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Persentase ketuntasan klasikal} &= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{19}{30} \times 100\% \\ &= 63.33\%\end{aligned}$$

Peningkatan hasil belajar secara klasikal dari siklus 1 ke siklus 2:

$$\begin{aligned}\text{Rumus peningkatan} &= \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\% \\ &= \frac{19 - 16}{16} \times 100\% \\ &= \frac{3}{16} \times 100\% \\ &= 18.75\%\end{aligned}$$

M.3 Hasil Belajar Kognitif Siklus 3

No	Nama Peserta didik	Nilai (1-100)	Nilai (1-4)	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adilla Lina Putri Amutya	75	3.00	√	
2	Andy Ridwan Saukani	85	3.40	√	
3	Anggie Kusumadewi	80	3.20	√	
4	Anitatri Wulandari	60	2.40		√
5	Artha Kurniawan	65	2.60		√
6	Bagas Astila Wanda Pratama	90	3.60	√	
7	Dieva Erlia Putri	75	3.00	√	
8	Elsa Manora Susanto Putri	80	3.20	√	
9	Endang Sri Wahyuni	80	3.20	√	
10	Fitria Handayani	70	2.80		√
11	Hikmawati	75	3.00	√	
12	Holifatus Sa'diyah	75	3.00	√	
13	Ibnu Fais Mulyawan	80	3.20	√	
14	Indria Farah Safina	80	3.20	√	
15	Irma Raudhatulia	70	2.80		√
16	Lintang Maryones Dhampa Ratu	75	3.00	√	
17	Mochammad Reza Alfarizi	55	2.20		√
18	Mohammad Asrul Nizam	75	3.00	√	
19	Muafi Ali Asy'ari	75	3.00	√	
20	Nabilah Esa Pramudya	65	2.60		√
21	Nafizah A'yunin	65	2.60		√
22	Oktaviana Dwi Nursanti	80	3.20	√	
23	Raynaldi Baptista	80	3.20	√	
24	Rhomi Sinta Wati	80	3.20	√	
25	Riana Fitria Anggraeni	75	3.00	√	
26	Riatus Sholehah	85	3.40	√	
27	Sartika Farera Sunarjono	75	3.00	√	
28	Sulistyowati	75	3.00	√	
29	Sutansyah Tri Dikcky	75	3.00	√	
30	Syafa'atul Adha Aidzin Nurul A	80	3.20	√	
Jumlah skor tercapai		2255	90.20	23	7
Rata-rata		75.17	3.07		
Ketercapaian klasikal (%)				76.67%	23.33%

$$\begin{aligned}\text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \\ &= \frac{2255}{30} \\ &= 75.17 \text{ (3.07)}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Persentase ketuntasan klasikal} &= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{23}{30} \times 100\% \\ &= 76.67\%\end{aligned}$$

Peningkatan hasil belajar secara klasikal dari siklus 2 ke siklus 3:

$$\begin{aligned}\text{Rumus peningkatan} &= \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\% \\ &= \frac{23 - 19}{19} \times 100\% \\ &= \frac{4}{19} \times 100\% \\ &= 21.05\%\end{aligned}$$

Lampiran N. Hasil Belajar Ranah Psikomotorik Peserta Didik Per Siklus

N.1 Hasil Belajar Psikomotorik Peserta Didik Siklus 1

Berilah skor peserta didik sesuai dengan kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator dibawah ini:

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai				Jumlah	Σ Skor setiap peserta didik (1-100)	Σ Skor setiap peserta didik (1-4)	Konversi	Ket.
		Sistematika Penulisan	Kelengkapan Materi	Keruntutan Penyajian Materi	Penggunaan Referensi Sumber					
		4	4	4	4					
1	Adilla Lina Putri Amutya	2	2	2	2	8	50	2.00	C	TT
2	Andy Ridwan Saukani	3	3	2	3	11	69	2.75	B-	TT
3	Anggie Kusumadewi	3	3	3	3	12	75	3.00	B	T
4	Anitatri Wulandari	2	2	2	2	8	50	2.00	C	TT
5	Artha Kurniawan	3	3	3	3	12	75	3.00	B	T
6	Bagas Astila Wanda Pratama	3	3	2	3	11	69	2.75	B-	TT
7	Dieva Erlia Putri	3	3	3	2	11	69	2.75	B-	TT
8	Elsa Manora Susanto Putri	3	3	3	2	11	69	2.75	B-	TT
9	Endang Sri Wahyuni	2	2	2	2	8	50	2.00	C	TT
10	Fitria Handayani	3	3	3	2	11	69	2.75	B-	TT
11	Hikmawati	3	3	3	2	11	69	2.75	B-	TT
12	Holifatus Sa'diyah	2	2	2	2	8	50	2.00	C	TT
13	Ibnu Fais Mulyawan	2	2	2	2	8	50	2.00	C	TT
14	Indria Farah Safina	3	3	2	3	11	69	2.75	B-	TT
15	Irma Raudhatulia	3	3	2	3	11	69	2.75	B-	TT

Digital Repository Universitas Jember

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai				Jumlah	Σ Skor setiap peserta didik (1-100)	Σ Skor setiap peserta didik (1-4)	Konversi	Ket.
		Sistematika Penulisan	Kelengkapan Materi	Keruntutan Penyajian Materi	Penggunaan Referensi Sumber					
		4	4	4	4	16				
16	Lintang Maryones Dhampa Ratu	3	3	3	3	12	75	3.00	B	T
17	Mochammad Reza Alfarizi	2	2	2	2	8	50	2.00	C	TT
18	Mohammad Asrul Nizam	2	2	2	2	8	50	2.00	C	TT
19	Muafi Ali Asy'ari	3	3	3	2	11	69	2.75	B-	TT
20	Nabilah Esa Pramudya	3	3	3	3	12	75	3.00	B	T
21	Nafizah A'yunin	2	2	2	2	8	50	2.00	C	TT
22	Oktaviana Dwi Nursanti	3	3	3	2	11	69	2.75	B-	TT
23	Raynaldi Baptista	3	3	2	3	11	69	2.75	B-	TT
24	Rhomi Sinta Wati	3	3	3	3	12	75	3.00	B	T
25	Riana Fitria Anggraeni	3	3	3	3	12	75	3.00	B	T
26	Riatus Sholehah	3	3	3	3	12	75	3.00	B	T
27	Sartika Farera Sunarjono	3	3	2	3	11	69	2.75	B-	TT
28	Sulistyowati	3	3	2	3	11	69	2.75	B-	TT
29	Sutansyah Tri Dikcky	3	3	3	2	11	69	2.75	B-	TT
30	Syafa'atul Adha Aidzin Nurul A	3	3	3	3	12	75	3.00	B	T
Σ skor masing-masing aspek		82	82	75	75		1966	78.05		
Σ skor rata-rata		2.73	2.73	2.50	2.50		65.53	2.62	C+	

Keterangan Langkah-langkah penilaian.

1. Berilah nilai pada kolom skor jika produk yang dihasilkan sesuai dengan aspek yang dinilai.
2. Keterangan skor:
4 = Baik Sekali
3 = Baik
2 = Cukup
1 = Kurang

3. Petunjuk Penskoran:

- a. Skor akhir setiap peserta didik menggunakan skala 1-100:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

- b. Skor akhir setiap peserta didik menggunakan skala 1-4:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 4$$

- c. Skor rata-rata : $\frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah peserta didik}}$

$$= \frac{78.05}{30}$$

$$= 2.62 \text{ (C+)}$$

- d. Rumus persentase ketuntasan hasil belajar psikomotorik secara klasikal

$$\text{KB} = \frac{\text{Jumlah peserta didik Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{8}{30} \times 100\%$$

$$= 26,67\%$$

N.2 Hasil Belajar Psikomotorik Peserta Didik Siklus 2

Berilah skor peserta didik sesuai dengan kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator dibawah ini:

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai				Jumlah	Σ Skor setiap peserta didik (1-100)	Σ Skor setiap peserta didik (1-4)	Konversi	Ket
		Sistematika Penulisan	Kelengkapan Materi	Keruntutan Penyajian Materi	Penggunaan Referensi Sumber					
		4	4	4	4	16				
1	Adilla Lina Putri Amutya	3	4	3	3	13	81	3.25	B	T
2	Andy Ridwan Saukani	3	3	3	3	12	75	3.00	B	T
3	Anggie Kusumadewi	3	4	3	3	13	81	3.25	B	T
4	Anitatri Wulandari	2	2	3	2	9	56	2.25	C+	TT
5	Artha Kurniawan	3	4	3	3	13	81	3.25	B	T
6	Bagas Astila Wanda Pratama	3	3	3	3	12	75	3.00	B	T
7	Dieva Erlia Putri	3	3	3	2	11	69	2.75	B-	TT
8	Elsa Manora Susanto Putri	3	3	3	2	11	69	2.75	B-	TT
9	Endang Sri Wahyuni	2	2	3	2	9	56	2.25	C+	TT
10	Fitria Handayani	3	3	3	2	11	69	2.75	B-	TT
11	Hikmawati	3	3	3	2	11	69	2.75	B-	TT
12	Holifatus Sa'diyah	3	3	3	3	12	75	3.00	B	T
13	Ibnu Fais Mulyawan	2	2	3	2	9	56	2.25	C+	TT
14	Indria Farah Safina	3	3	3	3	12	75	3.00	B	T
15	Irma Raudhatulia	3	3	3	3	12	75	3.00	B	T
16	Lintang Maryones Dhampa Ratu	3	4	3	3	13	81	3.25	B	T

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai				Jumlah	Σ Skor setiap peserta didik (1-100)	Σ Skor setiap peserta didik (1-4)	Konversi	Ket
		Sistematika Penulisan	Kelengkapan Materi	Keruntutan Penyajian Materi	Penggunaan Referensi Sumber					
		4	4	4	4	16				
17	Mochammad Reza Alfarizi	2	2	3	2	9	56	2.25	C+	TT
18	Mohammad Asrul Nizam	2	2	3	2	9	56	2.25	C+	TT
19	Muafi Ali Asy'ari	3	3	3	2	11	69	2.75	B-	TT
20	Nabilah Esa Pramudya	3	4	3	3	13	81	3.25	B	T
21	Nafizah A'yunin	2	2	3	2	9	56	2.25	C+	TT
22	Oktaviana Dwi Nursanti	3	3	3	2	11	69	2.75	B-	TT
23	Raynaldi Baptista	3	3	3	3	12	75	3.00	B	T
24	Rhomi Sinta Wati	3	4	3	3	13	81	3.25	B	T
25	Riana Fitria Anggraeni	3	4	3	3	13	81	3.25	B	T
26	Riatus Sholehah	3	4	3	3	13	81	3.25	B	T
27	Sartika Farera Sunarjono	3	3	3	3	12	75	3.00	B	T
28	Sulistyowati	3	3	3	3	12	75	3.00	B	T
29	Sutansyah Tri Dikcky	3	3	3	2	11	69	2.75	B-	TT
30	Syafa'atul Adha Aidzin Nurul A	3	4	3	3	13	81	3.25	B	T
Σ skor masing-masing aspek		84	93	90	77		2148	86		
Σ skor rata-rata		2.80	3.10	3.00	2.57		71.6	2.87	B-	

Keterangan Langkah-langkah penilaian.

1. Berilah nilai pada kolom skor jika produk yang dihasilkan sesuai dengan aspek yang dinilai.

2. Keterangan skor:

4= Baik Sekali

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

3. Petunjuk Penskoran:

a. Skor akhir setiap peserta didik menggunakan skala 1-100:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

b. Skor akhir setiap peserta didik menggunakan skala 1-4:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 4$$

c. Skor rata-rata : $\frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah peserta didik}}$

$$= \frac{86}{30}$$

$$= 2.87 \text{ (B-)}$$

d. Rumus persentase ketuntasan hasil belajar psikomotorik secara klasikal

$$\text{KB} = \frac{\text{Jumlah peserta didik Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{17}{30} \times 100\%$$

$$= 56.67\%$$

N.3 Hasil Belajar Psikomotorik Peserta Didik Siklus 3

Berilah skor peserta didik sesuai dengan kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator dibawah ini:

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai				Jumlah	Σ Skor setiap peserta didik (1-100)	Σ Skor setiap peserta didik (1-4)	Konversi	Ket
		Sistematika Penulisan	Kelengkapan Materi	Keruntutan Penyajian Materi	Penggunaan Referensi Sumber					
		4	4	4	4					
1	Adilla Lina Putri Amutya	3	4	3	3	13	81	3.25	B	T
2	Andy Ridwan Saukani	4	4	3	3	14	88	3.50	B+	T
3	Anggie Kusumadewi	3	4	4	3	14	88	3.50	B+	T
4	Anitatri Wulandari	2	2	3	3	10	63	2.50	C+	TT
5	Artha Kurniawan	3	4	3	3	13	81	3.25	B	T
6	Bagas Astila Wanda Pratama	4	4	3	3	14	88	3.50	B+	T
7	Dieva Erlia Putri	3	4	3	2	12	75	3.00	B	T
8	Elsa Manora Susanto Putri	3	4	3	2	12	75	3.00	B	T
9	Endang Sri Wahyuni	2	2	3	3	10	63	2.50	C+	TT
10	Fitria Handayani	3	4	3	2	12	75	3.00	B	T
11	Hikmawati	3	4	3	2	12	75	3.00	B	T
12	Holifatus Sa'diyah	4	4	3	3	14	88	3.50	B+	T
13	Ibnu Fais Mulyawan	2	2	3	3	10	63	2.50	C+	TT
14	Indria Farah Safina	4	4	3	3	14	88	3.50	B+	T
15	Irma Raudhatulia	4	4	3	3	14	88	3.50	B+	T
16	Lintang Maryones Dhampa Ratu	3	4	4	3	14	88	3.50	B+	T

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai				Jumlah	Σ Skor setiap peserta didik (1-100)	Σ Skor setiap peserta didik (1- 4)	Konversi	Ket
		Sistematika Penulisan	Kelengkapan Materi	Keruntutan Penyajian Materi	Penggunaan Referensi Sumber					
		4	4	4	4					
17	Mochammad Reza Alfarizi	2	2	3	3	10	63	2.50	C+	TT
18	Mohammad Asrul Nizam	2	2	3	3	10	63	2.50	C+	TT
19	Muafi Ali Asy'ari	3	4	3	2	12	75	3.00	B	T
20	Nabilah Esa Pramudya	3	4	4	3	14	88	3.50	B+	T
21	Nafizah A'yunin	2	2	3	3	10	63	2.50	C+	TT
22	Oktaviana Dwi Nursanti	3	4	3	2	12	75	3.00	B	T
23	Raynaldi Baptista	4	4	3	3	14	88	3.50	B+	T
24	Rhomi Sinta Wati	3	4	4	3	14	88	3.50	B+	T
25	Riana Fitria Anggraeni	3	4	4	3	14	88	3.50	B+	T
26	Riatus Sholehah	3	4	4	3	14	88	3.50	B+	T
27	Sartika Farera Sunarjono	4	4	3	3	14	88	3.50	B+	T
28	Sulistiyowati	4	4	3	3	14	88	3.50	B+	T
29	Sutansyah Tri Dikcky	3	4	3	2	12	75	3.00	B	T
30	Syafa'atul Adha Aidzin Nurul A	3	4	4	3	14	88	3.50	B+	T
Σ skor masing-masing aspek		92	108	97	83		2385	95		
Σ skor rata-rata		3.07	3.60	3.23	2.77		79.50	3.17	B	

Keterangan Langkah-langkah penilaian.

1. Berilah nilai pada kolom skor jika produk yang dihasilkan sesuai dengan aspek yang dinilai.
2. Keterangan skor:
4= Baik Sekali
3 = Baik
2 = Cukup
1 = Kurang

3. Petunjuk Penskoran:

- a. Skor akhir setiap peserta didik menggunakan skala 1-100:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

- b. Skor akhir setiap peserta didik menggunakan skala 1-4:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 4$$

- c. Skor rata-rata : $\frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah peserta didik}}$

$$= \frac{95}{30}$$

$$= 3.17 \text{ (B)}$$

- d. Rumus persentase ketuntasan hasil belajar psikomotorik secara klasikal

$$\text{KB} = \frac{\text{Jumlah peserta didik Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{24}{30} \times 100\%$$

$$= 80\%$$

Lampiran O. Foto Kegiatan



Gambar 1 pendidik menyampaikan materi pembelajaran



Gambar 2 Kegiatan observer dalam mengobservasi sikap dan aktivitas peserta didik



Gambar 3 Kegiatan peserta didik berdiskusi, presentasi dan Tanya jawab

